

GERAKAN
KAUM SALAFI

Sefriyono

Gerakan Kaum Salafi

Sefriyono

Editor

Nurus Shalihin

Desain Isi

Lelo Legowo

Desain Sampul

Kaoem Koesam Syndicate (KKS)

Hak pengarang dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2015

Diterbitkan oleh

Imam Bonjol Press

Anggota IKAPI

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Sumatera Barat
Kode Pos: 25153, Telp (0751) 24435-35711, Fax. (0751) 20923
Email : ib_press@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sefriyono

Gerakan Kaum Salafi/ Sefriyono;
Cet. I--Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
vi + 179 hlm.; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-979-1389-83-9

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Pengantar

Meski mengalami beberapa hambatan dan kesulitan dalam mengelaborasi hasil penelitian menjadi buku ilmiah, berkat kesabaran, ketekunan, dan lindungan Yang Maha Kuasa, buku ini bisa dirampungkan dengan baik. Kurangnya pengalaman, kemampuan, dan keterbatasan alokasi waktu ikut mempengaruhi ketidaksempurnaan buku ini. Karenanya masukan dari pembaca yang budiman sangat berguna dalam penyempurnaan buku ini pada edisi terbitan berikutnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM IAIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengelaborasi hasil penelitian ini menjadi buku ilmiah.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada segenap kolega dan handai tolan yang telah memberikan kontribusi pada penulis dalam usaha merampungkan buku ini. Semoga segala sumbangan mereka yang tidak ternilai harganya ini dibalasi Yang Maha Kuasa.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
1. Pendahuluan.....	1
2. Konstruksi dan Varian Islam di Minangkabau....	19
A. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Sufistik.....	20
B. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Sripturalis ...	23
C. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Salafi.....	29
3. Membaca Salafi: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Pola Gerakan Sebuah Telaahan Teoritis ..	37
A. Salafi sebagai Sebuah Gerakan.....	37
B. Ideologi Gerakan Salafi	43
C. Strategi Gerakan Salafi	52
D. Pola Gerakan Salafi.....	59
4. Ideologi Gerakan Salafi di Sumatera Barat.....	65
A. Salafi Versus Salafy	72
B. Penguatan Identitas Kesalafian.....	79
C. Kukuh dengan Ideologi Salafi	88
D. Eksklusif di Tengah Keragaman.....	95
E. Sikap Politik	104
F. Budaya Vesus Sunnah	110

5. Pola Gerakan Salafi di Sumatera Barat	115
6. Strategi Gerakan Salafi di Sumatera Barat	133
A. Masjid Sebagai Basis Gerakan	134
B. Lembaga Pendidikan	140
C. Kampus Sebagai Basis Gerakan	147
D. Media Diseminasi Ajaran Salafi.....	150
E. Jaringan Intelektual Salafi	160
F. Jaringan Pendanaan Salafi.....	164
Daftar Pustaka	173
Tentang Penulis	179

1

Pendahuluan

Meski gerakan Islam transnasional telah berembrio di Indonesia sebelum kemerdekaan yang direpresentasikan oleh kelompok Paderi di Minangkabau, namun dinamika gerakan mereka lebih banyak diperbincangkan pasca reformasi. Dalam studi-studi gerakan sosial keagamaan, terutama gerakan sosial Islam, faktor dominan pendorong lahirnya gerakan tersebut adalah menguatnya sistem politik inklusi (demokratis) di negara tempat di mana gerakan tersebut ada, sementara pola politik eksklusi (otoriter) melahirkan fenomena sebaliknya yakni menyebabkan gerakan-gerakan tersebut menjadi gerakan bawah tanah. Kondisi ini hampir terlihat di setiap negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, termasuk Indonesia.

Ketika liberalisasi politik diberlakukan di Mesir selama akhir 1970 dan 1980-an, beberapa partai yang sebelumnya dilarang, kembali berpartisipasi dalam pemilihan anggota parlemen, termasuk Ikhwanul Muslimin (IM). Organisasi Islam terbesar di Mesir yang telah ada semenjak 1920-an ini diperbolehkan bergabung ke dalam partai-partai yang sah dan mengambil posisi dalam Majelis Rakyat (Mohammed M.Hafez Dkk, dalam Quintan Wiktorowicz, 2012: 156). Kondisi yang sama juga terjadi di Aljazair. Ketika pemerintah negara dimaksud melakukan kebijakan politik pluralistik pada tahun

1989 melalui serangkaian reformasi konstitusi dalam bentuk jaminan kebebasan berekspresi, berorganisasi, dan berserikat; menyediakan hak untuk mengorganisasikan massa dan melakukan mogok; dan membatasi peran tentara untuk menjaga stabilitas dan kedaulatan nasional, telah memberikan keleluasaan kepada kelompok masyarakat Aljazair termasuk organisasi-organisasi Islam untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi politik ini telah mendorong lahirnya beberapa partai politik berbasis agama di Aljazair, seperti FIS (Front Islamique Salut/Front Penyelamat Islam), Harkat al-Mujtama al-Islami (HAMAS), dan Gerakan Kebangkitan Islam (Mouvement de la Nhada Islamique/MNI) (M.Hafez, dalam Quintan Wiktorowicz, 2012: 108).

Ketika struktur represif rezim Orde Baru di Indonesia mulai berubah pada akhir tahun 1990-an, organisasi-organisasi Islam ideologis menemukan peluang politik untuk merapatkan barisan mereka kembali. Melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), mereka menerjemahkan gerakan mereka ke dalam suatu kelompok aksi politik. Pasca kejatuhan penguasa Orde Baru 21 Mei 1998, ragam organisasi Islam ideologis kian menunjukkan eksistensinya. Reformasi yang ditandai dengan *euphoria* politik dan terbukanya kran-kran kebebasan berekspresi benar-benar dimanfaatkan oleh berbagai gerakan Islam yang menuntut diberlakukannya syariat Islam di negara yang mayoritas penduduknya berkeyakinan Islam ini. Meskipun perjuangan melalui partai-partai politik Islam yang ada di legislatif untuk penegakkan syariat Islam tidak terdengar lagi, namun berbagai gerakan sosial keagamaan yang ada di luar sistem legislatif tersebut masih tetap eksis menuntut ditegakkannya syariat Islam di tanah air. Namun aktor-aktor gerakan yang muncul pada masa ini berbeda dengan aktor-aktor gerakan sosial Islam yang lama atau gerakan keagamaan *mainstream*, seperti gerakan-gerakan sosial keagamaan yang digagas oleh Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis,

dan gerakan-gerakan sosial berbasis agama lainnya. Gerakan sosial keagamaan yang mereka miliki berada di luar kerangka *mainstream* proses politik, maupun wacana gerakan Islam dominan.

Kelompok-kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, dan Salafi merupakan representasi generasi baru gerakan sosial Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, konsep, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka ditengarai berhaluan puritan, militant, skripturalis, konservatif, dan eksklusif dalam sikap-sikap keislaman mereka terhadap kelompok keislaman yang lain (Zulfadli dalam Turast, 2013: 15). Gerakan kelompok-kelompok Islam ini belakangan lazim disebut dengan gerakan Islam transnasional. Salah satu dari kelompok Islam transnasional ini adalah gerakan Salafi.

Istilah transnasional belum lama dikenal dan dilabelkan kepada gerakan-gerakan sosial Islam di Indonesia, meski faktanya Islam telah menyebar melintas nagara dan benua semenjak masa-masa awal perkembangannya. Istilah ini hanyalah nama lain dari globalisasi Islam fundamentalisme, Islam kanan, dan Islam radikal. Dalam sejarah kebangkitan Islam, ada tiga gerakan Islam transnasional modern global yang semuanya berasal dari Timur Tengah, dan ketiganya disebut-sebut berperan dalam kebangkitan Islam: *pertama, al-Ikhwān al-Muslimīn*-- gerakan sosial Islam yang muncul di Mesir pada tahun 1928 di bawah pimpinan Hasan al-Bana. Gerakan ini lahir untuk merespon arus sekularisasi di Mesir; *kedua, Hizb al-Tahrir*-- gerakan yang muncul di Yordania tahun 1952 di bawah pimpinan Taqiyuddin An-Nabhani, yang bercita-cita mengembalikan Khilafah Islamiyyah di dunia Islam; *ketiga, Salafi*--gerakan sosial Islam yang muncul di Saudi Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1745, yang mengumandangkan perang terhadap praktek bid'ah, khurafat, syirik,

dan menyeru kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah (Ubaidillah, dalam *Thaqafiyat*, Vol.13, No. 1, Juni 2012; 36).

Istilah Salafi sinisbatkan kepada kelompok Islam yang menamakan diri mereka dengan kelompok Salaf. Secara etimologi Salaf berarti lama, kuno atau yang lalu. Kata Salaf sering dikaitkan dengan kata ulama, yakni ulama Salaf yang berarti ulama lama sebagai lawan dari ulama baru (Khalaf) atau kontemporer. Salafi dalam konteks pemahaman keagamaan mereka adalah penisbatan kelompok orang atau komunitas yang mempraktekan Islam sebagaimana terdapat dalam teks al-Qur'an dan Sunnah seperti yang telah diamalkan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW. Salafi atau mereka yang lazim menyebut diri mereka sebagai *Salaf al-Shaleh* adalah para sahabat, tabiin, dan tabit tabiin. Jadi mereka yang hidup pada masa setelah nabi, para sahabat, dan pengikut sahabat atau tabiin hingga generasi ketiga yakni para pengikut tabiin dan tabiit tabiin. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang telah memahami dan mempraktekan Islam secara benar.

Perubahan sosio-kultural, ekonomi, dan politik pada masyarakat Islam dan cita-cita mewujudkan Islam sebagai acuan dan tatanan kehidupan umat manusia terus hidup dan mengalami penafsiran ulang. Formulasi teologis salafisme pasca kemunduran Islam dilakukan oleh Taqiyudin Ibnu Taimiyyah dan gerakan pemurniannya oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Bertolak dari pemikiran ulama-ulama tersebut, gagasan salafisme terus dikembangkan terutama oleh ulama-ulama Arab Saudi yang didukung oleh pemerintahan negara tersebut. Gerakannya adalah pemurnian Islam dari budaya dan ajaran non-Islam dalam pemahaman dan praktek. Faham dan gerakan inilah yang oleh banyak pengamat gerakan keagamaan disebut fundamentalisme atau radikalisme.

Formulasi salafisme ini pada akhirnya mengilhami lahirnya pemikiran-pemikiran Islam berikutnya seperti yang dikembangkan

oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afgani di Mesir. Gerakan pemurnian ini terus berkembang. Pasca Muhammad Abduh di Mesir, lahir Ikhwanul Muslimin yang dikembangkan oleh Hasan al-Bana. Di Arab Saudi lahir Salafi Dakwah dan Salafi Jihadis oleh Juhaيمان, murid Sykh Abdul Aziz bin Baaz yang memimpin pemberontakan di Ka'bah Mekah pada awal tahun baru hijriyah 1400 H/1979. Di India lahir *Jamaat al-Islami* yang dipimpin oleh Abu 'Ala al-Maududi dan Jamaah Tabligh oleh Muhammad Ilyas. Di Libanon, melalui gagasan Syeikh Taqiyuddin al-Nabhani, lahir *Hizb al-Tahrir* yang mengidealkan ditegakkannya kembali *Khilafah Ala Minhaj al-Nubuwwah*. Fahaman dan gerakan sosial keagamaan yang memiliki hubungan geneologi ide dan gerakan pemurnian dan pembaharuan yang menempatkan pemikiran dan praktek keagamaan *Salaf al-Shaleh* pada tempat yang penting ini ternyata antara satu dengan yang lain berbeda dalam strategi dan cara untuk mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan. Sebagian mereka menempuh jalur dakwah dan sebagian lainnya melalui jalur politik untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dicita-citakan (Ahmad Syafi'i Mufid, dalam Harmoni, 2009:17).

Gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (IM) dengan perjuangan politiknya mengharuskan mereka ikut berperan sebagai pelaku demokratisasi di Indonesia. IM pun mendirikan partai yakni Partai Keadilan (PK). Partai ini kemudian berubah menjadi partai Keadilan Sejahtera (PKS). HTI juga merupakan gerakan politik transnasional dengan prinsip perjuangannya adalah penegakkan kembali khilafah untuk umat Islam sedunia. Kemudian ada Salafi dakwah yang menjauhi politik dan tidak ambil bagian dalam keputusan politik negara. Berbeda lagi dengan gerakan bawah tanah yang diduga dilakukan oleh penganut fahaman Salafi Jihadis (al-Jamaah al-Islamiyah, Tanzhim al-Qaeda, NII, dan faksi-faksi lainnya) yang memaksakan kehendak mereka bagi penerapan syar'iat Islam, melakukan

perlawanan terhadap simbol-simbol Barat. Radikalisme dan terror atas nama agama yang sering dialamatkan kepada kelompok Salafi ternyata sebuah generalisasi yang sangat berbahaya. Sesungguhnya, Salafi yang paling berpengaruh pasca reformasi di Indonesia adalah Salafi Dakwah yang radikal dalam urusan furu'iyah. Meskipun tidak berpolitik, tetapi wacana dan gerakan keagamaan yang mereka usung menakutkan bagi kelompok keislaman *mainstream*, terutama kelompok-kelompok keagamaan tradisional seperti Nahdatul Ulama dan memposisikan kelompok keagamaan ini sebagai sasaran dakwah mereka. Pertentangan antara keduanya (Salafi versus Salafiyah) tidak terelakan dalam pola-pola interaksi mereka (Ahmad Syafi'i Mufid, dalam Harmoni, 2009:28). Meskipun demikian hasil penelitian Ahmad Bunyan Wahid dari Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, mengungkapkan, semenjak tahun 1996 di dalam tubuh gerakan Salafi di Indonesia terjadi konflik serius yang dipicu oleh persaingan tokoh-tokoh mereka yakni Ja'far Umar Thalib dengan Abu Nida. Kelompok Ja'far di kenal dengan kelompok Salafi Yamani dan kelompok Abu Nida sebagai kelompok Salafi Haraki atau Sururi—pengikut Muhammad bin Surur al-Nayef Zainal Abidin, salah seorang anggota Ikhwanul Muallimin yang kemudian aktif dalam gerakan Salafi. Ibnu Surur berusaha menggabungkan gerakan dakwah Salafi dengan Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini menggunakan politik dalam mencapai tujuan dakwah. Sementara Yamani tetap berdakwah dalam menegakkan tauhid di luar jalur politik (Ahmad Bunyan Wahid, 2005).

Dari berbagai hasil penelitian terungkap, kontak sosial negatif antara Salafi Dakwah dengan organisasi ke-Islaman lain seperti dengan Nahdatul Ulama, kelompok tarekat, dan Muhammadiyah di Indonesia lebih banyak dipicu oleh strategi dakwah yang mereka (Salafi) terapkan dan sikap eksklusif mereka dalam berperilaku dan berinteraksi dengan kelompok Islam lain di luar mereka. Pengrusakan

terhadap pesantren, tempat ibadah kelompok Salafi, dan pelarangan tokoh-tokoh Salafi menjadi khatib jumat di mesjid non-Salafi di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat lebih banyak di dorong oleh strategi dakwah mereka yang selalu menyalahkan praktek keagamaan kelompok lain dan eksklusif dalam berpenampilan.

Masyarakat tidak menyukai kebiasaan kelompok Salafi yang selalu mencela hampir semua budaya Sasak sebagai sesat (*dlolalah*). Begitu pula kebiasaan kelompok Salafi yang mencela amalan-amalan yang berada dalam perdebatan atau yang lebih dikenal dengan *khilafiah* yang sebenarnya sudah mahfum dalam masyarakat Islam. Sikap mencela tersebut terlihat dari tudingan tidak benar kelompok Salafi terhadap ibadah tarwih yang dilaksanakan 20 rakaat, zikir yang dilakukan dengan suara keras sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok tarekat, pelarangan terhadap acara Maulid secara besar-besaran. Tradisi pasca kematian dengan segala kearifan lokalnya juga dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan Islam dalam pandangan keislaman mereka.

Eksklusifisme kelompok Salafi terlihat dari penampilan dan pola interaksi yang mereka perankan. Dalam penampilannya kelompok Salafi memiliki ciri khas seperti berpakaian putih, peci putih, baju lengan panjang, celana *cingkrang* (cenalana di atas mata kaki), dan memelihara jenggot. Pelaksanaan shalat jum'at yang terpisah dengan kelompok Islam lain (Zaenal Abidin, dalam Harmoni, 2009:179-182).

Dalam penelitiannya bertema *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesanteren in Cotemporary Indonesia* yang dilakukan pada pesantren-pesantren Salafi yang ada di Jawa Barat seperti di Ciamis, Cirebon, dan Gresik, Jawa Timur, Din Wahid mengungkapkan, bahwa pada periode awal perkembangannya, pesantren-pesantren Salafi menghadapi penolakan yang kuat dari komunitas lokal, terutama terhadap pimpinan-pimpinan agamanya. Ada dua alasan di balik penolakan ini yakni: doktrin dan sikap.

orang-orang Salafi biasanya mengkritik tradisi keagamaan lokal. Karena mereka (Salafis) menganggap inovasi keagamaan tersebut tidak mempunyai akar dalam Islam. Selain itu masyarakat lokal memandang orang-orang Salafi sebagai arogan dan eksklusif. Karena mereka membatasi interaksi sosial hanya di antara mereka, dan tidak ingin berinteraksi dengan penduduk setempat.

Pesantren-pesantren Salafi terhubung dengan rekan-rekan mereka di Timur Tengah. Hubungan ini bisa diamati dalam dua aspek: dukungan finansial dan pengadopsian kurikulum. Pesantren-pesantren Salafi yang berdiri diakhir tahun 1980 dan didirikan oleh tamatan Saudi Arabia dan Yaman, dan didukung oleh alumni Institut for the Study of Islam and Arabic (LIPIA) di Jakarta (Din Wahid, 2014).

Radikalisasi dalam praksis gerakannya dalam rangka penegakkan syari'at pada masyarakat Minangkabau oleh Wahabisme Paderi telah berlangsung sebelum kemerdekaan. Jihad dengan kekerasan terhadap kaum adat dan kelompok tarekat yang tidak mau mengikuti ajaran Paderi telah melahirkan konflik berdarah di antara ketiga elemen masyarakat Minangkabau tersebut. Wujud dari konflik tersebut adalah pembakaran terhadap Balai Adat Pandai Sikat yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Dengan kekuatan barunya dengan bergabungnya Tunku Imam Bonjol setelah pengunduran diri Tuanku Nan Tuo, dikarenakan tidak bersepakat dengan tindakan radikal yang dilakukan Paderi, setelah mampu menaklukkan beberapa nagari di dataran tinggi Minangkabau, mereka secara khusus menyerang dan membakar banyak surau tarekat Syattariyyah dan pusat-pusat tarekat lainnya. Yang paling penting di antaranya adalah nagari dan surau Paninjauan, salah satu pusat Tarekat Syattariyyah paling penting dan kuno di dataran tinggi Minangkabau. Nagari ini merupakan tempat tinggal ayah Tuanku Mensiangan (Azra, 2003: 77).

Dalam bukunya *Sengketa Tiada Putus, Matriakat, Reformasi Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, Jeffrey Hadler mengungkapkan; jihad Muslim-lawan-Muslim pertama di Asia Tenggara oleh Wahabisme Paderi telah memporak-porandakan matriline dan matrilinealitas Minangkabau dan memusnahkan situs-situs tarekat. Akan tetapi intervensi Belanda telah menyatukan kembali ketiga elit ini (Paderi, kelompok tarekat, dan kaum adat Minangkabau) sehingga upaya Paderi menyebarkan penafsiran ketat atas Qur'an dan Hadist tetap menarik minat orang Minangkabau yang terwujud dalam bentuk kesetujuan Basa dan Penghulu terhadap hukum *Adat Bersandi Syarak* dengan tetap berpegang pada adat matriline dan matrilinealitas mereka tersebut (Jeffrey Hadler, 2010: 40).

Rentang dua abad setelah perang Paderi, dengan dinamika sosio-kultural berbeda, gerakan Salafi berkembang di Sumatera Barat atau Minangkabau. Pasca reformasi kajian Salafi diminati di Sumatera Barat. Di setiap kabupaten dan kota di propinsi ini ada pengajian-pengajian yang digagas oleh kelompok Salafi, termasuk di Pariaman, Payakumbuh, dan Sijunjung sebagai pusat-pusat tarekat.

Di kota Padang kajian-kajian Salafi di laksanakan di mesjid dan mushalla yang tersebar di kota ini seperti mesjid Nurul Islam jalan Surabaya Komplek Asratek Ulak Karang, mesjid Babussalam gerbang kampus Universitas Bung Hatta Padang, mesjid Marhamah Ulu Gadut Indarung, mesjid Jihad Perumnas Indarung, mesjid Istiqomah Sawahan, mesjid Baitul Ihsan jalan Sawahan Dalam V Padang, mesjid Darul 'Ulum PGAI Jati (kajiansunnah.net Diakses 09/03/2014). Kajian-kajian keislaman seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadis yang dibimbing oleh ustadz-ustadz Salafi juga terlaksana di mesjid Nurussakinah kompleks Asratek kelurahan Ulak Karang Selatan (yayasandareliman.blogspot.com.Diakses 29/01/2014). Kemudian kajian Salafi juga dilaksanakan di mesjid Raya Muhammadiyah Tanjung Sabar, meski memiliki kedekatan

kultural dengan Muhammadiyah seperti sama-sama mempunyai komitmen dalam pemurnian tauhid dengan jargon kultur keislaman pemberantasan bid'ah, khurafat dan tahayul, Salafi juga sering tidak bersepakat dengan Muhammadiyah dalam soal-soal seperti zakat dengan memakai uang, hisap dalam penentuan awal Ramadhan dan kultur-kultur keislaman lainnya(tempatkajian.wordpress.com. Diakses 29/1/2014). Kajian Salafi juga bisa diperoleh di mesjid Baiturrahman Tigo Ruang Lubuk Lintah, Nurul 'Ilmi Kampus Universitas Andalas Limau Manis, dan di mesjid El-Hakim, mesjid salafi sendiri (Informan 1, Salafi, Wawancara 6/2/2014).

Di Pariaman kajian-kajian Salafi dilaksanakan di mesjid Mujahiddin Polres kota Pariaman, mesjid Nurul Huda kampung Tarandam kota Pariaman, mesjid Baitul Makmur Kapalo Koto Pauh Kamar. Di Payakumbuh, kajian Salafi dilaksanakan di mesjid al-Furqon Ma'had Islami Payakumbuh, mushalla Baiturrahman Tanah Mati. Kajian Salafi di Dharmasraya dilaksanakan di mesjid Taqwa Jorong Piroko Nagari Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Di Bukittinggi, kajian Salafi dilaksanakan di mesjid Raudhatul Jannah Gulai Bancah, mesjid Jamiak Padang Luar, mesjid Safinatullah-Obay Padang Luar, mesjid Jamiak Agung Tengah Sawah. Di Solok, kajian Salafi dilaksankan di mesjid Islamic Center Koto Baru Solok, mushalla al-Mukhlisin Sawah Aro, dan mesjid An Nur depan Muaro Bangunan (kajiansunnah.net. Diakses 9/3/2014).

Di Padang Panjang kajian Salafi di laksanakan di mushalla Islamiyyah pasar Padang Panjang, mesjid Zuamma Jembatan Besi. Di Maninjau, kajian Salafi dilaksanakan di mesjid Raya Bayur (darussalaf.or.id. Diakses 29/01/2014). Kajian Salafi di Pesisir Selatan dilaksanakan di masjid Darul Hasanah komplek Pasar Baru Bayang, mesjid Nurul Ikhlas komplek Pasar Inpres, mushalla Kaumuslimin Air Haji. Di Sijunjung, kajian Salafi dilaksanakan di mushalla Nurul Ihsan Gambok. Di Batu Sangkar, kajian Salafi dilaksanakan di mesjid

Raya Sumaniak. Sedangkan di Pasaman, kajian Salafi dilaksanakan di mesjid al-Jihad Simpang Empat Pasaman Barat.

Di samping mesjid dan mushalla, kajian-kajian Salafi juga bisa diperoleh dari radio dan TV yakni radio Pasaman FM 101,9 Mhz, Rodja 756 AM, dan radio dakwah Ray FM 95, 1 MHz. Sementara saluran TV yang digunakan dalam mendesiminasikan ajaran Salafi adalah Rodja TV, Telaga Hati TV, Surau TV, dan Insan TV (kajiansunnah.net. Diakses 9/3/2014).

Kajian Salafi juga bisa diperoleh melalui buletin-buletin seperti Al-Furqon: Menebar Dakwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Dar el-Iman: Meniti Jejak Generasi Islam Pertama. Kajian-kajian Salafi juga dikembangkan oleh mahasiswa melalui lembaga dakwah kampus (LDK) seperti Forum Kajian Islam Imam Syafi'i di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang dan Forum Studi Islam Ilmiah (FORSIL) di Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang (UNP). Rata-rata pengajian Salafi di hadiri oleh 40 orang jemaah, dan belum ada teridentifikasi berapa jumlah penganut Salafi di Sumatera Barat. Karena orang yang ikut pengajian tersebut bukan dicatat sebagai anggota layaknya organisasi resmi seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama tetapi keanggotaannya bersifat sukarela, dan tidak ada pula sistem bai'ah ketika mengikuti pengajian Salafi, tambahan lagi Salafi tidak berbentuk organisasi keagamaan yang terorganisasi secara bertingkat yang berpusat pada suatu tempat. Kelompok Salafi di Sumatera Barat juga terbagi dua yakni Salafi Haraki atau Sururi yang sering disebut dengan Salafi moderat dan Salafi Yamani yang lazim disebut sebagai Salafi Keras, mantan Laskar Jihad (Informan 1, Salafi, Wawancara, 6/2/2014).

Lembaga pendidikan Salafi juga berkembang di Sumatera Barat seperti di kota Padang. Salafi mempunyai lembaga pendidikan berbentuk sekolah dan pelatihan seperti Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) *Dar el*

Imam Padang. Sekolah ini di bawah koordinasi Yayasan *Dar el Iman* Padang yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia No. C 1231.HT.01.02 Tahun 2006 dan Akta Notaris: Dra. Butet, SH No. 01/01 Mei 2006. Yayasan ini terletak di jalan Sawahan Dalam III No.3A, kelurahan Sawahan, Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Lembaga pendidikan lain milik Salafi Yamani adalah pesantren Darul Hadis yang berlokasi di jalan DPR IV Tunggul Hitam (Informan 2, Salafi, Wawancara, 23/2/2014).

Dalam menunjang kegiatan keagamaannya, Salafi Kota Padang saat ini sedang membangun Islamic Center Sumatera Barat *Dar el Iman* di jalan Raya Siteba, Nanggalo Padang yang diperuntukan untuk mengembangkan kualitas sumber daya umat Islam dengan pemahaman Salafi. Kelembagaan-kelembagaan pendidikan tersebut adalah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), perguruan tinggi agama Islam (PTAI), gedung diklat, dan tempat pelatihan. Islamic Center ini, ketika diresmikan tanggal 18 Mei 2013 mendapat dukungan dari tokoh-tokoh Sumatera Barat seperti Patrialis Akbar dan Fauzi Bahar. Ketika peresmian Islamic Senter ini, wali kota Jakarta Selatan yang juga pengusaha nasional menyanggupi membangun pondasi dengan konstruksi Sarang Laba-Laba. Sementara Fauzi Bahar Selaku Wali Kota Padang berjanji akan melibatkan seluruh pejabat eselon II dan III di lingkungan pemerintahan Kota Padang untuk ikut menyumbang pembebasan lahan untuk Islamic Center ini. Lahan yang sedianya satu hektar namun yang baru terbebaskan 60 persen sehingga kekurangannya diselesaikan dengan cara pejabat Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintahan Kota Padang (dareliman.or.id. Dan padangmedia.com Diakses 9/3/2014).

Di tengah-tengah masyarakat, meski Salafi eksklusif dalam penampilan dan keras dalam dakwahnya seperti menganggap salah orang yang tidak sepaham dengan mereka, umumnya mereka bergaul dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak terlalu memperlmasalahakan amalan keislaman dan penampilan mereka. Mereka boleh menggunakan mesjid masyarakat untuk kegiatan-kegiatan pengajian yang menghadirkan kelompok mereka sendiri (Informan 3, Sekretaris RW Tunggul Hitam, Wawancara, 6/2/2014). Meski demikian, dinamika gerakan Salafi tidak luput dari gesekan-gesekan sosial dengan masyarakat setempat dimana mereka melakukan aktivitas keagamaan. Rencana pendirian pesantren Salafi Yamani di RT 4 RW 14 kelurahan Dadok Tunggul Hitam tidak disetujui oleh masyarakat setempat, dengan alasan ketekutan masyarakat terhadap terorisme. Kerena penampilan mereka yang mirip dengan penampilan para teroris yang banyak diekspos di televisi. Ada anggapan masyarakat terkait dengan penampilan kelompok Salafi dengan jenggot mereka yang tebal dan celana mereka yang cingkrang dan perempuan-perempuan mereka yang memakai cadar terlihat seperti penampilan-penampilan kelompok teroris (Informan 4, Wawancara, 28/5/2014).

Sebelum memiliki mesjid sendiri di kompleks perumahan BPKP Simpang Tinju, Salafi yang sering disebut dengan Sururi oleh lawannya ini melaksanakan pengajian dengan bergonta-ganti mesjid. Tidak jarang mereka mengalami pengusiran dari masyarakat setempat, dengan dalih teroris dan mengajarkan ajaran agama yang sering menyalahkan prilaku kelompok agama lain. Sekarang dengan berdirinya mesjid El-Hakim, milik mereka, pengajian-pengajian Salafi berjalan dengan lancar di mesjid tersebut, hampir tiga puluh jemaah dengan segala latar belakang profesi seperti PNS, pengusaha, dan mahasiswa mengikuti pengajian tersebut. Pada hari jumaat, mesjid ini dipenuhi oleh jemaah, tidak hanya dari kalangan Salafi, tetapi juga jemaah lain (*Observasi* 13/6/2014)

Meski tidak mengakar pada kultur lokal Minangkabau, berideologi transnasional, dan eksklusif di tengah heterogenitas masyarakat bangsa yang berideologi *nation State*, keras dalam pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat Indonesia yang moderat dan dikenal toleran, Salafi tetap berkembang di Indonesia termasuk di Sumatera Barat atau yang lazim dipanggil *ranah* Minangkabau. Tulisan yang dielaborasi dari hasil penelitian ini mencoba mengungkap kemasan ideologi keagamaan Salafi, pola, dan strategi yang digunakan Salafi dalam mendesiminasikan ideologi dimaksud pada masyarakat Sumatera dengan kultur Minangkabau.

Sementara buku yang dielaborasi dari hasil penelitian ini berusaha mengungkap: 1) kemasan ideologi Salafi di Sumatera Barat yang kuat dengan kultur Minangkabau. 2) pola gerakan yang dipilih oleh Salafi dalam mendesiminasikan ideologinya, dan 3) Strategi yang ditempuh dalam mengaksikan gerakan keagamaan yang telah mereka rancang.

Sebagai buku yang dielaborasi dari hasil penelitian, tidak sempurna kiranya kalau tidak mengungkap metode penelitian yang digunakan sebagai alat kredibilitasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan disain eksploratif. Peneliti berusaha menggali fenomena Salafi di Sumatera Barat dalam tiga ranah penelitian yakni ranah ideologi, strategi, dan pola gerakan yang mereka gunakan. Ada beberapa prosedur penelitian yang dilalui yakni: *pertama*, penetapan lokasi penelitian. Penelitian ini semula direncanakan dilakukan di satu kota dan dua kabupaten di Sumatera Barat yakni Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Akan tetapi dikarenakan kelompok Salafi kurang eksis di kabupaten Padang Pariaman, penelitian ini hanya dilakukan di satu kota dan satu kabupaten yakni kota Padang dan kabupaten Lima Puluh Kota. Pilihan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti pemilihan kabupaten Lima

Puluh Kota sebagai lokasi penelitian didasarkan pada terjadinya gesekan sosial antara Salafi di satu pihak dan tarekat, khususnya tarekat Naqshabandiah di pihak lain. Pada dasarnya kontak tarekat dengan Salafi atau Wahabi pada kontek Minangkabau pernah mengalami sejarah kelam sebagaimana telah banyak diungkap oleh menulis-penulis sejarah Islam di Sumatera barat seperti Azra, Jeffrey Hadler dan lainnya. Meski demikian di daerah ini gerakan Salafi berkembang dengan baik. Sementara pilihan Kota Padang didasarkan pertimbangan bahwa Salafi di kota bingkuang ini memiliki perkembangan sangat pesat yang ditandai dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan mereka dan maraknya pengajian-pengajian Salafi dilakukan. Baik dalam bentuk tabligh akbar maupun dalam bentuk kajian mingguan. Di samping itu desiminasi ajaran Salafi juga bisa dinikmati dengan baik dari berbagai media seperti radio, televisi, bulletin, website, dan berbagai macam buku dan majalah yang dijual di toko-toko buku milik Salafi dan dari penjual buku yang diijakan ketika pelaksanaan pengajian; *kedua*, Data dan Sumber Data Penelitian. Adapun data penelitian penelitian ini adalah data-data terkait dengan: 1) bagaimana ideologi Salafi dibingkai dalam bentuk gerakan keagamaan; 2) bagaimana pola gerakan keagamaan yang ditempuh oleh Salafi; dan 3) bagaimana strategi gerakan yang mereka jalankan. Data di atas penulis peroleh dari sumber data berikut: tokoh Salafi baik yang ada di kota Padang maupun yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, da'i Salafi di luar dua lokasi penelitian ini juga menjadi sumber data dalam penelitian ini, seperti da'i Salafi dari Solo dan Jember. Data ini diperoleh ketika mereka melakukan safari dakwah Salafi. Di samping tokoh salafi, data juga diperoleh melalui jemaah-jemaah Salafi yang penulis ditemui di pengajian-pengajian mingguan dan tabligh akbar mereka lakukan.

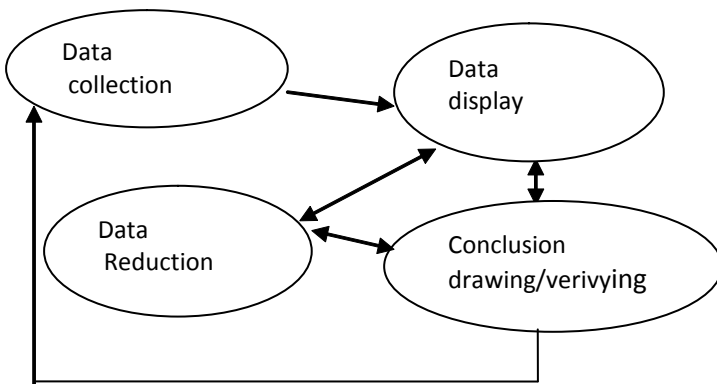
Data penelitian ini juga penulis peroleh dari pengelola lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang menggiatkan kajian-kajian Salafi seperti

Forum Studi Islam Ilmiah (FORAIL) baik yang ada di Universitas Andalas (UNAND) dan Universitas Negeri Padang (UNP) maupun yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol seperti Forum Kajian Islam Imam Syafi'i (FKI Imam Syafi'i).

Data terkait dengan kasus pelarangan pengajian Salafi oleh masyarakat karena dianggap meresahkan masyarakat diperoleh dari tokoh pemerintah seperti dari ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh agama seperti dari Majelis Ulama Indonesia, tokoh tarekat, tokoh adat Minangkabau, dan masyarakat yang berinteraksi dengan komunitas Salafi. Terutama data terkait dengan pola interaksi Salafi dengan tarekat yang tidak sehat seperti yang terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota, penulis beraudiensi langsung dengan tokoh-tokoh tarekat seperti Rusdi Jiddan dan Sudirman Sumir dan pimpinan suluak lainnya; *ketiga*, Teknik Pengumpulan data. Data penelitian sebagaimana tersebut di atas lebih banyak dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, tanpa mengesampingkan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang telah ada seperti dokumen pelarang aktivitas dakwah Salafi dan juga hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Data terkait dengan bagaimana kelompok Salafi mengkonkritkan ideologi Salafi menjadi bingkai gerakan keagamaan yang mereka lakukan juga diperoleh melalui pengumpulan berbagai literature seperti buku-buku, majalah, buletin terkait yang banyak mengurai tentang *manhaj* atau ideologi keagamaan Salafi. hal ini juga penulis peroleh melalui wawancara langsung dengan tokoh-tokoh Salafi. Data terkait dengan pola gerakan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan juga dokumen-dokumen seperti media massa dan elektronik terkait dengan aktivitas Salafi, begitu juga dengan strategi gerakan yang diaksikan oleh komunitas keagamaan ini.

Data penelitian ini lebih banyak dikumpulkan melalui observasi terlibat/*participant observation*. Model pengumpulan data ini penulis

lakukan mengingat kelompok keagamaan ini (Salafi) merupakan kelompok keagamaan tertutup. Masyarakat tertutup sulit ditelaah secara terbuka; *keempat*, teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelian ini adalah analisis data lapangan Model Miles dan Huberman. Model analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dalam proses penelitan sampai ditemukan ketuntasan informasi atau data telah mencapai titik jenuh. Terkait dengan data penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif ketika penulis mengumpulkan data lapangan seperti ketika penulis mengumpulkan data tentang ideologi, pola, dan strategi gerakan Salafi di Sumatera Barat melalui wawancara misalnya, penulis telah sedang melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban informan dimaksud. Bila jawaban informan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan atau belum menjawab fokus penelitian dengan sempurna, maka penulis akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memperdalam dan mengklarifikasi pertanyaan sebelumnya, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas analisis data model ini berlangsung secara interaktif dengan tahapan berikut: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiono, 2008). Model interaktif ini bisa dilihat dari bagan berikut:



2

Konstruksi dan Varian Islam di Minangkabau

Islam di Minangkabau memiliki variasi kultur keagamaan beragam yang terefleksi dari bervariasinya corak beragama masyarakatnya. Keragaman sorak beragama tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari keragaman ideologi dan praktik keislaman yang mengkonstruksinya. Setidaknya ada dua kultur keislaman yang ikut memberikan warna keberagaman masyarakat Minangkabau sebelum tumbuhnya gerakan Salafi di Sumatera Barat pasca Orde Baru. Dua varian keislaman tersebut adalah Sufistik dan skripturalis. Sufistik direpresentasikan oleh tarekat. Sementara skripturalis direpresentasikan oleh Wahabi. Wahabi pada dasarnya merupakan embrio dari Salafi itu sendiri. Karena lahirnya Salafi, pada prinsipnya ingin *mambangik batang trandam dari Wahabi* di Minangkabau pada decade sebelum kemerdekaan. Pekerjaan rumah Wahabi yang belum terselesaikan dicoba selesaikan oleh Salafi. Kedua kelompok keagamaan ini, memiliki kultur keagamaan yang berbeda. Sufistik dengan tarekatnya lebih mengakar dengan kultur masyarakat Minangkabau, sementara Wahabi melakukan perlawanan terhadap kultur Minangkabau itu sendiri. Karenanya kehadiran Wahabi, maupun Salafi di tengah masyarakat Minangkabau tidak lepas dari gesekan dan bahkan konflik. Atas dasar inilah Jeffrey Hadler memberi judul hasil studinya terhadap formasi agama di

Minangkabau dengan *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformasi Agama, dan Kolonialisme Agama di Minangkabau*. Perang Paderi sebagai representasi Wahabi pada dasarnya merupakan Jihad Muslim lawan Muslim pertama di Asia Tenggara dalam rentang sejarah Islam (Jeffrey Hadler, 2010:40).

Kajian konstruksi Islam di Minangkabau dengan mengetengahkan dua varian keagamaan ini akan menjadi pengantar bagi pembaca sebelum menikmati Salafi dari tela'ahan ideologi, pola, dan strategi gerakan mereka di Sumatera Barat.

A. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Sufistik

Terlepas dari diskursus tanggal pasti kedatangan Islam di Minangkabau, karena kurang tersedianya catatan sejarah, peran penting Syaikh Burhanuddin dari Ulakan tidak bisa diabaikan. Setelah belajar dengan seorang Sufi tersohor Aceh, Syaikh Abdurrauf bin 'Ali, yang lazim dipanggil Abdurrauf al-Sinkili (lahir 1024/1615 dan meninggal 1105/1693), yang sebelumnya telah lama belajar di Makkah dan Madinah, Burhanuddin kembali ke Kampung halamannya, Ulakan, dan menyebarkan Tarekat Syatariyah sampai akhir abad ke-17.

Syaikh Burhanuddin, yang dikenal dengan sebutan Tuanku dari Ulakan, diangkat 'Abdurrauf al- Singkili sebagai khalifah atau wakil yang mempunyai otoritas pada Tarekat Syatariyyah di Minangkabau, dan kemudian, meminjam istilah Steenbrink (1984), ia dipandang sebagai pemimpin dunia dan akhirat bagi semua orang di daerah ini. Meskipun terdapat banyak indikasi bahwa Syaikh Burhanuddin bukan ulama pertama yang memperkenalkan Islam di Minangkabau, tetapi ia tampaknya ulama penting pertama yang mendirikan *surau* sebagai pusat keagamaan, di mana ia mengajar murid-muridnya berbagai jenis disiplin Islam, yang tentu saja, doktrin dan praktik tarekat Syatariyyah. Ketika murid-murid tersebut menyelesaikan

studinya, mereka kembali ke daerahnya sendiri dan menyebarkan ajaran Islam yang sama di sana.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta di atas, adalah tepat untuk menyimpulkan bahwa konversi alam Minangkabau ke dalam Islam pada umumnya buah karya sufi tarekat, karena dalam keseluruhan penafsiran mereka atas Islam sesuai dengan latar belakang Minangkabau yang banyak dipengaruhi sinkretisme Hindu-Budha dan tradisi setempat. Sufi Tarekat dalam banyak kasus sangat toleran terhadap pemakaian dan pemikiran tradisional yang kadang bertentangan dengan utilitarianisme praktik Islam yang ketat. Karena itu, cukup beralasan jika ada orang menganggap, bahwa karakter Islam pada masa awal di Minangkabau sebagai karakter sinkretisme dan mistis. Terserapnya Islam ke dalam sistem kepercayaan dan struktur sosial Minangkabau tidak menggantikan adat, tetapi lebih memperkaya Alam Minangkabau itu sendiri. Karena tidak ditemukan penguasaan satu entitas atas entitas yang lain. Agama tidak mengintervensi adat dan adat tidak mengintervensi agama. Antara agama dan adat saling menguatkan.

Islam yang terserap ke dalam struktur adat dan politik Minangkabau terekspresikan dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau yakni adanya Tiga Raja Minangkabau: Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat. Semuanya disebut dengan Rajo Tigo Selo. Kedua raja terakhir dipandang sebagai orang yang mempunyai otoritas puncak dalam masing yurisdiksinya. Pada tingkat *nagari*, fungsi keagamaan tercakup dalam hirarki adat. Misalnya, malin, merupakan salah satu dari empat fungsionaris adat, mewakili aspek keagamaan dari urusan-urusan adat dalam kesempatan seperti pernikahan, perceraian, dan lain-lain. Tetapi otoritas malin lebih berasal dari jabatan warisan ketimbang dari capaian pengetahuan agama; berbeda dengan tuanku, yang memperoleh otoritas bukan

dengan mewarisi jabatan sesuai dengan adat, melainkan dengan pengajaran Islam.

Tahap lebih lanjut dari asimilasi tersebut dapat dilacak dalam aporisme atau pepatah adat Minangkabau yang selalu berubah-ubah. Aporisme paling awal yang ada sebelum kedatangan Islam adalah *adat bersandi alur dan patut*. Setelah Islam diperkenalkan, prinsip ini diganti dengan rumusan baru: *Adat bersandi alur, syarak bersandi dalil*. Aporisme ini menunjukkan bahwa adat dan syarak dapat hidup berdampingan. Tahap selanjutnya asimilasi tercermin dalam bentuk diambilnya aporisme yang baru: *Adat basandi syara', dan syara' bersandi adat*. Dalam satu hal, aporisme adat ketiga ini mengindikasikan saling-ketergantungan antara adat dan Islam, tetapi dalam hal lain, semata-mata menyatakan hubungan paralel yang tidak saling mengikat. Aporisme paling akhir adalah yang dirumuskan kembali secara lebih jauh pada Perang Paderi (1821-1838) sebagai berikut: *Adat bersandi syarak, syarak besedni Kitabullah (Alqur'an)*. Aporisme akhir yang secara resmi diterima seluruh unsur di Minangkabau, dengan jelas, menyatakan supremasi Islam atas adat Minangkabau. Namun demikian, pola hubungan antara adat dan Islam di atas tercapai setelah melalui proses yang panjang dan serangkaian pergumulan yang pahit, konflik dan bahkan perang antar entitas yang ada di Minangkabau.

Jadi, hanya setelah Perang Paderi hubungan yang cukup aneh tetapi tidak dapat dipisahkan antara adat matrilineal dengan Islam yang berorientasi patrilineal benar-benar tercipta. Dalam pemahaman baru mengenai hubungan tersebut—setidaknya secara teoritis—seorang Muslim Minangkabau yang baik mesti juga seorang penganut adat yang taat, dan sebaliknya seorang penganut adat yang taat mesti menjadi seorang Muslim yang baik. Dinamika internal masyarakat Minangkabau sendiri yang mengakui konflik sebagai hal esensial untuk memperoleh integrasi sosial menjadikan daerah

ini sebuah tempat penting gerakan pembaharuan Islam semenjak awal gerakan Paderi pada akhir abad ke 18 yang kemudian berubah menjadi perang Paderi pada Awal Abad ke 19 (Azra, 2003: 46).

Kolaborasi Islam dengan adat Minangkabau dalam konstruksi sufistik berlangsung dengan pendekatan kultural melalui penetrasi budaya yang bersifat *fasifique* (damai). Terserapnya Islam ke dalam struktur sosial Minangkabau tidak menggantikan adat, tetapi lebih memperkaya Alam Minangkabau itu sendiri. Dalam paradigma konstruksi sosial, kolaborasi antara Islam Sufistik dengan adat Minangkabau melalui elit sufi dan elit adat berlangsung dengan cara-cara kultural di mana kedua kedua belah pihak tidak saling meniadakan tetapi saling memperkaya. Terbangunnya penghargaan terhadap budaya lokal merupakan ekspresi dari kolaborasi adat dan agama seperti ini.

B. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Sripturalis

Istilah skripturalis merujuk kepada sikap beragama yang memandang penjelasan agama yang diwakili oleh pemahaman harfiah terhadap kitab suci sebagai kebenaran tertinggi. Kelompok ini sering juga disebut dengan *ekstrim nakli* yang lebih menekankan bahwa sumber sikap beragama hanyalah Al-qur'an dan Sunah. Perilaku beragama yang bertentangan atau tidak ditemukan dalam kedua sumber ini dianggap tidak legitimet atau dalam terminologi kelompok Salafi disebut sebagai sesuatu yang mengada-ada. Sikap yang mengada-ada dalam beragama disebut dengan bid'ah. (adzilla.wordpress.com dan pesantren-salaf.blogspot.com. dkakses 27 mai 2012).

William Liddle (1996:54) menyebut kaum skripturalis sebagai kelompok Islam yang mematuhi perintah al-Qur'an dan Snnah secara literal. Terkait dengan hal ini Gellner (dalam Azra: 1996) menyebut istilah skripturalisme, puritanisme, dan fundamentalisme

dalam makna yang bersinonim. Ketiga ideologi keagamaan ini menekan kepada pengamalan Islam secara ketat, sebagaimana dipraktekkan pada masa-masa awal Islam. Kelompok ini biasanya dikontraskan dengan kelompok Islam substansialis yang lebih memberikan penekanan sikap beragama mereka kepada dialektika Islam dengan perkembangan dan dinamika kebudayaan.

Berdasarkan hal di atas, penulis menyebut Gerakan Paderi dengan dibingkai ideologi Wahabisme sebagai kelompok skripturalis. Konstruksi Islam Minangkabau pada level kedua ini berbeda secara kontras dengan level pertama. Corak beragama ini merupakan hasil kolaborasi elit Islam Wahabi dengan Elit adat Minangkabau yang pada akhirnya melahirkan moto adat Minangkabau yang lazim disebut dengan *Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah/ ABS-SBK*. Media yang lebih banyak diakomodasi dalam kolaborasi ini adalah kompromi politik antara elit adat yang terancam oleh kolonialis Belanda dengan elit Wahabi yang terancam gagal dalam melakukan gerakan Islamisasi mereka di ranah Minangkabau.

Gerakan Paderi merupakan gerakan Islam dengan menggunakan pendekatan radikal dalam mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Pengalaman cara-cara gerakan Wahabi yang mungkin mereka saksikan dan dengar ketika kelompok Wahabi merebut kota Mekah juga mereka terapkan di Minangkabau.

Wahabi mensosialisasikan ajaran mereka kepada jemaah haji yang ada di Mekah termasuk jemaah haji yang berasal dari Minangkabau seperti Haji Miskin, Haji Sumanik, dan haji Piobang. Pola-pola gerakan Wahabi dalam melakukan Islamisasi tersebut terrefleksi secara jelas dalam keyakinan dan praktik ketiga tokoh ini setelah mereka kembali ke Minangkabau. Di antara cara tersebut terlihat dari cara yang dilakukan haji Miskin dalam menunjukkan ketidaksukaannya pada kaum adat di Pandaisikat yakni, dengan cara membakar balai adat yang menjadi kebanggaan masyarakat

dimaksud. Karena mendapatkan perlawanan dari masyarakat setempat, Haji miskin terpaksa mengungsi ke Koto Lawas. Di Koto Lawas, haji Miskin dengan pengikutnya juga mendapatkan perlawanan dari masyarakat sehingga kelompoknya juga menerima kekalahan.

Tuanku Nan Rencek memulai gerakan pemurnian Islam yang radikal secara spektakuler di desanya sendiri dengan membunuh ibu saudara perempuannya (*etek*), karena eteknya tersebut memakai sugi dan tembakau; selanjutnya ia memaklumkan kepada penduduk desa bahwa gerakannya yang sejak sekarang dan seterusnya harus diikuti. Tanda-tanda lahiriah keikutsertaan masyarakat adalah meninggalkan adu ayam dan judi; tidak memakai tembakau, opium, sirih dan arak; kaum perempuan mesti menutupi wajahnya dan laki-laki membiarkan janggotnya tumbuh; tidak ada bagian tubuh yang dihiasi perhiasan emas, pakaian sutera harus dihindari. Tidak perlu dikatakan panjang lebar, kewajiban shalat lima waktu dalam sehari mesti dilakukakan dengan ketat. Sistem denda dilembagakan bagi yang melakukan pelanggaran atas aturan-aturan tersebut. Dengan tindakan-tindakan seperti itu, kaum Paderi telah mengadopsi cara-cara tipikal fundamentalisme Islam, yakni jihad memerangi orang muslim yang inkar atau kafir dengan pedang.

Masuknya tuanku Imam Bonjol memberikan keuntungan besar bagi kaum Paderi. Dengan masuknya tuanku Imam Bonjol mereka mampu menaklukkan banyak negeri di dataran tinggi Minangkabau. Mereka secara khusus menyerang dan membakar banyak surau terekat Syatariyah atau pusat-pusat tarekat lainnya. Yang paling penting diantaranya adalah surau tarekat di nagari Paninjauan, salah satu pusat tarekat Syatariyah paling penting dan kuno di dataran tinggi Minangkabau. *Nagari* ini merupakan tempat tinggal ayah Tuanku Mensiangan.

Gerakan ini terhenti ketika Belanda melakukan intervensi atas permintaan Raja Minangkabau terakhir yang melarikan

diri dari pembantaian kaum Paderi di Koto Tengah dan tinggal di Padang di bawah lindungan Tuanku Saruaso. Pada Februari 1812, Sulthan Alam Bagagar Syah dari Pagaruyung—kemenakan laki-laki Raja Alam Minangkabau dan Residen Belanda, James Du Puy, menandatangani sebuah perjanjian di Padang, yang antara lain menyatakan bahwa tentara Belanda akan ditempatkan di Simawang. Sebagai imbalannya, wilayah inti kerajaan peninggalan Adityawarman—Pagaruyung, Suruaso, Sungai Tarab, dan tanah sisa kerajaan Minangkabau diserahkan kepada Belanda. Dengan tersebarnya tentara Belanda di Simawang, perang antara mereka dan kaum Paderi mulai meledak. Akhirnya karena ada perpecahan di kalangan orang Minangkabau sendiri, kaum Paderi menderita kekalahan dalam perang, dan pada 15 November 1825 sebuah perjanjian damai ditandatangani di Padang.

Pada Maret 1831, Belanda yang telah berhasil menumpas parang Jawa, mulai melakukan serangan habis-habisan terhadap kaum Paderi. Menjelang akhir Juli 1832, Belanda mengambil Alih Agam dari tangan kaum Paderi, pada Oktober tahun yang sama, terjadi penundukan benteng-benteng besar terakhir kaum Paderi, Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau tewas terbunuh dalam peperangan ini. Meskipun begitu peperangan kecil terus berlanjut di sejumlah Wilayah sampai pada 1838, kaum Paderi tidak pernah mampu memulihkan kekuatannya. Menjelang 1840, perang Paderi berakhir meskipun pengaruh kaum Paderi tetap bisa dirasakan. Ketika perang usai, tampaknya kaum Paderi tidak berhasil dalam mengubah secara substandif struktur politik dan sosial Minangkabau. Namun demikian, gerakan Paderi berhasil memperkuat kecenderungan terhadap Islam yang berorientasi pada syariat dalam masyarakat Minangkabau (Azra, 2003: 79).

Setelah kekalahan Kaum Paderi, Belanda bisa menguasai Minangkabau. Belanda mulai merubah tatanan sosial masyarakat.

Mereka mengangkat penghulu bersurat (*besluit*) untuk kepentingan administrasi dan untuk urusan pemungutan pajak. *Nagari-nagari* yang otonom di Minangkabau mereka jadikan bagian wilayah administratif pemerintah Hindia Belanda. Namun kekhawatiran masyarakat Minangkabau yang utama terhadap Belanda adalah pandangan bahwa mereka orang kafir, sehingga ada kecemasan terjadinya perubahan struktur sosial dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Upaya mengantisipasi hal itu adalah memperkuat persatuan kaum adat dan ulama dengan mencetuskan piagam *Sumpah Sati Bukik Parapalam* yakni menciptakan kolaborasi antara Adat Minangkabau dan Islam yang diwakili oleh kelompok skripturalis/Wahabi sehingga melahirkan ideologi kolaboratif yakni: *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, yang lazim disingkat dengan ABS-SBK (<http://batubulek.lintau.info>, diakses 27 Mei 2012).

Sebagai penjabaran terhadap Bai'ah Marapalam/Undang Adat Minangkabau (Undang Undang Dasar (UUD), Kesultanan Minangkabau Darul Qourar) pada pasal 1 dan 2 disebutkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai, syarak nan Kawi, adat nan ladzim*. Pada Pasal 3 ayat 1-4 disebutkan sumber hukum di Minangkabau ialah al-Qur'an, Hadits, Qias, dan Ijma'. Qias diambil dari zaman Khalifah Rasyidin. Ijmak adalah hasil kesepakatan Limbago Rajo Nan Tigo Selo. Ijmak pada tingkat nagari atau di bawah Minangkabau hasil kesepakatan Tungku Tigo sajarangan. Pada Pasal 4 ayat 1 dipertegas lagi pemerintahan Minangkabau terdiri dari rajo nan tigo selo, Basa IV Balai, dan Tuan Gadang. Pada pasal 14 ayat 2 dikuatkan lagi, barang siapa yang meragukan atau menolak akan perjanjian ini akan terkutuk dimakan sumpah *biso kawi, ka ateh indak bapucuk, ka bawah indak baurek, di tangah digiriak kumbang, akan dapat bencana dari Allah* (H.R.M. Rajo Malano, 2011).

Lahirnya semboyan ABS-SBK sebagai ideologi masyarakat Minangkabau dalam konstruksi kedua ini lebih banyak berbentuk kolaborasi politik ketimbang kolaborasi kultural sebagaimana terjadi pada konstruksi pertama (Islam dengan tarekat). Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan kolaborasi ini juga lebih banyak berbentuk pendekatan penetrasi *violance* atau kekerasan ketimbang pendekatan *fasique* atau kultural sebagaimana yang dilakukan kelompok Islam sufistik. Karenanya sikap saling memperkaya kedua unsur yakni antara adat dan agama/Islam tidak terakomodir dengan baik, yang lebih banyak mengemuka dalam dialektika sosial ini adalah sikap saling meniadakan. Kompromi politik antara elit Wahabi dengan elit adat Minangkabau terkait dengan hal ini perlu dicermati lebih lanjut dalam telaahan sosial budaya.

Kolaborasi Islam dengan struktur sosial dan politik Minangkabau mendapatkan penguatan ketika reformasi 1998 dengan bergulirnya dan otonomi daerah yang mencanangkan penguatan konten lokal. Terkait dengan hal ini, maka munculah regulasi-regulasi lokal (perda syari'ah) yang mencoba mengatur religiositas masyarakatnya, sehingga terkadang warga minoritas (non muslim) di Sumatera Barat, merasa berkeberatan dengan adanya perda tersebut yang kadang mendiskriminasikan mereka. Di antara perda tersebut adalah instruksi Wali Kota Padang nomor 451.422/Binsos-III/2005 tentang kewajiban mengenakan jilbab dan busana Islami (bagi orang Islam) dan anjuran memakainya (untuk non Islam). (<http://agama.kompasiana.com>. diakses, 26 Mai 2012).

Pada prinsipnya konstruksi Islam-Minangkabau dengan bingkai skripturalisme ini menampakan eksistensinya dengan tumbuh kembangnya kelompok-kelompok Islam transnasional di Sumatera Barat pasca reformasi. Kelompok Islam dengan bingkai ideologi transnasional berkembang di Sumatera Barat dengan basis kota. Di antara kelompok-kelompok tersebut adalah Ikhwanul

Muslimin dengan basis politik partai Keadilan sejahtera. Partai ini mampu menduduki posisi politik penting di ranah Minangkabau pada tingkat kota dan propinsi. Rekan seideologi mereka, meski menempuh jalur dakwah yakni Salafi juga menunjukkan eksistensi di Sumatera Barat. Tokoh salafi Sumatera Barat dalam situs atau weebitenya menyatakan diri sebagai pelanjut dakwah Wahabi sebagaimana telah pernah eksis pada masa lalu di ranah Minangkabau ini.

C. Islam Minangkabau dalam Konstruksi Salafi

Tidak ada kesepakatan tentang waktu yang tepat kapan gerakan Salafi ada di Minangkabau atau di Sumatera Barat, meski emrionya telah ada pada masa Paderi. Karena Paderi pada dasarnya merupakan representasi dari Wahabi. Meskipun demikian, tokoh-tokoh Salafi Sumatera Barat enggan dilabeli dengan Wahabi. Tokoh-tokoh Salafi di daerah ini mengatakan bahwa tahun awal lahirnya Salafi di daerah ini adalah tahun 1998. Salafi pada waktu ada dalam bentuk kajian-kajian yang dipelopori oleh sarjana tamatan Jami'ah Islamiyah Madinah di antaranya adalah Dr. Ali Musri. Kajian Salafi pada waktu itu belum dilaksanakan di mesjid atau di Mushalla, akan tetapi di rumah jemaah yang tertarik dengan ajaran Salafi. Rumah pertama tempat pengajian tersebut adalah rumah seorang dokter gigi yakni Amri Mansur.

Kajian Salafi pada waktu itu dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan mendatangkan ustadz-ustadz dari Pekan Baru. Karena pada waktu itu, Salafi telah berkembang di daerah tersebut. Bentuk pengajian terlaksana dalam bentuk halaqah. Seorang ustadz membacakan kitab-kitab Salafi kepada jemaah, setelah disyarahkan dengan memberikan contoh-contoh terkait dengan kehidupan keseharian jemaah. Di antara kitab yang dipelajari adalah al-Ushul Tsalasah. Kitab ini memberikan pondasi kepada jemaah dalam

mempelajari kitab-kitab berikutnya. Kemudian Firqotun Najiah juga tak luput di bahas dalam kajian-kajian yang diadakan.

Pada tahun 2005, tempat pengajian telah beralih dari rumah ke mesjid. Mesjid pertama yang menjadi tempat diadakannya pengajian Salafi adalah Mesjid Baitul Muttaqin Ulak Karang. Pengerak pengajian tersebut juga dokter gigi Amri Mansur dibantu oleh ikhwan-ikhwan Salafi dari Universitas Andalas. Ustadz yang membimbing pengajian pada waktu itu adalah ustadz Abu Tohir Jen Pedra. Abu Tohir tamatan Universitas Medinah tahun 2001. Abu Tohir dan Amri Mansur merupakan pembina kajian-kajian Salafi di Kota Padang. Ketika itu telah ada rencana beberapa ikhwan-ikhwan Salafi untuk mendirikan yayasan yang akan mengayomi aktivitas dakwah Salafi di kota Padang Khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Yayasan tersebut dinamai dengan Al-Guraba. Karena terkendala oleh berbagai hal yayasan ini tidak terwujud.

Kelembagaan Salafi yang sangat berperan dalam mengembangkan dakwah-dakwah Salafi di Sumatera Barat adalah Majelis Taklim Ibnu Taimiyah. Majelis ini merupakan motor penggerak dakwah Salafi di daerah ini. Dengan datangnya ustazd Faisal Abdurrahman, Alumni Jami'ah Islamiyah Medinah, terjalan kerja sama antar ustadz ini dengan ustadz Abu Tohir. Ketika itulah kajian-kajian Salafi meluaskan jangkauannya ke kampus-kampus seperti kampus Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta dan Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi dimaksud juga mendirikan pengajian-pengajian. Mereka inilah yang memelopori tablig akbar-tablig akbar yang menghadirkan tokoh-tokoh Salafi seperti ustadz Abdul Hakim bin Amir, Yazid Abdul Qadir Jawaz dan lainnya.

Amunisi Salafi bertambah dengan pulangnya putra Minangkabau asal Payakumbuh yakni ustadz Elvi Syam pada tahun 2005. Maka pada

tahun 2006 bersama Abu Tohir dan ikhwan-ikhwan Salafi lainnya didirikanlah Ma'had Bahasa Arab. Pada tahun yang sama, didirikan pula yayasan yang akan mengayomi segala aktivitas Salafi yakni Yayasan *Dar el Iman*. Untuk selanjutnya acara tablig akbar dan aktivitas Salafi lainnya berada di bawah koordinasi yayasan ini. Pada tahun 2008-2009 yayasan Dar el Iman membuka lembaga pendidikan yakni Taman Kanak-kanak Islam terpadu (TKIT). Sekolah ini mengajarkan *manhaj* Salafi. tamatan sekolah ini pada tahun 2009 langsung menjadi murid Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Sekolah tersebut berkembang dari tahun ke tahun hingga saat ini sudah tahun ke enam. Sekarang murid SDIT berjumlah 242 orang.

Pada tahun 2012, yayasan *Dar el Iman* membangun stasiun Radio dengan nama Ray FM, 95, 1 MHz. Radio ini mempunyai motto *memurnikan awidah dan menebarkan sunnah*. di samping radio, *Dar el Iman* juga mendirikan stasiun televise dengan nama Surau TV, yang hanya baru bisa dilihat melalui *streaming* dari internet. Dalam dakwahnya, Salafi banyak mendapatkan tantangan. Tantangan tersebut berasal dari kalangan yang taklid pada guru-guru mereka dan juga tantangan berasal dari kelompok adat Minangkabau. Meski demikian, sekarang sudah banyak mesjid yang mau mendengarkan dakwah-dakwah Salafi dengan cara mengizinkan kajian-kajian Salafi di mesjid dimaksud. Di antara mesjid-mesjid tersebut adalah mesjid Ikhwan Shafa Gunung Pangilun, mesjid Baitul Ihsan Sawahan, mesjid Istiqomah pertigaan lampu merah Jati, mesjid Ikhlas Aspol Jati, Mesjid Akbar Jati Parak Salai, mesjid Baitul Muttaqin Ulak Karang, mesjid al-Hakin Siteba dan banyak lagi mesjid dan mushalla lainnya (Imed Anto Chandra, 2014: 6-7).

Tokoh-tokoh lain yang tidak bisa dikesampingkan dari aktivitas Salafi di Sumatera Barat adalah Zul Akmal. Zul akmal adalah putra kelahiran Tiku Lubuk Basung yang bejar Salafi di Madinah. Sekarang dia menyebarkan paham keagamaan Salafi di Pekan Baru.

Zul Akmal juga merupakan sejawat, Amri Mansur sama-sama membidani lahirnya Salafi di Sumatera Barat, dan pada tahun 1999 menjadi pemimpin Salafi Sumatera Barat bergabung dengan Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKWJ) untuk melakukan jihad ke Maluku (Informan 5, Salafi, Wawancara, 01/09/2014).

Kontroversi mengenai jihad ke Maluku telah membawa Salafi Sumatera Barat terpecah menjadi dua kelompok yakni Salafi keras, atau yang lazim disebut dalam literatur-literatur Salafi dengan Salafi Yamani yang berpandangan bahwa jihad mesti diwujudkan dalam bentuk perang, yakni jihad membantu umat Islam yang ketika itu berkonflik dengan non-Islam di Maluku. Sementara Salafi yang lebih moderat atau Salafi lunak, sering dilabeli dengan Salafi Sururi/haraqī berpandangan bahwa, jihad tidak mesti datang ke Maluku. Jihad bisa dilakukan dengan membantu saudara-saudara muslim yang sedang berjihad di Maluku, kita bisa bantu dengan dana dan do'a. Sementara bagi Salafi eks Laskar Jihad ini, jihad wajib dengan cara datang ke Maluku. Akan tetapi kedua Salafi ini sama-sama punya komitmen untuk menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan yang dipraktikkan oleh kelompok Islam yang sering mereka sebut dengan *as shalafussaleh* (Informan 8 Wawancara, 24/06/2014).

Pada prinsipnya gerakan Salafi yang eksis di Sumatera Barat saat ini memiliki akar ideologi dengan gerakan Wahabi yang eksis pada tahun 1821-1837 dengan aktor sosialnya kelompok Paderi. Dalam satu tulisan di blognya dengan judul *Gambaran Islam di Sumatera Barat*, Muhammad Elvy Syam, pimpinan Yayasan *Dar el-Iman* Padang mengungkapkan, bahwa dakwah Salafi pada mulanya telah di disebarkan oleh tokoh-tokoh Minangkabau sejak dua abad yang lalu. Gerakan keagamaan ini dipelopori oleh tiga orang ulama atau pemuka masyarakat Minangkabau yang pulang dari pelaksanaan ibadah haji di Mekah. Mereka ini adalah Haji Sumanik, Haji Piobang, dan Haji Miskin. Ketiga ulama ini menimba ilmu di mesjid

Haram, dengan guru-gurunya di sana pada zaman itu adalah Syeikh Muhammad Abdul Wahhab. Namun dakwah mereka ini mulai menurun setelah tertangkapnya Tunku Imam Bonjol.

Saat sekarang ini pengetahuan masyarakat Sumatera Barat akan pemahaman aqidah yang benar dan ibadah yang sesuai dengan sunnah sangatlah dangkal. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perilaku umat Islam yang jauh dari kebenaran Islam seperti berodo'a dengan membakar kemenyan, menyembelih ayam setelah itu mengoleskan darahnya ke perkayuan rumah atau diutamakan tiang rumah, membenamkan kepala kerbau pada jembatan. Kemudian pemahaman akan tarekat masih banyak ditemukan di daerah ini. Pemahaman keagamaan ini terutama banyak ditemukan di Padang Pariaman dan sekitarnya, lebih didominasi oleh kesufian dan pemahaman tarekat. Masyarakat Sumatera Barat banyak yang mengagungkan kuburan, terkhusus kuburan Syeik Burhanuddin di Ulakan Pariaman, Tunaku Shaliah di Sungai Syariak Pariaman, Syeikh Sa'id di Bonjol (Pasaman), Syeikh Taram di Taram (Payakumbuh), Syeikh Abdul Wahab di Sijunjung. Yang mereka lakukan di kuburan ini adalah berdo'a dan meminta tolong serta minta berkah. Menjadikan tanah kuburan untuk jimat, penyubur tanaman di sawah dan di kebun. Bersyafar ke kuburan tersebut pada waktu-waktu tertentu. Khotbah jum'at yang dilaksanakan di mesjid di laksanakan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak bisa dipahami oleh pendengarnya. Ini semua adalah perbuatan syirik dan yang lebih berbahaya adalah menyelisih aqidah dan sunnah.

Berdasarkan kondisi di atas, maka yayasan *Dar el-Iman* Sumatera Barat mempunyai tekad untuk mewujudkan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islami Salafi. Bagi Salafi Sunnah adalah cahaya yang akan menerangi gelapnya bid'ah. Karenanya sunnah perlu disebar di Sumatera Barat (dareliman.or.id. Diakses 29/01/2014).

Yayasan Dar el-Iman dengan lembaga-lembaga yang berada di bawahnya seperti Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Radio Ray FM, Suluah Minang, Surau TV memiliki motto *memurnikan aqidah dan menebarkan sunnah*. Memurnikan aqidah dilatarbelakangi oleh banyaknya kekacauan-kekacauan yang tersebar di kalangan masyarakat, khususnya di negeri ini (Minangkabau). Ibadah yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah dipersembahkan kepada selain Allah. Sementara menebarkan sunnah dikarenakan merajalelanya berbagai macam ibadah yang tidak bersumber dari ajaran Rasulullah. Rasulullah sangat mengingatkan umat Islam tentang sangat berbahaya bid'ah (dareliman.or.id. Diakses 29/01/2014).

Berkembangnya dakwah Salafi di kota Payakumbuh/Lima Puluh Kota banyak dimotori oleh da'i-da'i Salafi dari Pekan Baru yang pindah ke Payakumbuh. Mereka umumnya melarikan diri ke Payakumbuh ketika mendapatkan pelarangan di sana. Dakwah Salafi tidak hanya dihidupkan oleh da'i-da'i Salafi dari Pekan Baru tetapi juga oleh da'i-da'i tamatan Timur Tengah. Mereka yang dari Timur Tengah seperti Madinah, dan juga banyak yang tamatan LIPIA. Mereka ini banyak berbicara tentang Tahyul, Bid'ah dan Khurafat. Ini yang kadang-kadang menyebabkan amalan tarekat terganggu oleh dakwah-dakwah mereka.

Penyebaran dakwah Salafi tidak hanya terlaksana melalui ceramah-ceramah di mesjid, tabligh akbar, tetapi juga terlaksana melalui radio seperti radio Harau. Radio Harau pada dasarnya bukan radio Salafi, akan tetapi kelompok Salafi menggunkan radio tersebut untuk mendakwahkan ajarannya. Sekarang Radio tersebut tidak lagi menjadi media dakwah Salafi, semenjak terjadi gesekan sosial antara kelompok Salafi dengan kelompok-kelompok tarikat. Dakwah Salafi juga dapat diperoleh dari radio dan TV Rodja. Meski berpusat di

Bogor, siarannya bisa diakses di Payakumbuh dan di Lima Puluh Kota. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lima Puluh Kota telah dapat petisi dari kelompok-kelompok tarekat di daerah ini terkait siaran radio dan TV Roja yang banyak membida'ahkan ajaran tarekat yang bisa diakses di daerah pakakumbuh dan sekitarnya. Isi petisi tersebut terkait dengan permintaan kelompok tarekat pada MUI untuk melakukan pelarangan terhadap radio dan TV tersebut untuk tidak siaran lagi di daerah ini. Karena banyak dari dakwah mereka yang melecehkan ajaran tarekat. Ajaran Salafi juga dikembangkan melalui lembaga pendidikan seperti al-Hufaz dan Taman Kanak-kanak (TK) Najiah. Mereka juga memiliki perkumpulan yang dikenal dengan Ibnu Qoyyim (Informan 6, MUI, Kota Lima Puluh Kota, Wawancara, 05/09/2014).



3

Membaca Salafi: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Pola Gerakan Sebuah Telaahan Teoritis

A. Salafi sebagai Sebuah Gerakan

Bincang Salafi sebagai sebuah gerakann sosial keagamaan tidak lengkap kiranya manakala tidak didahului dengan telaahan terhadap gerakan sosial. Dalam kajian-kajian gerakan sosial, sulit memberikan pembatasan yang jelas antara konsepsi masyarakat dalam anrtian problematika sosial dengan gerakan sosial. Karena kedua kosepsi ini saling berkait dan saling memberikan pembenaran satu sama lainnya. Gerakan sosial tidak akan eksis manakala tidak ada masyarakat sebagai basis tempat dimana munculnya gerakan tersebut dan masyarakat akan *stagnan* manakala tidak ada gerakan sosial yang mengendarainya. Karenanya eksistensi sebuah gerakan sosial tidak luput dari fenomena kemasyarakatan yang terjadi yang mesti dirubah dan dilanggengkan sesuai dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan alur logika berfikir seperti ini, gerakan sosial dimaknai dengan mengekpresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikedendaki masyarakat itu sendiri seperti tuntutan akan kesetaraan dan keadilan sosial. Pada tataran ini gerakan sosial adalah cerminan perjuangan-perjuangan masyarakat dimaksud untuk membela hak-hak dan identitas mereka serta warisan kultural yang

mereka miliki. Sejalan dengan hal ini, Alain Touraine sebagai mana dikutip oleh Rajendra Singh (2010: 21) mendekati fenomena sosial seperti konflik sosial dengan gerakan sosial. Dalam artian konflik sosial berada pada dealektika gerakan sosial ,karena konflik pada dasarnya bagian dari usaha untuk mencapai tujuan perubahan yang membutuhkan gerakan. Karenanya jelas tidak mungkin untuk memisahkan konsep gerakan sosial dari wajah kehidupan sosial yang secara serempak merupakan sederet wajah kultural di mana melalui itu, masyarakat membentuk dirinya sendiri.

Pemahaman ini memberikan *signal* bahwa wajah kehidupan masyarakat dengan segala variasi kulturalnya memberikan ruang gerak pada masyarakat untuk melakukan aksi-aksi kolektif yang lazim dikenal dengan gerakan sosial. Konflik merupakan salah satu bentuk wajah masyarakat yang membutuhkan adanya gerakan sosial baik bagi konflik itu sendiri maupun dalam rangka mencari penyelesaiannya.

Gerakan sosial pada dasarnya bisa berbentuk tindakan menghalangi atau mendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Robert Mirel (2004: 6) mengatakan, gerakan kemasyarakatan biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga (noninstitutionalized) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam sebuah masyarakat. Keyakinan dan tindakan-tindakan (perilaku) yang tidak terlembaga dimaksud mengandung arti bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi, bagi sebagian para pengikut dan pendukung sebuah gerakan kemasyarakatan menyatakan bahwa, keyakinan dan praktek-praktek ini didefinisikan secara positif; konsensus ini merupakan salah satu dari sejumlah karakteristik yang membuat sebuah gerakan kemasyarakatan berbeda dari perilaku kriminal dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Dalam setiap gerakan kemasyarakatan, tantangan selalu bersifat eksplisit dan kolektif.

Sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, lahirnya gerakan Salafi juga didorong oleh fenomena sosial keagamaan yang terjadi di kalangan masyarakat Islam. Fenomena keagamaan yang membutuhkan gerakan dalam pandangan Salafi ini adalah berkembangnya praktek-praktek seperti seperti bid'ah, khurafat, syirik. Dalam setiap kunjungannya ke berbagai daerah yang penduduknya beragama Islam, Muhammad bin Abdul Wahab sebagai agitator gerakan Salafi yang sebelumnya Wahabi menyaksikan banyak kuburan-kuburan syekh tarekat bertebaran. Tiap kota, bahkan juga tiap kampung, mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan itu umat Islam pergi naik haji dan meminta pertolongan dari syekh atau wali yang dikubur di dalamnya, untuk menyelesaikan permasalahan hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang meminta supaya diberi jodoh, ada lagi yang meminta supaya disembuhkan dari penyakit yang dideritanya, dan ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan (Harun Nasution, 1991: 24).

Dalam paham keislaman Salafi-Wahabi, fenomena di atas bukanlah cerminan dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Dan atas pemahaman ini, meminjam istilah Henslin (dalam Nanang Martono, 2012: 227) dinyatakan bahwa gerakan sosial termasuk Salafi-Wahabi muncul disebabkan oleh adanya sekelompok orang yang merasa terganggu oleh kondisi sosial tertentu. Kondisi sosial adalah kondisi umat Islam yang terjadi pada masa Abdullah bin Abdul Wahab dan mereka bermaksud merubah kondisi tersebut sesuai dengan pemahaman keislaman yang mereka miliki. Pada tahap ini keresahan orang tersebut membutuhkan seorang agitator yang mampu menterjemahkan perasaan orang-orang tersebut ke dalam bentuk wacana dan bermaksud menyelesaikan isu-isu dimaksud.

Agitator di sini adalah Adullah bin Abdul Wahab sendiri. Karenanya gerakan Salafi menyerukan dalam dakwah-dakwahnya agar umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Ubaidullah, 2012:37). Pemurnian tauhid yang di populerkan oleh Nasiruddin Al-Bani pada decade 1980-an sedikit lebih luas cakupannya dari pemurnian tauhid yang dibawa oleh Muhammad bin Wahab pada abad ke-13. Di tangan Al-Bani dan mereka yang sehaluan dengannya, kategori bid'ah bisa sangat luas mencakup fenomena kemoderenan, baik yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi maupun perilaku dan paham pemikiran. Televisi, foto manusia dan patung adalah terlarang. Duduk berdua yang bukan muhrim, kendati di dalam taksi, adalah terlarang. Daftar sesuatu yang dianggap haram atau bid'ah ini bisa sangat banyak (As'ad Said Ali, 2012: 107).

Arus gerakan pemikiran Salafi ini terus berkembang dari satu generasi ke generasi lain melalui berbagai media tanpa dapat dibendung. Dalam perkembangannya disamping faktor-faktor internal umat Islam sendiri sebagai pendorong kelahiran gerakan Salafi, pertumbuhan gerakan Salafi di berbagai negara juga dapat dipandang sebagai anti thesa atau respon sebagian umat Islam terhadap perkembangan dunia yang dinilai semakin tidak bersahabat, khususnya bagi kepentingan kehidupan umat Islam. Perkembangan modernisasi dan kolonialisasi, serta sekularisasi sebagai pendorong gerakan Salafi, hal ini menjadi faktor penting yang mampu mendeversifikasi varian gerakan Salafi. Kalau gerakan Salafi pada era awal lebih berorientasi murni pada gerakan pemikiram keagamaan, gerakan pemikiran Salafi pada era kontemporer telah berkembang menjadi gerakan sosial, budaya, dan politik. Perkembangan tersebut terlihat mulai akhir abad ke 19, yakni gerakan pemikiran Salafi selain tetap bertujuan melakukan pemurnian ajaran Islam, mereka juga melakukan gerakan moral, budaya, dan politik.

Sebagian gerakan pemikiran Salafi, juga menyadarkan umat Islam agar menentang berbagai bentuk neo-kolonialisme, neo-imperialisme dan hegemoni dunia Barat yang membelenggu umat Islam. Pada umumnya gerakan pemikiran Salafi juga mengecam gerakan zuhud, tarekat, tasawuf atau sufisme, yang dinilai tidak mendorong umat Islam mengejar kemajuan, mengabaikan masa depan, melanggengkan keterbelakangan, fatalism dan mengabaikan prestasi duniawi (Nuhrison M. Nuh, 2009:42).

Fenomena politik telah membelah Salafi menjadi dua golongan yakni Salafi puritan dan salafi jihadi. Salafi puritan mengkonstrasikan dakwah mereka pada hal-hal yang bersifat keimanan individual, moral dan pratek ritual. Adapun masalah-masalah sosial budaya dan isu politik mereka kurang memberikan perhatian yang kuat. Lebih jauh Salafi puritan menganggap kelompok *as-sahwah al-Islamiyah* (gerakan kebangkitan Islam) yang di dalamnya diisi oleh mereka dari kalangan Ikhwanul Muslimin yang pindah dari Mesir dan Syria sebagai kelompok yang telah menyimpang dari ajaran Salafi. Penyimpangan tersebut terlihat dari sikap kritis mereka terhadap pemerintah Arab Saudi yang mau bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam mendapatkan perlindungan negaranya dari ancaman Iran. Bagi Salafi puritan sikap kritis yang artikulatif terhadap penguasa (Arab Saudi) merupakan hal yang terlarang dalam paham Salafi. apalagi mereka mengadopsi gagasan Sayyid Qutub yang dianggap oleh ulama Salafi sebagai ahlul bid'ah (As'ad Said Ali, 2012: 110).

Pada sisi lain fenomena politik yang mengokohkan beridirinya Salafi jihadi melalui perlawanan mereka pada kebijakan Saudia Arabia yang meminta bantuan Amerika Serikat dalam melindungi negaranya. Dalam sejarahnya, setelah Soviet keluar dari Afganistan, dukungan internasional untuk jihad mulai meredup dan para mujahidun kembali ke negaranya masing-masing. Usamah bin

Laden kembali ke Arab Saudi. Pada tahun 1990, Irak menyerang Kuwait, ini mengakibatkan ketakutan pada Saudi Arabia. Usamah melakukan pendekatan pada raja Fahd dan menawarkan bantuan untuk mempertahankan kerajaan, dengan membangun benteng pertahanan dan bantuan pasukan mujahidin yang pernah dibinanya. Namun Raja Fahd tidak cukup yakin apakah Usamah bin Laden akan mampu menahan gempuran pesawat tempur Irak. Jawaban yang diberikan Raja Fahd rupanya tidak cukup meyakinkan, karena itu Raja Fahd minta bantuan kepada Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya untuk melindungi kerajaan Saudi dari serbuan tentara Irak. Menurut Usamah, undangan Saudi terhadap Amerika sama artinya dengan penghinaan terhadap negara muslim. Sebab menurut Usamah segala kerusakan yang ada di negara-negara muslim disebabkan oleh orang-orang kafir yang *superpower*, dengan mengundang Amerika ke Saudi sama artinya dengan Saudi meminta dihancurkan oleh negara kafir.

Merasa tidak sejalan lagi dengan pemerintah Arab Saudi, Usamah dan para pengikutnya ke luar dari Arab Saudi. Mereka membangun jaringan untuk menyerang Barat. Pada tahap pertama, Usamah dan pengikutnya pindah ke Sudan 1992-1994 (As'ad Said Ali, 2012: 134).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa fenomena kemasyarakatan yang mendorong lahirnya gerakan Salafi adalah fenomena sosial keagamaan. Fenomena ini terkait dengan kegundahan kelompok Salafi terhadap praktek-praktek keagamaan umat Islam yang dalam pemahaman keagamaan mereka telah menyimpang dari ajaran Islam. Penyimpangan-penyimpangan tersebut lebih banyak terlihat dari maraknya amalan-amalan Islam, terutama yang terkait dengan aqidah yang berbau bid'ah. Karenanya gerakan pemurnian tauhid merupakan pilar utama dari gerakan Salafi. Fenomena sosial lain adalah fenomena politik. Terbelahnya

kelompok ini kepada dua kelompok yakni Salafi puritan dan Salafi Jihadi tidak lebih dari sikap politik Saudi yang bermitra dengan Amerika dalam rangka mencari perlindungan dari serangan Irak dan mereka yang menentang kebijakan tersebut sebagai sebuah penghinaan terhadap Arab Saudi sebagai negara Muslim.

Disamping fenomena sosial keagamaan yang ditenggarai sebagai basis lahirnya gerakan Salafi, dalam membingkai gerakannya, kelompok Salafi tentu memerlukan ideologi. Karena gerakan sosial merupakan seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga. Sebagai seperangkat keyakinan, gerakan sosial membutuhkan seperangkat nilai yang disepakati oleh anggotanya yang bisa dijadikan sebagai perekat sosial (*societal glue*) dan memudahkan menyatukan gerakan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan yang telah mereka rancang. Nilai-nilai ini biasanya bisa dijadikan sebagai ideologi gerakan. Tindakan-tindakan tidak terlembaga dimaknai dengan setiap gerakan sosial mempunyai karakteristik tersendiri dimana satu gerakan sosial tidak bisa disamakan dengan gerakan sosial yang lain. Terkait dengan hal di atas, kajian selanjutnya lebih banyak menelaah aspek penting dari gerakan sosial yang dilakukan oleh Salafi yakni ideologi, ideologi keagamaan seperti apa yang digunakan Salafi dalam membingkai gerakannya akan dieksplorasi dalam pembahasan berikut.

B. Ideologi Gerakan Salafi

Mengawali perbincangan mengenai ideologi lebih baik bila diawali dengan penelusuran terhadap pandangan-pandangan Durkheim terkait dengan emosi. Bagi Durkheim emosi memiliki konteks sosial atau emosi ditentukan oleh struktur sosial. Perilaku sosial juga ditentukan oleh sesuatu (*thing*) yang berada di luar dirinya yang memaksa mereka untuk bertindak. Terkait dengan hal ini, nilai budaya termasuk agama menentukan tindakan yang

dilakukan oleh seseorang atau kelompok sosial (Afrizal, 2014). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Talcot Parson dalam teorinya *general system of human action*, setidaknya ada empat sub-sistem sebagai perangkat mekanisme yang saling berkaitan, yang mengendalikan aksi manusia. Sub-sistem tersebut adalah organisme, kepribadian, sistem sosial, dan sistem kebudayaan. Karenanya kebutuhan fisiologis, motivasi psikologis, norma-norma sosial, dan nilai-nilai budaya di dalam masing-masing sub-sistem aksi tersebut di atas, membimbing dan mengendalikan aksi-aksi yang dilakukan oleh manusia (1983: 116-117).

Durkheim (dalam Dadang Kahmad, 2000: 5) menyebut sesuatu yang berada di luar diri individu yang memaksa individu tersebut untuk bertindak dengan fakta sosial. Sebagai suatu gejala sosial, fakta sosial berbeda dengan gejala individual. Sebagai gejala sosial, ia mempunyai tiga karakteristik utama. *Pertama*, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu. Artinya, fakta sosial merupakan cara bertindak, berfikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. *Kedua*, fakta sosial itu memaksa individu. Seorang individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dipengaruhi oleh berbagai fakta sosial yang ada dalam lingkungan masyarakatnya untuk melakukan tindakan. Artinya fakta sosial mempunyai kekuatan memaksa individu untuk melepaskan kemauannya sendiri sehingga eksistensi kemauannya terlingkupi oleh semua fakta sosial. *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Artinya, fakta sosial itu milik bersama, milik semua individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif sehingga pengaruhnya pada individu itu juga merupakan hasil dari kolektivitas ini.

Fakta sosial dijabarkan dalam beberapa gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, adat kebiasaan, norma, bahasa, agama,

dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu berwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak tampak. Yang dominan dalam hal ini adalah masyarakat.

Gejala sosial abstrak yang di dalamnya terdapat adat kebiasaan dan agama merupakan sistem nilai yang dianggap mampu menjadi pendorong bagi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan. Gerakan sosial pada dasarnya gerakan yang berbasis pada sistem nilai budaya. Kerena ideologi yang merupakan unsur gerakan sosial meski tidak merupakan unsur diterminan, berangkat dari sikap mental yang bersumber dari sistem nilai budaya.

Robert Mersel (2004:119-122) mengungkapkan bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan meski dimengerti tidak hanya dalam kaitannya dengan perilaku organisatoris saja, juga dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan, ideologi, dan wacana-wacana yang berkembang. Gerakan kemasyarakatan perlu melihat secara lebih cermat tidak hanya pada ideologi-ideologi gerakan saja tetapi juga pada cara bagaimana sistem-sistem kepercayaan ini menyesuaikan diri atau gagal menyesuaikan diri dengan sistem kepercayaan yang sudah lebih dulu ada dalam masyarakat. Penyatuan kerangka (*fame alignment*) dan perubahan kerangka (*frame transformation*) merupakan dua konsep yang mengacu pada sejauh mana sistem-sistem kepercayaan sebuah gerakan kemasyarakatan yang baru cocok atau malah menantang sistem-sistem kepercayaan yang ada.

Bagi gerakan sosial, termasuk gerakan sosial berbasis agama, keberadaan ideologi memiliki arti penting. Tanpa ditopang oleh ideologi, keberadaan gerakan sosial keagamaan hanya akan menghadapi ketidakpastian yang berkepanjangan. Kerena itu gerakan sosial keagamaan perlu merumuskan kerangka ideologinya yang berisi: *pertama*, pernyataan tujuan gerakan; *kedua*, kumpulan kritik dan penilain terhadap struktur sosial yang akan diubah; *ketiga*

kumpulan doktrin yang bisa menjustifikasi tujuan gerakan; *keempat*, seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengan kebijakan, taktik, dan pelaksanaan gerakan dan; *kelima*, mitos gerakan. Gerakan keagamaan radikal memiliki ideologi yang di dalamnya mengandung dua hal utama yang saling berhubungan yakni: sejarah penyelamatan (*salvation history*) dan kritik sosial (*social critique*). Sebagaimana gerakan sosial pada umumnya, kritik sosial ditujukan kepada berbagai macam penyakit sosial yang menimbulkan krisis dalam kehidupan masyarakat. Krisis inilah yang ingin diselamatkan oleh gerakan keragaman termasuk yang bersifat radikal dengan cara kembali ke kehidupan ideal masa lalu serta memberikan harapan eskatologis di masa depan. Hal inilah yang menyebabkan gerakan keagamaan radikal disebut juga dengan gerakan nativis, messianic, dan millenarian (Martin Riesebrodt dalam Syamsul Arifin, 2008:61).

Sesuai dengan konteks sosial Islam yang mendorongnya yakni krisis sosial berbasis nilai-nilai fundamental Islam yakni tauhid, maka Salafi dalam gerakan keagamaannya mengusung ideologi puritanisme. Pemurnian Islam dari bid'ah merupakan ideologi Salafi dalam gerakan-gerakan yang diusungnya. Bagi kelompok Salafi-Wahabi pada tingkat internal Muslim telah terjadi dekadensi, mengendornya hukum Islam dan teologi, dan pencemaran tauhid oleh penganut tarekat-tasawuf. Dengan semangat puritanismenya Salafi-Wahabi menyerukan agar Muslim kembali kepada kemurnian dan kesucian pokok-pokok agama—Al-Qur'an dan Hadis, dan kembali kepada tradisi Hanbaliyah. Salafi-Wahabi juga menolak rasionalisme; ajaran Syi'ah dan merokok, serta banyak praktek lain yang dinilainya sebagai inovasi bid'ah. Salafi-Wahabi juga mengkafirkan umat Kristen, Yahudi, dan Ahl Al-Kitab dengan dalil bahwa Nabi membuat perbedaan yang jelas antara mereka dengan umat Islam. Umat Kristen, Yahudi, dan Ahl Al-Kitab memiliki pandangan yang agak tepat tentang sifat Tuhan, tetapi pandangan

tersebut tidak menyelamatkan mereka dari neraka. Salafi-Wahabi juga mengabaikan suku atau tingkatan dalam masyarakat, dan menurut mereka orang-orang Arablah yang harus mengendalikan ummah. Terkait dengan non muslim, Salafi-Wahabi menegaskan bahwa Muslim seharusnya tidak mengikuti kebiasaan atau berteman dengan mereka. Namun mereka tidak mempersoalkan bagaimana sikap nonmuslim memandang Muslim. Yang terpenting menurutnya bahwa orang kafir itu bukan hanya Kristen atau Yahudi, melainkan juga Muslim, yang lantaran keyakinan dan tindakannya, telah (dalam dugaannya) menjadi murtad. Muslim yang murtad lebih buruk dari pada orang Kristen dan Yahudi kerana keyakinan dan perilaku bid'ah lebih menghancurkan iman (Imam Malik, 2011: 330).

Dalam konteks Indonesia khususnya Minangkabau sebagai tempat pertama eksistensi Salafi-Wahabi, kelompok keagamaan radikal ini meberlakukan hukum yang aneh dalam Islam. Contohnya adalah kewajiban memelihara jenggot dan didenda 2 suku (setara dengan satu gulden) bagi yang mencukurnya. Denda 3 suku bagi wanita yang tidak menutup sekujur tubuhnya kecuali mata dan tangan; denda 5 suku bagi mereka yang meninggalkan shalat fardhu untuk pertama kali, dan dihukum mati untuk berikutnya. Mereka juga melegalkan perbudakan, dan konon Tuanku Imam Bonjol memiliki 70 orang budak laki-laki dan perempuan. Budak-budak ini sebagian merupakan hasil rampasan perang yang mereka lancarkan kepada sesama Muslim karena dianggap kafir. Melalui paham keagamaan mereka itu, pada tahun 1809 dan 1815 mereka membantai seluruh keluarga kerajaan beserta pengawal-pengawalnya. Mereka membantai saudara mereka sendiri yang telah memeluk Islam semenjak abad ke-16 Masehi.

Sejarah baru Salafi di Indonesia setelah Paderi muncul pada masa Orde Baru, ketika itu DDII (Dewan Dakwah Inslamiyah

Indonesia) yang didirikan tahun 1967, yang merupakan penjelmaan dari Masyumi, memberikan dana yang amat besar untuk membiaya studi para mahasiswa Indonesia untuk belajar ke Timur Tengah, yang bersumber dari Wahabi. Ini terjadi dekade 1970-an ketika Indonesia mengalami krisis keuangan. Belakangan, alumninya dijadikan sebagai agen penyebaran ideologi Wahabi di Indonesia (Ubaidillah, 2012: 42).

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah merupakan salah istilah yang penting yang banyak didakwahkan oleh kaum Salafi-Wahabi. Istilah ini bahkan pernah digunakan sebagai nama organisasi yang didirikan oleh para activist Salafi-Wahabi yakni: *Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (FKAWJ) untuk menggalang massa berjihad ke Ambon melalui Laskar jihad. Kaum Salafi-Wahabi mengkritik beberapa kelompok gerakan keagamaan lain yang menganggap diri mereka *Ahlus Sunnah*, sementara mereka masih mempraktikkan amalan yang bertentangan dengan praktik *Ahlus Sunnah*. Bagi kaum Salafi, mereka adalah *Ahlus Sunnah*. Keyakinan ini juga telah menjadi salah satu sebab gerakan Salafi terlibat konflik dan ketegangan dengan beberapa gerakan keagamaan lain.

Di Indonesia telah terjadi perdebatan panjang diantara organisasi-organisasi keagamaan mengenai *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* ini. Perdebatan itu melibatkan berbagai organisasi yang mewaliki kaum tradisionalis seperti Nahdatul Ulama (NU) dan organisasi kaum modernis seperti Muhammadiyah dan Pesis. Perdebatan tersebut juga dikenal dengan perdebatan antara kaum tuo dengan kaum mudo. Masing-masing kelompok mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Di antara organisasi-organisasi keagamaan tersebut, NU adalah organisasi keagamaan yang paling banyak dan paling serius menjelaskan konsep *Ahlussunnah Wal Jamaah Wal Jamaah* dalam perspektifnya sendiri. Ormas ini bahkan memunculkan sebuah

istilah *aswaja* untuk menyingkat istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dalam anggaran dasar organisasi, NU secara tegas menyatakan bahwa organisasi ini adalah penganut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Namun *Ahlussunnah Wal Jamaah* menurut NU berbeda, bahkan bertolak belakang dengan Salafi. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kalangan NU dipahami sebagai kemestian bermazhab kepada salah satu dari empat mazhab fiqh yaitu: Mazhab Hanafi yang dirujuk kepada Abu Hanifah, Mazhab Maliki yang dinisbatkan kepada Malik bin Anas, Mazhab Syafi'i yang dihubungkan kepada Muhammad Idris asy-Syafi'i dan Mazhab Hanbali yang diformulasikan oleh Ahmad bin Hanbal. Sedangkan dalam bidang teologi, *Ahlussunnah Wal Jamaah* merujuk kepada pengertian untuk menganut salah satu dari dua aliran teologi yang mengkombinasikan teks dan rasio yaitu teologi As'ariyah yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari dan Maturidiyah yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi.

Sebagaimana NU, Muhammadiyah juga menyatakan bahwa mereka penganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Muhammadiyah memahami *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan makna merujuk kepada pemahaman untuk mengikuti prinsip-prinsip yang digunakan sebagai landasan dalam keyakinan dan amalan keagamaan para pemuka dan ulama mazhab serta berjuang untuk kemengan dan kejayaan Islam. Bagi Muhammadiyah tidak ada keharusan untuk bermazhab dalam mengamalkan *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Yang penting bagi Muhammadiyah adalah mengikuti prinsip dasar yang diamalkan oleh para pendiri mazhab dalam memahami ajaran Islam, bukan mengikuti pandangan para ulama dari hasil pemahaman terhadap ajaran agama tersebut. Oleh karena yang ditiru adalah prinsip dasar dalam memahami ajaran agama, maka ijtihad bagi Muhammadiyah menempati posisi penting. Melalui ijtihad inilah kaedah-kaedah dalam memahami ajaran agama Islam ini digunakan.

Adapun dalil yang digunakan sebagai dasar berijtihad adalah merujuk secara langsung kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Sedangkan Persatuan Islam (Persis), sebagaimana disuarakan oleh Moenawar Cholil secara lebih tegas menolak bermazhab sebagai salah satu kriteria *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Pandangan Persis merupakan pandangan yang paling dekat dengan pandangan kaum Salafi. Bagi Persis, inti daripada *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah mengikuti Al-Qur'an dan Hadis nabi secara konsisten, bukan beragama dengan mengikuti mazhab fiqh yang ada. Bagi mereka yang tidak menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pandangan hidup mereka dianggap sesat.

Bagi Salafi di antara kelompok yang paling menyimpang dari amalan dan metode *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah NU. Sekalipun mengaku sebagai penganut *Ahlussunnah Wal Jamaah*, organisasi ini masih mentradisikan amalan-amalan bid'ah yang bertentangan dengan kaedah *Ahlussunnah* seperti membaca surat Yasin dan Tahlil pada masa tertentu—hari ketujuh dan keempat puluh dari hari kematian seseorang, dan berziarah kubur. Sedangkan Muhammadiyah, sekalipun memosisikan diri sebagai organisasi keagamaan dengan teologi puritan, tetapi terlalu banyak menggunakan penalaran logis dalam memahami doktrin agama, termasuk dalam memecahkan persoalan-persoalan yang jelas aturannya dalam Al-Qur'an (Ahmad Bunyan Wahib, 2011: 153).

Untuk menguatkan keyakinan kaum Salafi sebagai golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan golongan anti bid'ah, mereka menisbatkan segala amalan keagamaan mereka kepada ulama-ulama yang mereka anggap otoritatif, yaitu ulama yang dapat menghubungkan amalan keagamaan mereka kepada amalan yang dijalankan oleh generasi awal umat Islam sebagai rujukan mereka. Tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad bin Abdul Wahhab al-Wushobi, Nashiruddin al-Bani, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad

bin Shalih al-Uthaimin, Muqbil bin Hadi al-Wadhi'i adalah sebagian ulama yang oleh kaum Salafi dipandang otoritatif. Dari mereka inilah ajaran keagamaan yang mereka amalkan dinisbatkan sampai kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, pelopor gerakan Wahabi. Muhammad bin Abdul Wahab menyandarkan pemikirannya kepada tokoh-tokoh sebelumnya, terutama Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah dan gurunya Ibnu Taimiyyah, tokoh utama dari aliran fiqh Hanbali. Dengan cara seperti inilah mereka memelihara tradisi amalan keagamaan yang mereka yakini sebagai tradisi *salaf as-salih* dan mereka yakin sesuai dengan ajaran dan amalan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya (Ahmad Bunyan Wahib, 2011: 154).

Anti *Hizbiyyah* juga merupakan sanggahan Salafi terhadap kelompok keagamaan yang menggunakan politik dalam pelaksanaan dakwah mereka. Kata *hizbiyyah* berasal dari akar kata *hizb* yang berarti kelompok atau partai. Kaum Salafi menggunakan kata tersebut untuk menyebut gerakan dakwah Islam yang menggunakan politik sebagai salah satu media atau bahkan tujuan berdakwah, bukan pemurnian kembali ajaran agama Islam seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dahwah *Hizbiyyah* adalah dakwah politik yang fanatik terhadap kelompok tertentu dan sama sekali tidak menggunakan *manhaj* Salafi. Oleh karena itu, dakwah *hizbiyyah* ini sangat bertentangan dengan dakwah Salafi karena: 1) tidak sesuai dan menyimpang dari *sabil al-mu'minin* (jalan orang-orang yang beriman); 2) para pimpinan dakwah *hizbiyyah* sangat dekat dengan dosa karena berbuat bid'ah; 3) anggota gerakan memahami kosep *al-wala wa al-bara* dengan dasar kesetiaan terhadap pemimpin, bukan loyalitas terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi; dan 4) mengajarkan fanatisme golongan.

Dalam aras praktis, kata *hizbiyyah* menjadi alat untuk mengkritik gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka, utamanya gerakan yang menggunakan media politik sebagai

alat gerakan, meski kadang sikap ini juga tidak lepas dari persoalan politis. Kelompok-kelompok gerakan yang mereka pandang sebagai gerakan *hizbiyyah* adalah gerakan-gerakan yang bersikap kritis terhadap kerajaan Saudi Arabia. Ketiga gerakan tersebut adalah Ikhwanul Muslimin (IM) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan al-Qaeda. Ketiga kelompok ini pernah melakukan kritik keras terhadap kerajaan Saudi Arabia, kerajaan yang bagi kaum Salafi adalah negara tauhid yang memberikan sokongan terhadap dakwah tauhid (Ahmad Bunyan Wahib, 2011: 155).

C. Strategi Gerakan Salafi

Strategi gerakan sosial dalam kajian ini lebih dipahami sebagai cara bagaimana suatu kelompok masyarakat atau organisasi sosial tertentu memanfaatkan segala sumber daya gerakan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan gerakan yang telah mereka rancang. Tujuan gerakan sosial lazimnya didasarkan pada bingkai ideologi dari gerakan dimaksud, termasuk bingkai ideologi yang didasarkan pada pemahaman keagamaan seperti yang dimiliki oleh kelompok Salafi. Hal ini sesuai dengan pemahaman terhadap makna dari gerakan keagamaan itu sendiri. Gerakan keagamaan dimaknai dengan setiap usaha yang terorganisasi untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah ada (A. Zaeny: 2005: 161). Sama halnya dengan gerakan Salafi, anti bid'ah, anti *hizbiyyah*, dan anti Barat merupakan nilai-nilai yang diusung oleh Salafi dalam gerakan-gerakan yang mereka lakukan. Perwujudan dari nilai-nilai membutuhkan strategi. Terkait dengan hal ini, penulis lebih banyak menggunakan teori mobilisasi sumber daya dalam memahami strategi gerakan yang dilakukan oleh kelompok Salafi dalam menyebarkan faham keagamaan mereka.

Resources (sumber daya) merupakan penentu dalam sebuah gerakan sosial. Seluruh gerakan sosial membutuhkan sumber

daya dalam mewujudkan aktivitasnya. Seberapa pun terbukanya kesempatan politik untuk bergerak tidak akan bisa dilakukan ketika tidak ada sumber daya yang dimobilisasi oleh gerakan. Dan semenarik apa pun kemasan ideologi gerakan tidak akan bisa mencapai tujuan tanpa adanya sumberdaya untuk dimobilisasi. Termasuk juga dukungan, sebanyak apapun masa yang mendukung, sebuah gerakan tidak akan bisa menjalankan aksinya tanpa adanya sumber daya.

Opp dan Tilly (dalam Dady Hidayat, 2012) mengungkapkan, sumber daya sendiri sebenarnya diartikan dalam makna yang luas. Sumber daya dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan dari simpatisan, dan loyalitas group. Sumber daya juga bisa terdiri dari kepemilikan ruang/gedung, pengetahuan (*Stock of Knowledge*), dan *skill* (keahlian), termasuk juga nilai dan ideologi yang dimiliki oleh aktor. Akan tetapi secara umum sumber daya adalah segala sesuatu yang memiliki nilai manfaat (*utility*), baik yang dimiliki individu atau pun kelompok, yang bisa dikontrol, dikuasai dan dimanfaatkan secara kolektif untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial.

McCarthy dan Zald (dalam Rejendra Singh, 2010); Quintan Wiktorowicz, 2012, Robert Minsel, 2004 mengungkapkan kelompok masyarakat atau organisasi sosial termasuk kelompok Salafi mampu memanfaatkan sumberdaya penting yang mereka miliki seperti uang, teknologi komunikasi, keorganisasian yang solid, dan struktur mobilasi yang meliputi mesjid, kelompok studi, jaringan sosial yang kental (teman dan keluarga), organisasi pemerintah dan non-pemerintah, partai politik, pendidikan agama, khotbah, asosiasi profesional, mahasiswa dan pelajar, bahkan mungkin serikat pekerja dalam mendesiminasikan atau menyampaikan paham keagamaan yang mereka miliki pada masyarakat.

Ada beberapa sumber daya potensial yang terus dimobilisasi oleh gerakan Salafi dalam mewujudkan tujuan gerakannya yakni:

pertama, mobilisasi dana. Mobilisasi dana dilakukan melalui pendirian yayasan-yayasan yang digunakan sebagai alat *funding* bagi kegiatan-kegiatan mereka.

Edwards dan McCarthy (dalam Dady Hidayat, 2012: 80-82) mengungkapkan, bahwa sebagian gerakan mengakses dan melakukan redistribusi sumber daya dengan mendirikan yayasan (*foundation*). Hal tersebut selain untuk mendapatkan legitimasi, dalam tingkat tertentu juga dijadikan wahana untuk menyelenggarakan aktivitas gerakan, termasuk *funding*. Dengan adanya organisasi yang jelas seperti yayasan, gerakan mendapatkan kemudahan untuk menjangkau dukungan dana.

Dalam konteks Indonesia, secara finansial, Salafi sebagai sebuah gerakan tidak bisa dilepaskan dari andil Saudi Arabia sebagai pemilik paham keagamaan ini. Pada tahun 1975, harga minyak mentah naik tajam sehingga menjadikan Saudi Arabia yang merupakan negara kaya minyak dapat menghimpun dana besar. Modal finansial yang besar inilah yang menjadikannya sebagai pengajngjur utama Wahabi di seluruh dunia, dapat menyebarkan doktrin Wahabi berwajah Salafi (Zainal Abidin, 2009: 178).

Sekitar tahun 1990-an gerakan dakwah Salafi mulai membangun kegiatannya di Indonesia dengan mendirikan yayasan-yayasan. Yayasan tersebut mendapat dukungan dari Saudi Arabia, Kuwait, dan beberapa negara teluk lainnya. Yayasan penggalang dana tersebut diantaranya: 1) Yayasan As-Sunnah. Yayasan ini melakukan daurah-daurah, halaqah-halaqah yang secara konsisten mendakwahkan ide-ide Salafi-Wahabi. 2) Majelis Ihya' al Turats al Islami. Lembaga yang beridiri di Yogyakarta ini beraktivitas dalam pendidikan pesantren, daurah, dan halaqah. 3) Yayasan Al Shofwa, yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang penerbitan buku, daurah, halaqah, dan program pelatihan da'i, penyebaran buku-buku, dan juga menjadi penghubung kepada Jami'iyat Ihya' al Turats al Islami.

4) Lajnah al-Khairiyah al Musyarakah. Yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang penyaluran bantuan dana dengan mensponsori pembangunan-pembangunan mesjid, dan kegiatan-kegiatan dakwah lainnya (menjadi penghubung/wakil Ihya' Turats di Indonesia). 5) Yayasan Imam al-Bukhori. Yayasan yang berpusat di Solo ini bergerak di bidang pendidikan pesantren melalui kompleks perguruan Imam Bukhari. 6) Yayasan Nurusunnah. Yayasan yang berpusat di Semarang ini bergerak di bidang dakwah, halaqah, dan daurah. 7) Wahdah Islamiyah. Yayasan yang berpusat di Sulawesi Selatan ini bergerak di bidang pengembangan sejumlah lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan: TK, SDI, SMI, dan Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab. 8) Yayasan Cahaya Ilmu. Yayasan yang berpusat di Jakarta ini bergerak di bidang pendidikan pesantren dan sekolah dari SD sampai SMA serta penerbitan buku-buku Islam. 9) Yayasan Al Huda. Yayasan yang berpusat di Bogor bergerak di bidang pencarian donatur bagi pendirian mesjid, pengembangan kegiatan-kegiatan dakwah, TK, dan Tahfidz al Qur'an. Yayasan ini didanai oleh Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami dan Organisasi Amal Islam Internasional.

Untuk mendapatkan bantuan dana dari lembaga donor ini ada persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain; tidak boleh ada peribadatan yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, harus menerima ustazd dan imam mesjid yang sudah ditentukan. Dengan syarat tersebut maka ajaran Salafi dengan mudah disebarkan Hasan; 2008, Rahmat; 2005 (dalam Dady Hidayat, 2012, 83-86).

Kedua, Lembaga Pendidikan LIPIA. Persentuhan awal para aktivis pro-Salafi di Indonesia dengan pemikiran Salafi terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya lembaga pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta. Lembaga yang kemudian berganti nama menjadi LIPIA ini memberikan sarana bagi mereka untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran ulama Salafi. LIPIA

Jakarta merupakan cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud (King Saud University) di Riyadh. Pembukaan cabang baru di Indonesia ini terkait dengan gerakan penyebaran ajaran Wahabi yang berwajah Salafi ke seluruh dunia Islam. LIPIA telah menghasilkan ribuan alumni, yang umumnya berorientasi Wahabi Salafi dengan berbagai variannya. Kini alumni LIPIA sebagian menjadi aktivis Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan sebagian lain menjadi da'i Salafi (Zainal Abidin, 2009: 178).

LIPIA setidaknya memiliki dua peran strategis sekaligus bagi gerakan dakwah Salafi. 1), lembaga ini secara penuh memberikan penguatan nilai dan ideologi bagi perkembangan dakwah Salafi di Indonesia. 2), lembaga ini adalah lembaga yang mencetak aktor-aktor dari gerakan dakwah Salafi untuk menyebarkan pemahaman Salafi keseluruhan masyarakat. Dua hal tersebut yang mengantarkan gerakan dakwah Salafi ideologinya terus direproduksi hingga saat ini. Penguatan ideologi dan nilai sangat terlihat dari kurikulum yang diajarkan di lembaga ini. Lembaga ini secara khusus mengajarkan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Salafi baik yang Klasik seperti Ibn Taimiyah, Ahmad bin Hanbal, Ibn Qayyim dan lainnya hingga yang kontemporer seperti Utsaimin, bin Baz, Albani dan lainnya. Generasi awal yang membangun dakwah Salafi sejak era Soeharto hingga era Reformasi adalah alumnus LIPIA. Lembaga ini juga berperan dalam mengirimkan mahasiswanya ke Saudi Arabia yang memang mencanangka pendirian lembaga ini sebagai antisipasi menyebarnya paham Syi'ah pasca-Revolusi Iran tahun 1979 (Hasan, 2008 dalam Dady Hidayat, 2012: 89).

Ketiga, Jaringan Radio Sunnah. setiap gerakan sosial tentunya memiliki sarana tersendiri dalam menyampaikan ide-ide dan gagasannya. Sarana-sarana tersebut diantaranya mulai dari buku-buku, media massa seperti Koran, majalah, bulletin, dan elektronik seperti radio. Dalam hal ini gerakan dakwah Salafi menjadikan

radio sebagai salah satu corong utama penyampaian ajaran mereka. Salah satu radio yang berperan sebagai pelopor dakwah Salafi adalah radio Rodja. Kata Rodja sendiri merupakan sebuah akronim dari *Radio Dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kehadiran radio Rodja sebagaimana diakui oleh Badrussalam, pendiri radio dimaksud, tamatan Universitas Islam Madina tahun 2001 adalah langkah awal sebuah keseriusan untuk menyebarkan dakwah Salafi di Indonesia. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan meluasnya jangkauan siaran yang tadinya hanya di sekitar Bogor dan Jakarta saja menjadi meluas ke seluruh wilayah Indonesia. Tahun 2007 radio ini pindah saluran ke AM dengan tujuan agar memperoleh akses lebih luas. Hingga tahun 2009, radio ini bisa didengar di seluruh benua Asia dan Australia, melalui *streaming* lewat *handphone*, radio AM, internet, hingga bisa didengar melalui TV satelit.

Dari konten yang disampaikan, radio Rodja merupakan corong dari dakwah Salafi. Hal ini terlihat dari acara-acara radio yang syarat dengan muatan ajaran dan ideologi Salafi. Rodja berupaya mendatangkan ulama-ulama Madinah. Pada tahun 2011 dan 2012, Rodja mengundang salah satu professor Aqidah dari Universitas Islam Madinah, Fadhillatu Syaikh ‘Abdurrazzaq bin ‘Abdul Muhsin al Abbad al Badr untuk berkunjung ke Rodja. Syaikh Abdurrazzaq sendiri memiliki satu acara di Rodja setiap hari Rabu malam, disiarkan langsung dari Madinah, dan diterjemahkan oleh salah seorang pelajar Madinah. Perkembangan Rodja ini juga terlihat dari munculnya radio-radio Sunnah di daerah yang *me-rely* siaran-siaran Rodja. Saat ini setidaknya terdapat 50 Radio lokal yang bergabung *me-rely* siaran Rodja. Radio-radio tersebut tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Batam, Riau, hingga ke Irian Jaya (Dady Hidayat, 2012: 92).

Keempat, Pengajian dan Daurah. Sosialisasi dan pembudayaan ideologi Salafi di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari pengajian-

pengajian yang digagas dan diaksikan oleh kelompok Salafi. setidaknya ada dua hal yang mungkin bisa menjadi daya dorong yang kuat bagi maraknya pengajian-pengajian Salafi di Indonesia yakni: 1) berkembangnya pengajian-pengajian tersebut disebabkan oleh banyaknya aktor-aktor Salafi yang selesai mengenyam pendidikan baik di LIPIA atau pun di univeristas-universitas yang ada di Saudi Arabia. 2) sistem politik negara yang terbuka pasca Orde Baru yang represif mendukung Salafi untuk menggelar pengajian dengan bebas tanpa takut adanya represi dari pemerintah.

Pengajian sendiri berbeda dengan daurah. Pengajian dilaksanakan hanya satu sampai dua jam, membahas tema-tema tertentu dan tidak terlalu mendalam. Sedangkan daurah biasanya berlangsung selama sehari atau dua hari, sifatnya adalah pembahasan tuntas. Daurah juga merupakan salah satu cara pelebagaan paham Salafi dalam gerakan-gerakannya (Dady Hidayat, 2012: 92).

Dakwah Salafi tidak hanya dikembangkan melalui sektor pendidikan tetapi telah merambah sektor-sektor lain seperti sektor ekonomi dan kesehatan. Sekarang banyak sekali produk-produk obat herbal yang menjadi bisnis kelompok Salafi seperti *habbatussauda* dan madu murni. Obat-obat ini laris manis tidak hanya karena kasiatnya semata yang memang telah teruji secara ilmiah. Tetapi juga disakralkan dengan nilai-nilai spiritual dengan mencantumkan firman Allah dan hadis dalam promo-promonya. Karenanya tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak berobat dengan dua jenis penyembuh ini, karena khasiatnya secara eksplisit sudah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Selain itu kelompok Salafi juga mempopulerkan metode terapi menyembuhkan yang dikenal dengan bekam, yang juga dianjurkan oleh Rasulullah. Disamping usaha ini murni bermotif ekonomi, namun tidak dipungkiri ada pula usaha dagang dan terapi pengobatan bekam yang keuntungannya digunakan untuk dakwah Salafi. Melalui terapi bekam, tidak jarang

pula pertemuan pasien dengan sang tabib diselengi obrolan-obrolan ringan, yang akhirnya membawa pasien untuk mengenal ajaran Salafi lebih dalam (Ubaidullah, 2012: 41-46).

D. Pola Gerakan Salafi

Pola gerakan dalam kajian ini lebih banyak dimaknai dengan pilihan yang tepat bagi kelompok masyarakat atau organisasi sosial dalam rangka mengaksikan gerakan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adakalanya dalam mengaktualkan aksinya kelompok masyarakat menggunakan pendekatan kultural dengan cara menciptakan dan mengembangkan kelembagaan kultural seperti menciptakan lembaga-lembaga pendidikan baik formal, maupun informal. Adakalanya juga kelompok masyarakat menggunakan pendekatan kekerasan dalam mendesiminasikan ajaran mereka. Deseminasi nilai atau paham yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau organisasi sosial baik berbasis agama atau pun tidak bisa juga dicapai dengan menggunakan pendekatan struktural dengan cara menggandeng pejabat-pejabat politik dalam memuluskan tujuan gerakan yang telah dirancang.

Terkait dengan hal ini, teori pilihan rasional lebih banyak berbicara tentang bagaimana kelompok masyarakat atau organisasi sosial mengemas ideologi gerakan yang mereka miliki sehingga diminati oleh banyak orang. Pada saat-saat tertentu kelompok masyarakat atau organisasi sosial dimaksud juga menggunakan pola-pola struktural seperti kelembagaan politik dalam melancarkan capaian tujuan gerakan mereka (Noorhaidi Hasan 2006 dalam Quitan Wiktorowics, 2012).

Gerakan Salafi lazim disebut sebagai pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke delapan belas di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi Wahabiyah, gerakan dakwah Salafi dikenal sebagai gerakan dakwah

puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah ini. Disamping dikenal sebagai kumpulan muslim radikal, gerakan Salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah *anti hizbiyyah*, sebuah gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis, meski ini tidak sepenuhnya seperti demikian (Wiktorowicz, dalam Ahmad Bunyan Wahid, 2011). Dalam banyak literature istilah Salafi-Wahabi juga sering disematkan kepada kelompok keagamaan yang kental kultur Arabianya ini.

Dalam rentang sejarahnya, dalam mengaksikan gerakannya, Salafi-Wahabi juga tidak luput dari hiruk-pikuk pendekatan politik dan kekerasan. Pada awal gerakannya, Wahabi sebagai embrio Salafi mengandeng penguasa dalam memuluskan gerakan-gerakannya. Bagi Abdullah bin Abdul Wahab, dialog dan kata-kata saja tidak cukup dalam memproteksi umat Islam dari perilaku bid'ah dan mengikuti paham keagamaan Wahabi, karenanya perlu pendekatan kekuatan. Dengan dukungan kekuatan dan senjata dari pemerintahan Uyaynah, Utsman bin Muammar, kerana ia menikahi bibi penguasa tersebut, Wahabi menggunakan kekuatan politik dan kekerasan dalam mewujudkan cita-citanya.

Aksi kekerasan pertama yang dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Wahab dan pengikutnya adalah menghancurkan makan Zaid bin al-Khatib, sahabat Rasulullah dan saudara kandung Umar bin al-Khatib, tahun 1740. Kekuatan aksi mereka semakin menguat ketika Muhammad bin Abdul Wahab berhasil mendekati Muhammad bin Sa'ud, aliansi keduanya yang kelak melahirkan Kerajaan Saudi-Wahabi Moderen. Muhammad bin Sa'ud adalah politikus cerdas. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan berharga ini untuk bekerja sama demi meraih kepentingan politiknya. Pada tahun 1946, Wahabi-Sa'ud secara resmi memproklamirkan jihad terhadap siapapun yang mempunyai pemahaman tauhid yang berbeda dengan yang mereka

miliki. Mereka menghalalkan darah umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka dalam memaknai kandungan wahyu ilahi. Mereka membantai, membunuh, dan meluluhlantakan semua bangunan bersejarah umat Islam yang ada di Haramain (Mekah dan Madinah). Dalam sejarah penyebaran paham ini di Jazirah Arab, pada tahun 1920-an, lebih dari 400 ribu umat Islam dibunuh termasuk wanita dan anak-anak (Ubaidillah, 2012:40).

Di berbagai negara eksistensi gerakan pemikiran Salafi ini tidak selalu sama, tergantung situasi dan kondisi politik yang berkembang. Pada masa sebelum perang dunia, gerakan pemikiran Salafi yang bersifat politis cenderung dilakukan secara *clandestine* (rahasia, tidak muncul kepermukaan) dan lebih menekankan pada pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah keagamaan yang bersifat internal, hal ini mereka pilih karena khawatir dimusuhi oleh pemerintah colonial. Sesudah perang dunia 1, ketika gerakan nasional dan kebangsaan merebak, kelompok-kelompok gerakan pemikiran Salafi di berbagai negara bersifat politis muncul kepermukaan dan ikut dalam perdebatan-perdebatan dan kompetisi membangun organisasi sosial maupun politik. Misalnya di Tunisia, dengan partai Tunisia Muda (1907), Maroko dengan partai nasional al-Istiqlal (1960-an), Mesir dengan Ikhwanul Muslimin (1928), dan di al-Jazair, dengan partai Front Keselamatan Islam (1989).

Pada tahun-tahun 1970-an dan 1980-an, gerakan pemikiran Salafi di Mesir dipelopori oleh Gerakan Ikhwanul Muslimin mengembangkan metode pendidikan non formal, yang salah satunya adalah *Usrah*, yang banyak ditiru oleh berbagai negara termasuk Indonesia. *Usrah* artinya keluarga. Ia adalah forum yang terdiri dari beberapa anggota dengan memiliki beberapa kegiatan serta menjadikannya sebagai forum kajian keagamaan, tempat konsultasi dan melatih praktek ajaran agama. Mengingat perkembangan modernisasi yang telah melahirkan berbagai dampak

terhadap kehidupan yang tak jarang bertentangan dengan agama, maka di bidang gerakan moral dan etika sosial, gerakan pemikiran Salafi kontemporer juga mengangkat tema-tema seperti pornografi, pelacuran, pelarangan minuman keras dan perjudian sebagai sasaran gerakan (Nurison M.Nuh, 2009:30-31).

Faham dan gerakan yang memiliki hubungan geneologi ide dan gerakan pemurnian dengan *Salaf al-Shaleh* ternyata antara satu dengan yang lainnya berbeda strategi dan cara untuk mewujudkan cita-citanya. Sebagain mereka menempuh jalan dakwah dan sebagian melalui politik untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud. Beberapa organisasi gerakan Salafi yang menempuh pendekatan politik adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad Forum Komunikasi Ahlu As-Sunnah wa al-Jamaah (FKAWJ), Front Pembela Islam (FPI). Ikhwanul Muslimin, Jemaah Tabligh, Jemaat al-Islami merupakan sederetan gerakan Islam puritan yang memiliki kesamaan geneologi ideologi dengan Salafi. dan tidak sedikit juga orang mengidentikan gerakan-gerakan ini dengan Salafi (Ahmad Syafi'i Mufid, 2009: 17-20).

Kemunculan gerakan Salafi di Indonesia diawali dengan kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19. Mereka banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad bin Abul Wahab di kawasan Jazirah Arabia. Pemuda itu adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman, dan Haji Muhammad Arif. Mereka terpesona dengan ideologi Wahabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Paderi, yang salah satu tokohnya adalah Tuanku Imam Bonjol. Sisi kekerasan kelompok Paderi terhadap sesama muslim tidak pernah terungkap. Pada hal, perang Paderi sesungguhnya adalah perperangan sesama muslim yang

mengatasnamakan pemurnian akidah (Ubaidillah, 2012: 41). Di Minangkabau, gerakan Wahabi telah menghancurkan situs-situs tarekat dan konflik berdarah Islam versus Islam pertama di Asia Tenggara (Jefrey Hadler, 2010:40; Azra, 2003:77).

Pasca reformasi, gerakan ini pernah melibatkan diri dalam bidang politik dengan membentuk Forum Komunikasi Ahlussunnh Wal Jamaah (FKWJ) yang terkenal dengan Laskar Jihadnya. Melalui Laskar Jihad, forum Salafi ini mengajak umat Islam melakukan perang suci ke Maluku selama lebih kurang dua tahun (2000-2002). Laskar Jihad telah mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat Muslim Indonesia. Ribuan pemuda bergabung dengan gerakan ini sebagai relawan untuk berjihad di pulau lada tersebut. Pada tahun 2002, akibat berubahnya konstelasi politik nasional dan konflik internal, laskar Jihad dibubarkan. Namun demikian, para veteran Laskar Jihad tetap menjalin hubungan dengan membentuk jaringan dakwah yang telah terbina hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Pada derajat tertentu, perkembangan dakwah Salafi di Indonesia pasca Laskar Jihad menunjukkan kembalinya gerakan Salafi ke dalam bentuk gerakan apolitik, dalam bentuk keengganan mereka untuk masuk dalam arena politik praktis, tidak hanya berhubungan dengan pengalaman traumatis Laskar Jihad, tetapi juga berlandaskan pada ajaran teologis. Kaum Salafi berpendapat bahwa dakwah melalui politik praktis adalah cara yang baru yang tidak ada dasar hukumnya dalam sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Bagi mereka, segala cara baru dalam beragama adalah bid'ah.

Orang-orang Salafi dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak mau berkompromi dalam memegang prinsip doktrin Salafi. Mereka tidak segan untuk menkritik dan memandang sesat kelompok lain yang dipandang tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kaidah dasar mereka. Sebutan bid'ah adalah salah satu tuduhan yang sering dilontarkan mereka untuk menyerang

kelompok lain. Tuduhan ini tidak hanya ditujukan bagi kelompok yang dipandang sebagai kumpulan Islam moderat atau bahkan Islam Liberal, tetapi juga kepada beberapa kelompok Islam fundamentalis muslimin seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Hisbut Tahrir, Al-Qaeda dan jemaah Islam (JI) yang pada dasarnya memiliki ideologi keagamaan yang sama dengan Salafi.

Tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada beberapa gerakan tersebut di atas, mempunyai hubungan erat dengan sikap eksklusif kelompok Salafi dalam memegang dan memandang doktrin Islam. Kaum Salafi sering mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya kelompok *Ahlussunah*, pengamal Islam sejati berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sesuai dengan praktek yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para Sahabat, serta generasi awal Islam (*al-Salaf al-Shalih*). Generasi awal Islam ini yang harus dirujuk sebagai contoh dalam mengamalkan agama (Ahmad Bunyan Wahid, Media Syariah, Vol. XIII Nomor 2 Juli-Desember 2011).



4

Ideologi Gerakan Salafi di Sumatera Barat

Bincang ideologi sangat terkait dengan persoalan yang dicita-citakan atau yang diinginkan oleh sekelompok orang yang terorganisir dalam sebuah organisasi sosial. Karenanya setiap organisasi sudah tentu mempunyai ideologi, tak terkecuali organisasi sosial dengan latar belakang sistem nilai budaya keagamaan. Ideologi menuntut orang atau kelompok sosial berperilaku sesuai dengan nilai yang cita-citakan ideologi dimaksud. Kohesi sosial yang terbina di antara anggota dari sebuah organisasi sosial dimaksud lazim dibingkai dengan ideologi yang mereka usung. Kerenanya ketika ada penyimpangan terhadap tuntutan ideologi yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah organisasi sosial atau organisasi keagamaan, penyimpang tersebut akan mendapatkan sanksi organisasi dari level rendah sampai level tinggi.

Dapat dipahami bahwa ideologi dalam sebuah organisasi sosial berperan sebagai cetak biru dari perilaku anggotanya atau dalam terma sosiologi lazim disebut *blue print of sosial behavior*, dalam artian, perilaku kelompok dalam sebuah organisasi, cerminan dari tata nilai yang mereka usung. Terkait dengan Salafi, ketika puritanisme menjadi ideologi mereka, sikap eksklusif dan keras terhadap kelompok keagamaan lain yang berseberangan ideologi dengan puritasime tersebut mereka praktekan dalam dakwah-dakwah mereka.

Karenanya sebutan bid'ah lazim diucapkan dalam dakwah-dakwah dimaksud (Taneko, 1984). Ideologi juga digunakan sebagai tameng bagi pemiliknya dari orang atau kelompok sosial yang menentang ideologi dimaksud.

Dalam konteks gerakan sosial, ideologi dijadikan sebagai penggerak bagi aktivitas sosial dalam sebuah organisasi dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Ideologi adalah yang menyatukan gerak individu dalam sebuah organisasi. Deliarnov (dalam Imam Yudhi Prasetya, 2011: 32) mengatakan, ideologi sangat terkait dengan hal-hal penting dalam kehidupan sosial, baik yang mengajukan program maupun yang menentangnya. Dalam ideologi tersebut terdapat ide-ide atau gagasan terkait dengan bagaimana masyarakat hidup dan diatur oleh norma-norma yang diyakini, maka hal ini dijadikan landasan dalam menyusun rencana berupa kebijakan atau program yang tepat dan sesuai dengan kepentingan masyarakat tersebut. Di lain pihak dengan ide-ide tersebut dapat juga dijadikan dasar untuk merespon dan bahkan menentang tatkala muncul kebijakan-kebijakan yang dirasa membahayakan atau merugikan tatanan masyarakat yang dicita-citakan pemilik ideologi. Ideologi juga mencoba merasionalisasikan kepentingan kelompok pemilik ideologi dimaksud sehingga kepentingan tersebut sangat beralasan dan layak diperjuangkan.

Dalam kehidupan masyarakat, ideologi dapat dipahami sebagai sebuah tatanan masyarakat yang menyangkut aspek seluruh kehidupan manusia. Tatanan tersebut menyangkut aspek ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan sosial-budaya yang dicita-citakan atau yang diinginkan oleh orang atau kelompok yang kemudian dijadikan landasan untuk bertindak.

Minzberg (dalam Trisnowati Joslah, 2011: 41) mengungkapkan, dalam konteks gerakan, ideologi menentukan gerak dan aktivitas suatu organisasi. Karenanya peran ideologi dalam organisasi antara

lain: (a) mempererat atau menyatukan persepsi individu dengan organisasinya, (b) mendasari misi organisasi, dan (c) memperkuat tanggungjawab serta menyatukan individu pada sasaran organisasi.

Ideologi agama yang mendasari perilaku kelompok keagamaan pada dasarnya memiliki makna dan fungsi yang sama dengan ideologi yang dipegang oleh kelompok sosial yang lain. Ideologi juga merupakan suatu cita-cita atau suatu yang diinginkan, menjadi bingkai perilaku orang yang memilikinya, menginginkan tatanan masyarakat sesuai dengan cita-cita, dan menjadi penerak dari organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan yang mereka cita-citakan. Yang membedakan ideologi yang berbasis agama dengan yang tidak bisa ditelusuri dari akar di mana ideologi itu tumbuh. Ideologi yang dimiliki oleh organisasi keagamaan berakar pada teologi agama yang dimiliki oleh pemilik organisasi keagamaan dimaksud. Teologi menjadi akar cita-cita, akar dari harapan yang diinginkan oleh pemegang ideologi dimaksud, alat kohesi sosial, dasar dari misi gerakan, memperkuat keterikatan seseorang atau kelompok sosial dengan organisasi keagamaan yang mereka miliki. Teologi juga merupakan dasar dari rasionalisasi perilaku keagamaan. Shariati (dalam Haedar Nashir, 2011) mengungkapkan, ideologi dibutuhkan untuk memperjuangkan dan mencapai cita-cita yang diidam-idamkan berdasarkan keyakinan keagamaan.

Memahami Salafi sebagai ideologi dimaknai dengan memahami cita-cita yang diinginkan kelompok keagamaan ini, harapan-harapan mereka terhadap umat Islam berdasarkan cita-cita yang mereka inginkan. Bagaimana cita-cita Salafi tersebut menjadi media kohesi di antara mereka, menjadi penerak aktivitas sosial dan alat perjuangan mereka dalam rangka mengimplementasikan cita-cita Salafi di tengah-tengah masyarakat. Ideologi Salafi juga sangat berperan dalam merasionalisasikan bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang mereka miliki kepada anggota dan masyarakat.

Salafi adalah sekelompok umat Islam yang menjadikan mazhab salaf atau *ahlussunah wal jamaah* dalam amalan-amalan keagamaan mereka. *Salaf al sholeh* adalah mereka yang menjadikan nabi, para sahabat, tabi'in, tabi'tabiin sebagai panutan keislaman mereka. Karena mereka inilah yang bisa dijadikan sebagai representasi dari amalan-amalan yang telah disunnahkan nabi. Hal ini sesuai dengan sunnah nabi yang mengungkapkan bahwa umat yang terbaik adalah umat yang hidup pada masa nabi dan mereka yang hidup tiga generasi di bawahnya. Kemudian setelah itu amalan-amalan para *mutaakhirin* yang di dalamnya termasuk Ibnu Taymiah, Ibnu Qoyim, dan Abdullah bin Abdul Wahab (Informan 7 Salafi, Wawancara, 13/04/2014).

Bagi seorang muslim, sahabat, tabi' dan tabi'-tabiin dan mutaakhirin merupakan panutan atau suri tauladan. Menyelisih atau melakukan sesuatu amalan yang bertentangan dengan yang dilakukan nabi merupakan dosa besar, sementara menauladani nabi merupakan tindakan yang baik dan mendapatkan pahala (Informan 2, Salafi 18/03/2014).

Penyebutan salaf dalam keistimewaan dan keutamaan merupakan bukti dan jaminan penjagaan Allah terhadap ajaran itu, ia berbeda dengan sisa kelompok-kelompok sempalan Islam yang lainnya. Ia satu di tengah 72 kelompok, dan ia masuk surga ketika yang lainnya di neraka, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah. Dalam silsilahnya, Salafi memiliki sembilah fase: *pertama*, fase kenabian, waktu di mana nabi mentarbiyah sahabat atas dasar Islam yang jernih; *kedua*, fase para sahabat, fase di mana para sahabat melihat nabi dan mereka yang beriman kepada beliau dan yang tidak beriman; *ketiga*, fase tabi'in, mereka ini adalah Urwah bin Zubair, Rabi' bin Khutsaim, Atha' bin Abi Rabah, Uwais al-Qarni, Said bin Musayyab, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Muhammad bin al-Hanafiyah, Hasan al-Bashri, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Muhammad bin

Sarin, Umar bin Abul 'Aziz, Muhammad bin Syihab az-Zuhri. Mereka inilah yang mengambil agama dan menyukai ilmu dari para sahabat nabi; *keempat*, fase tabi' tabi'in, mereka di antaranya Malik bin Anas, al-Auza'i, Sofyan ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Laits bin Sa'ad; *kelima*, fase tabi' tabi' tabi'in, yang tergolong pada fase ini adalah Abdullah bin al-Mubarak, Waki' bin Jarrah, Asy-Syafi'i, Abdurrahman bin Mahsi, dan Yahya al-Qaththan; *keenam*, mereka ini adalah menurut dari tokoh-tokoh yang ada pada fase kelima. Mereka itu adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Hatim ar-Razi, Abu Zur'ah ar-Razi, At-Tirmizi, Abu Daud, dan An-Nasa'i; *ketujuh*, fase alim ulama yang mengikuti jejak mereka setiap generasi, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Qutaibah as-Dainuri, Khatib al-Baghdadi, Ibnu 'Abdil Barr, Ibnus Shalah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, al-Mizzi, Adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim, Ibnu Muflih, Ibnu Rajab, Ibnu Katsir dan Abdil Hadi; *kedelapan*, pembaharu-pembaharu setelahnya seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, Asy-Syaukani, Shiddiq Hasana Khan, As-Shan'ani; *kesembilan*, pembaharu seperti Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan murid-muridnya, sampai pada masa sekarang ini seperti Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani, Syaikh Mummud bid Shalih al-Utsaimin.

Sikap mengangab ideologi keagamaan yang dipegang merupakan ideologi yang paling benar merupakan pandangan umum yang berkembang dalam kelompok Salafi. Sikap ini dijadikan sebagai alat ukur tidak hanya dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Terkait dengan hal ini segala hal yang bertentangan ideologi keagamaan yang mereka miliki dianggap bid'ah. Ideologi negara, karena dianggap tidak sejalan dengan pemahaman Salafi, kelompok ini tidak wajib mematuhi dengan segala konsekuensinya. Karena pemilu sebagai konsekuensi sebagai warga negara juga tidak perlu diikuti. Begitu juga dengan

adat, terutama adat Minangkabau, karena dianggap bertentangan dengan sunnah, juga tidak perlu diikuti. Pemahaman keagamaan lain, di luar Salafi, yang juga bertentangan dengan paham Salafi, juga perlu diluruskan sebagai bahasa moderat dari diperangi. Dalam terminologi sosiologi agama sikap beragama seperti ini dikenal dengan istilah *truth claim*—pemahaman keagamaan yang dimiliki lebih baik dan lebih tinggi nilainya ketimbang nilai atau pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh penganut lain (Kahmad, 2000 dan Hendropuspito; 1998). Seorang penganut agama, secara vertikal mesti *truth claim* untuk menguatkan kecintaan pada agama yang dimiliki atau untuk menguatkan kohesivitas dalam beragama. Akan tetapi bermasalah secara horizontal karena pemilik *truth claim* akan berhadapan dengan diversitas paham keagamaan dan nilai-nilai sosial budaya yang melingkunginya. Di sinilah letaknya negosiasi. Sikap *truth claim* ini terlihat dalam pandangan-pandangan mereka tentang kebenaran Salafi dari aliran keislaman lain dan pandangan mereka tentang pembelaan setiap kelompok keagamaan yang menganggang diri mereka *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Dalam bahasa kiasan tokoh-tokoh Salafi Sumatera Barat selalu memakai ungkapan berikut: *Banyak orang yang mengaku cinta kepada Laila, tetapi apakah Laila mencintainya*. Maknanya banyak orang yang mengaku *Ahlussunnah Wal Jamaah*, sementara mereka tidak mengikuti sunnah. Di dalam tubuh kelompok keagamaan yang mereka miliki banyak ditemukan praktek-praktek atau amalan-amalan yang bertentangan dengan sunnah itu sendiri—mereka banyak mempraktekkan amalan yang berbau bid'ah. Pada hal *Ahlussunnah Wal Jamaah* merupakan orang atau sekelompok orang yang berpegang pada sunnah nabi (Informan 8, Salafi, Wawancara, 24/06/2014).

Bid'ah atau mereka yang melakukan praktek bid'ah yang lazim disebut di kalangan Salafi dengan *ahlul bid'ah* adalah kelompok

orang dari umat Islam yang mempraktekkan sesuatu yang tidak pernah dipraktekkan nabi seperti peringatan Maulid Nabi—praktek ini tidak pernah dipraktekkan pada zaman nabi, hanya dipraktekkan pada zaman daulat Fatimiah. Begitu juga dengan peringatan – peringatan hari besar Islam lainnya seperti Nuzul al-Qur’an, Israk Mikraj dan praktek bid’ah lainnya. Apalagi musik dalam perhelatan yang banyak kita saksikan dalam masyarakat kita ketika hajatan pernikahan atau *baralek* (kenduri pernikahan)—musik merupakan hal yang benar-benar diharamkan oleh Islam (Informan 2, Salafi Wawancara, 23/03/2014).

Pemahaman keislaman yang dipraktekan oleh *as-salafushshalih* merupakan satu-satunya pemahaman keislaman yang benar, karena di saat ini sudah sangat banyak pemahaman-pemahaman keagamaan yang menyimpang dari Islam. Hal inilah yang membuat umat Islam jauh dari praktik agama yang benar. Umat akan bertambah bingung manakala banyak pemahaman keagamaan dan aliran yang sesat. Jalan untuk mengatasi kebingungan ini adalah mentauhidkan Allah, menjauhkan bid’ah, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya dan menjauhkan diri dari larangannya. Umat Islam wajib berpegang teguh dengan pemahaman *as-salafushshalih*—pemahaman keagamaan yang didasarkan pada pemahaman keagamaan para sahabat sebagai generasi terbaik umat Islam, bukan pemahaman keagamaan yang mengikuti nenek moyang, bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz, tuan guru, dan lainnya (A-Sunnah, 2014).

Manhaj Salafi merupakan satu-satunya ajaran yang asal-usulnya bertemu dengan Islamnya Rasulullah. Berbeda dengan lainnya, silsilah dan ranji mereka melenceng sehingga bertemu di pengajaran agama lain atau pemahaman yang jauh dari Islam. Sebutlah ajaran tasawuf misalnya, maka setelah diselami hakekat dan tujuannya, cara ritual dan pengajarannya, kiranya tasawuf bermuara kepada

pengajaran dari semua agama. Dia adalah hasil perkawinan silang dari semua ajaran agama, sehingga lahirlah tasawuf. Begitu juga ajaran dan pemahaman filsafat dari orang-orang yang menamakan dirinya filosof Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Setelah diselami hakikat dakwah mereka, maka kita dapatkan bahwa ranji dan silsilah ajarannya berujung kepada pengajaran Aristoteles, Plato, dan sebagiannya dari filosof Yunani. Pemurnian aqidah Islam pada prinsipnya membersihkan aqidah tersebut dari pemahaman dan pemikiran kelompok-kelompok sesat, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Jahmiyyah dan yang lainnya. Memurnikan Islam dari pengajaran yang datang dari luar Islam, seperti filsafat, adat, dan kebudayaan umat lain (Armen Halim Naro, 2008: 154 dan 166).

Ideologi keagamaan yang dimiliki oleh kelompok Salafi ini terefleksi dari sikap-sikap sosial keagamaan mereka baik terhadap sesama Salafi, kelompok sosial keagamaan lain di luar mereka, kelompok adat, dan bahkan dalam relasi mereka sebagai warga negara.

A. Salafi Versus Salafy

Dilihat dari segi bentuk katanya, Salafi mempunyai perbedaan. Kata Salafi pertama menggunakan huruf akhir *i* dengan suku kata *Salafi*. Sementara Salafi kedua menggunakan huruf akhirnya adalah *y* dengan suku kata *Salafy*. Dua suku kata dengan perbedaan huruf akhir ini bukan tidak punya makna—huruf ini mengindikasikan perbedaan atau perpecahan yang terjadi di tubuh kelompok yang menyatakan diri mereka pewaris praktik keagamaan Islam *as-Shalafushaleh* ini. Salafi dengan akhir kata *i* lazim disebut oleh mereka yang merupakan lawannya dengan Salafi Lunak, moderat, dan sururi atau haraki. Sementara Salafi dengan huruf akhir *y* lazim disebut dengan Salafi keras, Yamani sebagai lawan dari kata moderat.

Pada dasarnya ada tiga tipe Salafi di Indoensia yakni Salafi dengan menggunkan huruf akhirnya *y* atau yang lazim dikenal dengan sebutan Salafi *y*. Salafi dengan menggunakan huruf akhir katanya *i* atau disebut juga dengan Salafi Sururi. Sebenarnya ada kelompok Salafi yang lain yang disebut dengan Salafi Hadadi. Salafi yang pertama disebut juga dengan Salafi keras untuk kota Padang. Pada dasarnya ada yang lebih keras lagi pemahaman keagamaannya dari dua Salafi sebelumnya yakni *Hadadi* yang ada di Bengkulu—Salafi ini sampai menganggap keramik sebagai sesuatu yang bid'ah. Sementara Salafy tidak pernah sampai punya pandangan seperti itu. Beda Salafi Sururi dengan Salafy misalnya, Sururi tidak membid'ahkan peringatan Israk Mikraj, Maulid Nabi. Karena tokoh-tokoh Salafi Sururi juga menghadiri undangan masyarakat dalam perayaan ini. Sepertinya mereka takut tidak diterima oleh masyarakat. Sementara bagi kami yang sering disebut dengan Salafy atau Salafi Keras tidak penting apa masyarakat restu atau tidak dengan perilaku keagamaan yang kami lakukan, akan tetapi yang penting adalah apakah tindakan tersebut ada dalilnya dalam Qur'an dan Sunnah atau tidak. Perayaan Israk Mikraj dan Maulid Nabi merupakan perilaku bid'ah karena tidak ada nas dan hadisnya dan tidak ada dipraktikkan *as-shalafusshaleh* (Informan ke 9, Salafi, Yamani, Wawancara 09/05/2014).

Sururi adalah mereka yang dinisbatkan kepada sekelompok orang yang mencampuradukan antara yang hak dan yang bathil. Mereka mengatakan *kita saling kerjasama dalam hal yang kita sepakati di dalamnya dan saling toleransi dalam hal yang berbeda pendapat dengannya*. Ini merupakan kaidah yang sering digunakan oleh kelompok *ikhwan al-Muslimin*. Kaidah ini mereka pakai sebagai patokan dalam beraktivitas di manapun mereka berada. Kaidah ini benar dalam satu sisi seperti perbedaan di kalangan ahli fiqih terkait dengan di mana tangan diletakan setelah mengangkatnya setelah

rukuk, apakah diletakkan di atas dada atau melepaskannya. Terhadap hal ini, perbedaan dibolehkan. Tetapi pemahaman Salafi tidak boleh menoleransi perbedaan pandangan terkait dengan bolehnya bekerja sama dengan mereka yang komunis atau mereka yang berfikiran komunis atau bekerja sama dengan mereka yang dianggap liberal dan mereka yang berfikiran liberal. Tidak juga boleh bekerja sama dengan mereka yang syirik atau suka melakukan kemusyrikan (Informan 5, Salafi Yamani, Tokoh Salafi Madinah, Wawancara, 10/08/2014).

Ada dua model Salafi di Sumatera Barat yang sulit dibedakan satu sama lainnya. Perbedaannya terletak pada *manhaj* yang digunakan. *Manhaj* dalam paham keagamaan Salafi diartikan dengan metode dalam dakwah. Ada yang mengatakan kelompok Salafi keras dan ada juga kelompok Salafi Sururi. Salafi Sururi selalu dikontraskan dengan Salafi keras sehingga mereka disebut dengan Salafi Lunak. Sururi dinisbatkan kepada Muhammad bin Surur al-Nayef Zainal Abidin, yang dalam *manhaj*-nya mengabungkan paham *Ikhwanul Muslimin* dalam dakwah-dakwah mereka. Pemikiran mereka dekat dengan pemikiran Hasan al-Bana. Syiasah mereka ini adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pemikiran politik mereka adalah Hasan al-Bana dan Sayyid Khutub. Mereka berdakwah dengan cara *hizbiyyah* atau berkelompok, salah satunya berpartai. Mereka yang berpartai berarti tunduk pada aturan main dalam partai politik, salah satunya demokrasi. Demokrasi tunduk pada keputusan suara terbanyak. Dalam Islam tidak dikenal istilah suara terbanyak atau demokrasi. Ini bukan perilaku sahabat dan *as-shalafusshaleh*. Demokrasi adalah praktek Barat. Tidak ada praktek dakwah melalui politik dalam Islam. Dalam konteks bernegara, pada dasarnya pemilu tidak dikenal dalam praktek Salafi. Karenanya kalau tidak ada paksaan untuk memilih, maka Salafi Keras ini akan golput. Akan tetapi setelah presiden terpilih, Salafi wajib menaatinya (informan ke 10, Salafi Yamani, Wawancara 25/03/2014).

Terpecahnya Salafi menjadi dua kelompok berawal dari kedatangan organisasi *Ihya Utturats al Islami*. Organisasi ini berusaha mengumpulkan dana dari seluruh negara Islam. Lembaga donor ini berpusat di Kuwait. Mereka menyalurkan dana tersebut kepada seluruh negara termasuk Indonesia. Dana tersebut diperuntukkan untuk membayar honor guru, pengadaan bangunan, perpustakaan, dan anak yatim. Pada waktu itu antara Ja'far Umar Thalib dan Abu Nida yang dulunya bersahabat berselisih tentang menerima atau tidak dana organisasi ini. Abu Nida menerimanya sementara Ja'far tidak mau menerimanya, karena yang dibantu oleh *Ihya Utturats* pada waktu itu tidak hanya Salafi tetapi juga pesantren-pesantren yang secara ideologi keagamaan bertentangan dengan Salafi seperti Ngruki dan pondok-pondok Sufi. Bagi Ja'far mengambil dana *Ihya Utturats* berarti langkah awal untuk mau mengikuti semua aturan yang telah dibuat oleh organisasi ini. Maka ketika itu tidak hanya Abu Nida dan Ja'far yang berpisah, tetapi juga ustadz-ustadz yang mengajar di pesantren yang mereka rintis berdua yakni pesantren *Ihya as-Sunnah*. Salah satu ustadz tersebut adalah Firanda, dan Firanda pada dasarnya sudah *ditahdzir* atau diperingatan oleh Ja'far. Bagi Ja'far *Ihya Utturats* tidak akan merusak Salafi dari manhajnya. Tetapi akan menghancurkan Salafi dengan dana yang diberikannya. Setelah itu Abu Nida juga pecah sesama mereka karena dana yang mereka peroleh dari *Ihya Utturats*. Karenanya ada pendapat atau pandangan yang beredar di kalangan Salafi, bahwa Abu Nida berpisah dengan Ja'far dalam rangka mempertahankan ideologi Salafi. Sementara Abu Nida berpisah dengan dengan pengikut pengikutnya karena dana *Ihya Utturats*. Hal yang tidak disukai oleh Ja'far dari *Ihya Utturats* adalah pelarangan tahdzir terhadap sesama muslim. Hal ini tidak mungkin karena perilaku umat Islam ada yang perlu ditadzir seperti praktek bid'ah yang dilakukan. Kelompok-kelompok Abu Nida ini yang akhirnya disebut Sururi. Sururi tidak hanya terkait dengan penerimman dana

Ihya Utturats saja tetapi lebih luas dari itu yakni menerima dana dari mereka suka melakukan bid'ah (Informan 9, Salafi Yamani, Wawancara, 06/09/2014).

Selain alasan di atas, Ahmad Bunyan Wahid dalam penelitiannya *Gerakan Salafi Pasca Laskar Jihad* mengatakan, semenjak tahun 1996 di tubuh gerakan Salafi terjadi konflik serius. Persaingan antar tokoh merupakan pemicu ketegangan tersebut. Ketegangan bermula dari persaingan antara Ja'far dengan Abu Nida yang telah terlebih dahulu mengembangkan dakwah Salafi di Yogyakarta. Sekembalinya dari Yaman, Ja'far Umar Thalib memilih Yogyakarta sebagai tempat tinggal, berdakwah dan membentuk *Yayasan As-Sunnah* dengan pusatnya di Pesnatren *Ihya as-Sunnah* Degolan, Sleman Yogyakarta. Dengan pengetahuannya mengenai ajaran Wahabi dan kefasihan dalam bahasa Arab, serta kemampuan berpidato, menjadikannya sebagai mubaligh dan tokoh yang berpengaruh di kalangan pengikut Salafi. Dalam waktu yang singkat dia memperoleh banyak pengikut dari kalangan mahasiswa. Keadaan ini menambah rasa percaya diri beliau untuk berperan sebagai tokoh utama gerakan Salafi, mengeser paham Abu Nida. Dari sinilah konflik antara keduanya dimulai. Konflik antara keduanya ini mencapai puncak ketika Abu Nida menarik diri dari semua kegiatan yang berhubungan dengan kelompok Degolan dan mendirikan yayasan *Majlis at-Turats al-Islami* di Piyungan, Bantul. Tindakan ini diikuti oleh Ahmad Faiz dengan mendirikan pesantren al-Imam al-Bukhari di Selokaton, Surakarta. Mulai ketika itulah dakwah Salafi pecah menjadi dua. Kelompok Ja'far terkenal dengan kelompok Salafi Yamani dan kelompok Abu Nida dan Ahmad Faiz dikenal dengan kelompok Salafi Sururi/Haraki.

Perpecahan antara dua kubu tersebut semakin memanas ketika Ja'far Umar Thalib menuduh Abu Nida sebagai seorang Sururi, yaitu pengikut Muhammad bin Surur al-Nayef

Zainal Abidin, salah seorang mantan anggota *Ikhwanul Muslimin* yang kemudian aktif dalam gerakan Salafi. Ibnu Surur berusaha menggabungkan dan mensintesakan gerakan Salafi dengan Ikhwanul Muslimin. Konflik di dalam gerakan Salafi di Indonesia semakin tajam ketika tahun 1996 *Jamiyah al Turats al-Islami* mengirim Abdurrahman Abdul Khalik, mantan seorang Ikhwanul Muslimin yang kemudian aktif dalam gerakan Salafi, untuk meredam perpecahan dan melakukan konsolidasi dakwah Salafi di Indonesia. Kalangan Salafi menganggapnya sebagai sebuah kesalahan serius karena mencampuradukan yang benar dengan paham *hizbiyyah* yang tidak ada dasarnya dalam agama. Ikhwanul Muslimin menurut para aktivis Salafi adalah sebuah gerakan *hizbiyyah*, sebuah gerakan dengan semangat kelompok dan berjuang berdasarkan semangat tersebut. Ini menyalahi prinsip-prinsip dakwah Salafi yang berdakwah untuk tegaknya tauhid.

Dalam menanggapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kelompok Salafi Keras atau yang lazim disebut dalam kajian-kajian salafi dengan sebutan salafi Yamani, kelompok salafi Sururi mengungkapkan:

Salah satu tuduhan tersebut terkait dengan sikap kami terhadap pemilihan umum. Mengikuti pemilu bukan tidak punya dasar, pilihan tersebut mempunyai dasar yakni mempertimbangkan azaz mudarat dari suatu perbuatan. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa *memilih yang lebih sedikit mudaratnya dari dua pilihan yang mudarat merupakan tindakan yang baik*. Hal ini bukan berarti kami melegalkan demokrasi. Demokrasi tetap tidak ada dalam Islam, dan itu bukan produk Islam, akan tetapi produk Barat. Dalam Islam hanya dikenal sistem *ahlul ahli wal aqdi*—berkumpulnya ulama dengan orang pintar dalam segala bidang seperti ahli ekonomi, pendidikan, pertahanan, hukum, politik dan lainnya dalam menentukan siapa yang tepat untuk dijadikan sebagai pemimpin.

Karena dalam Islam suara orang pintar tidak sama dengan suara orang bodoh, kemudian suara laki-laki tidak sama dengan suara perempuan. Pertimbangan yang sedikit mudaratnya di tengah mudarat lebih besar penting untuk diperhitungkan. Misalnya kita tinggal di negara orang non-muslim, mereka melakukan pemungutan suara. Ada dua orang calon, dua-duanya tidak beragama Islam. Akan tetapi bedanya yang satu orangnya baik, termasuk pada orang Islam, sementara yang satu lagi tidak baik akhlaknya juga tidak baik pada Islam. Terkait dengan kondisi ini kewajiban umat Islam dalam pandangan Salafi untuk ikut memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Sekarang juga merupakan kewajiban umat Islam untuk memilih pasangan nomor urut satu yakni Prabowo Subianto dan Hata Rajasa. Karena yang nomor dua di kelilingi oleh kelompok yang membayakan umat Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dimotori Musdah Mulia, kelompok Syi'ah—dalam pandangan Salafi, Syi'ah itu sesat, ada kelompok komunis, ada Kristen. Kalau umat Islam tidak ikut memilih, sehingga menyebabkan calon yang anti kepada Islam yang menang, maka hal itu merupakan kondisi yang tidak baik pada umat Islam. Tuduhan Sururi juga sangat terkait keberadaan saya yang mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) karena di IAIN tidak ada hijab. Sementara dalam ajaran Salafi, orang yang tidak muhrim mesti dihalangi dengan hijab untuk menghindari fitnah. Hal ini juga bisa dikembalikan kepada kaidah ushul fiqh di atas. Mana yang lebih baik saya mengajar dengan tidak mengajar, bagi saya lebih baik saya mengajar, kaerena dengan mengajar saya masih dapat menyampaikan ajaran-ajaran Salafi kepada mahasiswa yang belum mengenalnya ketimbang tidak mengajar. Terkait dengan penerimaan dana dari seluruh kaumuslimin ini juga sangat bermanfaat bagi pengembangan dakwah Salafi. Karena bagi teman-teman Tunggul Hitam atau Salafi Keras, pertimbangan-pertimbangan ini yang tidak ada (Informan 8, Salafi Sururi, Wawancara 24/06/2014).

B. Penguatan Identitas Kesalafian

Kelompok Salafi, eksklusif dalam penampilan dan sikap sosial mereka terhadap masyarakat yang berbeda secara ideologi dengan mereka. Seorang laki Salafi bercelana *cingkrang* atau bercelana di atas mata kaki, memakai gamis dan memanjangkan jenggot. Bagi mereka berpenampilan semacam ini bukan tanpa makna, akan tetapi bermakna ideologis sesuai dengan tuntutan ajaran Salafi. Orang atau umat Islam yang tidak berpenampilan semacam itu bagi mereka merupakan perbuatan yang menyimpang dari yang dilakukan oleh nabi atau lazim dikenal dalam bahasa mereka dengan ungkapan *menyelisih nabi/sunnah*. Menyelisih nabi berarti melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang disunnahkan nabi dan perbuatan itu merupakan perbuatan dosa. Sementara perempuan Salafi mengenakan pakaian gelap—kebanyakan dari mereka memakai pakaian hitam, abu-abu, dan merah maron yang sangat longgar dan dalam. Umumnya mereka memakai cadar. Anak-anak mereka yang laki-laki berpakaian layaknya pakaian bapak-bapak mereka yakni bercelana *cingkrang* dan berbaju gamis. Sementara anak-anak perempuan mereka yang masih kecil berpakaian gamis gelap dan longgar. Umumnya mereka juga memakai cadar sebagaimana bisa disaksikan di sekolah-sekolah mereka. Bagi Salafi Keras atau Salafi Yamani pakaian semacam ini banyak mereka jual ketika mengadakan pengajian (Observasi, Pesantren Salafi 06/07/2014).

Orang yang tidak melakukan *lihyah* atau tidak memakai jenggot dan tidak mencingkrangkan celananya pada dasarnya menyelisih nabi—berbeda dengan perilaku nabi yang berperilaku *lihyah* dan celana dia di atas mata kaki. Bagi kita sebagai seorang muslim, nabi merupakan suri tauladan, salah satu bentuk menauladani nabi tersebut adalah perilaku *lihyah* dan bercelana *cingkrang*. Menyelisih nabi dalam Islam merupakan dosa besar, sementara meneladani nabi

merupakan tindakan yang baik dan mendapatkan pahala (Informan 2, Wawancara, Salafi Yamani, Wawancara, 18/03/2014).

Pada dasarnya Salafi Keras yang ada di Tunggul Hitam sama tauhidnya dengan Salafi Moderat yang ada di komplek BPKP Simpang Tinju Siteba. Mereka juga mempunyai Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Ma'a wa Sifat. Akan tetapi mereka tidak sama dalam *manhaj*-nya dengan Salafi moderat atau tidak sama dalam mengistimbatkan hukum. Misalnya hukum bercadar, ada yang mengatakan bercadar itu wajib, tetapi ada juga yang mengatakan bercadar itu sunnah. Salafi Tunggul Hitam atau Salafi Keras memilih instimbat hukum yang mewajibkan perempuan-perempuan mereka memakai cadar. Karenanya perempuan-perempuan mereka wajib memakai cadar. Tidak ada dari mereka yang perempuan yang tidak memakai cadar. Ada teman saya yang mengaji di ma'had Darul Hadis Tunggul Hitam tetapi tidak mengindahkan cara berpakaian semacam ini ditegur oleh mereka (Informan 12, Salafi Sururi, Wawancara 21/06/2014).

Dalam buku yang menjadi pengangan bagi umumnya kelompok Salafi baik yang keras maupun yang moderat dengan judul *Lihyah Yes, Isbal No* karya Abudullah bin Abdul Hamid Dkk. (2004: 17-24) diungkapkan *lihyah* (jenggot) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Jadi, semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut *lihyah* (jenggot) kecuali kumis. Hukum memelihara jenggot adalah wajib atas setiap muslim laki-laki, baligh, dan berakal karena nabi telah mewajibkannya, memerintahkan untuk memeliharanya, serta melarang mencukur dan merapkannya.

Ada dua makna dari isbal: *pertama*, menjuraikan kain sehingga ujung kain harus diseret ketika berjalan; *kedua*, menjuraikan dan melabuhkan pakain sehingga melewati batas yang telah ditetapkan dalam nas-nas *syar'i*, baik kerana sombong ataupun tidak. Tidak

terdapat keterangan yang menyatakan bahwa ada seorang sahabat yang menjuraikan kainnya di bawah mata kaki. Mereka bahkan meneledani nabi sehingga mereka menjadikan pertengahan betis sebagai batas sarung mereka. Tidak hanya itu, mereka melarang keras melakukan *isbal*. Mereka menganggap *isbal* termasuk dosa besar dan kesombongan. Imam Bukhari mengakui bahwa menjuraikan kain di bawah mata kaki tanpa unsur kesombongan adalah perbuatan yang di haram oleh agama (Abdullah bin Abdul Hamid Dkk, 2004: 65 dan 74-76).

Perempuan-perempuan Salafi Keras atau yang lazim disebut dalam kajian-kajian gerakan Islam radikal dengan Salafi Yamani yang dinisbatkan kepada tokoh mereka yakni Ja'far Umar Thalib yang menempuh pendidikan Salafinya di Yaman bisa dilihat setiap hari kamis di pasar pagi Tunggul Hitam. Mereka ke pasar menggunakan cadar dengan gamis gelap. Mereka berinteraksi dengan para pedagang dengan baik dalam transaksi jual beli (Observasi, 10/09/2014).

Bagi Salafi Moderat atau yang lazim dipanggil oleh rekan mereka dengan Sururi tersebut, persoalan memakai cadar bagi wanita dan keharusan memakai pakaian khusus seperti memakai gamis bagi laki dengan setelan celana khas *cingkrang* tidak begitu dipersoalkan. Di Sahawan Dalam IV, tempat di mana terdapat lembaga pendidikan mereka yakni Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) dan taman Kananak Islam Terpadu (TKIT), anak-anak mereka memakai celana *cingkang* tetapi tidak dalam bentuk setelan khas sebagaimana pakaian anak-anak Salafi keras yang terdapat di pesantren Darul Hadis Jalan DPR IV Tunggul Hitam di mana pakain mereka dijahitkan khas pada tukang jahit tertentu. Mereka memakai celana biasa dengan di atas mata kaki, tetapi mereka tidak pakai gamis. Ada yang memakai kemeja biasa, kaos, dan ada juga yang memakai gamis. Perempuan-perempuan mereka tidak semuanya juga yang memakai cadar. Kebanyakan dari mereka tidak memakai cadar. Bila dibandingkan

dengan perempuan-perempuan Salafi keras yang ada di Tunggul Hitam. Akan tetapi mereka mengenakan pakaian dengan baju gamis yang sangat longgar dengan jilbab atau hijab mereka yang sangat dalam hampir seperti mukena dalam shalat. Pakaian-pakaian perempuan mereka juga banyak yang menggunakan warna galap (Observasi, Sawahan Dalam IV, 10/05/2014).

Dalam situs-situs Salafi seperti muslim.or.id dijelaskan bahwa umumnya ulama-ulama salaf seperti Syekh Abdul Azis bin Baz dan Syikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan bahwa bercadar hukumnya wajib. Pendapat ulama ini banyak di rujuk oleh kelompok Salafi di Sumatera Barat dalam kajian-kajian Salafi. Dalil-dalil umum yang berkembang di antara mereka adalah bercadar wajib, karena wajah perempuan yang merupakan aurat tersebut cenderung menimbulkan fitnah—melalui syahwat yang didorong oleh wajah perempuan tadi seorang laki-laki akan terdorong untuk berbuat maksiat (<http://www//muslim.or.id>.diakses 19/10/2014). Karenanya laki-laki Salafi cenderung menundukan wajahnya ketika bertemu dengan perempuan yang tidak memakai cadar. Tidak hanya itu, di rumah-rumah kelompok Salafi, bahkan dalam tabligh-tabligh yang dilaksanakan terutama bagi Salafi keras, dipisahkan tempat tablig laki-laki dengan tempat tablig perempaun. Tapi pada Salafi Moderat tempat pengajian hanya pisahkan dengan memakai pembatas dan pengajian dilaksanakan di satu tempat atau di mesjid yang sama.

Tunggul Titam merupakan pusat orang-orang bercadar, laki-lakinya berjenggot, celana *senteng/cingkrang*, dan umumnya mereka memakai peci hitam. Salah satu pengikutnya itu adalah saudara saya. Dulu saudara saya itu mempunyai pekerjaan yang baik di Taluak Kuantan, setelah masuk kelompok ini dia berhenti bekerja di sana, dan sekarang bekerja sebagai penjual es Rumput Laut. Satu dari laki-laki mereka itu adalah langganan kelapa saya sebagai campuran

es Rumput Lautnya. Es Rumput Laut mereka itu terkenal di sini, salah satunya adalah es Rumput laut Sakura. Setiap melakukan jual beli dengan saya mereka tidak pernah melihat wajah saya, mereka menundukan kepalanya (Informan 13, Warga Tunggul Hitam, Wawancara 13/04/2014).

Di rumah kelompok Salafi terdapat hijab yang menghalangi orang asing untuk masuk ke dalam ruang utama dari rumah tersebut. Hijab tersebut berbentuk tirai yang dibentangkan dengan menggunakan tali atau dengan bantuan bingkai gorden pada jendela rumah. Karena ketika bertamu, tamu hanya bisa *ngobrol* (berbicara) di ruang tamu saja. Kalau ingin berbicara dengan perempuan-perempuan mereka kita bisa berbicara dengan dibatasi oleh tirai dimaksud. Kita bisa berbicara dengan mereka, akan tetapi tanpa melihat sosok satu sama lain. Karenanya ketika bertamu, yang menyuguhkan minuman pada tamu adalah anggota keluarga dari kalangan laki-laki. Perempuannya mengantar minuman tersebut hanya sampai pada batas tirai tersebut. Ketika kita bertamu ke rumah mereka, sementara suami mereka tidak ada mereka tidak mau melayani kita (Obsevasi, Rt.03 /Rw.5, Tunggul Hitam, 17/07/2014 dan Siteba, Rumah Jemaah Salafi25/03/2014).

Dalam menjaga agar jangan terjadi fitnah ketika melihat perempuan dalam kehidupan keseharian kita, kita harus mawas diri agar jangan terjerumus ke dalam tindakan tersebut. Mawas diri harus dilakukan dalam kondisi apapun, termasuk dalam berkendara di jalan raya. Ketika kita berada di perempatan lampu merah misalnya, bisa saja hal tersebut menimbulkan fitnah. Misalnya ketika kita menghentikan kendaraan karena di lampu merah, pada kesempatan yang sama ada akhwat/perempuan juga berhenti kerena sama-sama terhalang oleh lampu merah. Untuk menghindari agar jangan terjadi fitnah melalui pandangan, maka kita wajib menggeser kendaraan kita

ke depan atau kendaraan kita tersebut mesti dimajukan ke depan (Informan 14, Salafi Sururi, Wawancara, 12/07/2014).

Hal yang sangat menarik dari ajaran Salafi adalah kita sebagai pengamal ajaran Salafi tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam beramal. Karena setiap amalan yang dilakukan semuanya didasarkan pada nas yang kuat dan tepat. Setiap tindakan kita harus dirujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah nabi. Karenanya tidak ada ajaran Salafi yang didasarkan pada logika atau pemikiran. Tidak sama dengan ajaran Jemaah Tablig (JT), banyak ditemukan dalam ajarannya hal-hal yang betentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya lebih mementingkan pergi ke Pakistan ketimbang ke Mekah. Saya dulu pernah lama menjadi anggota JT, tetapi kerana banyak ajaran mereka yang tidak benar seperti siapa saja boleh jadi ustaz, maka berdasarkan ajakan teman, saya keluar dari Tabligh dan masuk Salafi. Yang menyebabkan saya bertahan dan istiqomah dengan Salafi ini adalah sebagaimana yang saya katakan tadi, Salafi mendasarkan perilakunya pada nas dan hadist. Inilah yang menimbulkan kenyamanan bagi saya dalam beribadah. Sampai pada mau menolong seorang nenek yang mau menyebrang jalan saja kita perlu mempertimbangkan sunnah. Karena nenek tersebut tidak muhrim kita, terhalang kita untuk menolongnya. Agar kita dapat menolongnya dan agar sesuai dengan sunnah kita harus menikahi sang nenek itu terlebih dahulu (Informan 15, Salafi Sururi, Wawancara, 29/06/2014).

Dalam pengajian atau tabligh-tabligh yang dilakukan di kalangan kelompok Salafi Keras pada pesantren-pesantren mereka di Tunggul Hitam, terjadi pemisahan yang ketat antara laki dengan perempuan dalam proses pelaksanaan pengajian. Di Tunggul Hitam, ada dua tempat pengajian bagi jemaah Salafi yakni: *Pertama*, tempat pengajian laki-laki atau bapak-bapak yang bertempat di pesantren Darul Hadis yang terdapat di jalan DPR IV; *kedua*, tempat pengajian khusus untuk ibu-ibu yang di terdapat di Taman Kanak-kanak Darul

Hadis yang berjarak beberapa meter saja dari pesanteren dimaksud. Dalam sebutan keseharian jemaah Salafi, pengajian untuk bapak-bapak disebut dengan pengajian para ikhwan dan untuk perempuan disebut dengan pengajian para akhwat. Dalam pelaksanaan pengajian ikhwan-ikhwan yang telah mempunyai isteri terlebih dahulu mengantarkan isteri-isteri mereka ke ma'had perempuan tersebut, baru setelah itu pergi ke ma'had putra untuk mendengarkan pengajian. Karena pengajian terlebih dahulu dilaksanakan di tempat laki-laki atau ikhwan. Karena biasanya ustaz yang mengajar hanya satu, waktu pengajian dipergilirkan. Setelah menyelesaikan pengajian di ma'had putra, ustaz tersebut mengajar ke ma'had putri. Karena ketika penulis ingin melakukan wawancara dengan tokoh Salafi Keras yakni Abu Khuzaimah setelah selesai pengajian di ma'had putra, penulis mesti menunggu dulu ustadz tersebut selesai mengaji di ma'had putri. Ketika penulis tanya bagaimana bentuk pengajian di ma'had putri, Abu khuzaimah sebagai ustadz dan tokoh Salafi Keras menjawab *untuk menghindari fitnah pengajian dilaksanakan dengan menggunakan tirai. Karenanya antara ustadz dengan jemaah tidak tercipta interaksi yang "face to face". Kalaupun terjadi tanya jawab, itu hanya dalam bentuk suara saja tidak melihat orang yang bertanya* (Observasi, 06/07/2014/ Infroman 16, Salafi Yamani, Wawancara 06/07/2014).

Berbeda dengan Salafi Keras, Salafi Moderat atau Salafi Sururi tidak melakukan pengetatan terhadap jemaah mereka berdasarkan tempat pengajian. Hanya sedikit ketat bila dibandingkan dengan pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh kelompok keagamaan *mainstream* seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah atau Nahsatul Ulama, di mana dalam pengajian ada interaksi langsung antara jemaah termasuk perempuan dengan ustadz sebagai penceramah. Dalam artian ada interaksi *face to face* antara jemaah perempuan dengan laki-laki atau ustadz mereka. Karena kalaupun

ada tirai, tirai tersebut bisa dibuka. Dalam tabligh-tabligh yang dilakukan oleh jemaah Salafi Moderat, antara laki-laki dan perempuan hanya dibatasi oleh tirai, akan tetapi masih pada lokasi atau tempat pengajian yang sama seperti di mesjid yang sama. Akan tetapi jemaah perempuan tidak bisa berinteraksi *face to face* dengan ustadz mereka. Ketika terjadi diskusi usai pengajian perempuan tidak boleh mengajukan pertanyaan secara langsung melainkan ditulis pada kertas dan disampaikan kepada ustadz yang berceramah. Meski menggunakan pakaian yang longgar dan hijab yang dalam, tidak banyak juga dari mereka yang mengenakan cadar bila dibandingkan dengan jemaah Salafi Keras (Observasi, Mesjid Nurul Ikhlas Asrama Polri Jati, 18/05/2014).

Identas Salafi di samping terlihat dalam penampilan mereka yang khas apabila dibandingkan dengan kelompok Islam *mainstram* seperti bercelana *cingkrang* dan berbaju gamis, juga terlihat dari nama-nama yang mereka gunakan dalam keseharian yang biasanya lebih dari satu nama. Sehingga nama mereka yang ada pada kartu tanda penduduk (KTP) tidak sama dengan nama panggilan mereka yang lazim dipanggilkan di kalangan Salafi. Nama-nama tersebut mereka peroleh setelah mereka masuk pengajian Salafi.

Nama di kalangan Salafi bisa dihijrahkan, manakala nama tersebut menyelisih sunnah. Ketika nama tersebut menyelisih sunnah nama tersebut harus di tukar atau diganti. Nama-nama yang menyelisih sunnah tersebut diantaranya nama-nama seperti *Fir'aun*, *Sakil* (susah), dan *hazan* yang bermakna sedih. Nama-nama yang menyelisih sunnah yang lain adalah nama-nama yang mentazkiah diri seperti nama-nama yang menganggab diri suci seperti *barrah* yang bermakna penuh dengan kebaikan. Nama-nama *a'jam* dianjurkan untuk diganti atau *mustahab*, kecuali ada maslahatnya lebih besar seperti menghilangkan hak-hak kita seperti nama tersebut nama yang ada diijazah, atau dalam KTP yang di sana ada setifikat rumah. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh *menolak suatu kemudharatan*

lebih didahulukan dari mengambil kemaslabatan (Informan 5, Salafi Yamani, Wawancara 10/08/2014).

Dulu nama saya Martin. Martin dalam pandangan Salafi merupakan nama yang tidak Islami. Nama tersebut tidak sesuai dengan sunnah, karenanya perlu dihijrahkan, ditinggalkan, atau diganti dengan nama yang sesuai dengan Sunnah seperti Abdullah. Ketika saya masuk Salafi, nama Martin saya tersebut diganti dengan Haris yang bermakna baik. Sementara nama di KTP saya tetap martin. Perubahan nama saya tersebut seiring dengan pertobatan saya dari perilaku saya sebelumnya, yakni sebelum mengenal ajaran Islam yang benar yang sesuai dengan amalan *Abulussunnah Wala Jamaah*. Karena saya telah punya anak, maka lazim dalam ajaran Salafi ada *kuniah*, maka *kuniah* saya adalah Abu Hamzah. Ini dikarenakan anak saya bernama Hamzah (Informan 17, Salafi Yamani, Wawancara 06/07/2014).

Di samping menghijrahkan nama dari nama yang tidak sesuai dengan sunnah kepada yang sesuai dengan sunnah, dalam ajaran Salafi juga dikenal istilah nama yang disebut dengan *kuniah*. *Kuniah* merupakan gelar yang diberikan kepada mereka yang telah beristeri atau bersuami dan telah mempunyai anak. *Kuniah* diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Contohnya *kuniah* saya yakni Abu Ahmad, ini bermakna bapak si Ahmad. Karena saya mempunyai anak pertama yang bernama Ahmad. *Kuniah* biasanya dinisbatkan kepada nama anak laki-laki pertama. Ini perilaku yang dipraktikkan oleh para sahabat nabi. *Kuniah* tidak hanya dimiliki oleh laki, tetapi juga oleh perempuan. Misalnya sebutan *ummu* yang bermakna ibu. Karenanya dalam kelompok Salafi sering kita dengar ada sebutan *ummu Imad*. Ini bermakna ibu dari seorang anak yang bernama Imanuddin dan ummu lainnya sesuai dengan nama-nama anak-anak mereka (Informan 10, Salafi Yamani, Wawancara 25/03/2014).

Pengikut Salafi setidaknya mengantongi dua nama, terutama bagi mereka yang telah menikah, yakni nama mereka sendiri dan nama yang disebut dengan *kuniah* yang dinisbatkan kepada anak-anak mereka yang pertama baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya *kuniah* bagi laki-laki dinisbatkan kepada anak laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan juga bagi perempuan. Bagi mereka yang menghijrahkan nama-nama mereka karena tidak sesuai dengan sunnah, mereka bisa mengantongi tiga nama sekaligus. Yang pertama nama mereka sebelum dihijrahkan seperti Martin, kemudian nama mereka yang telah dihijrahkan seperti Haris, dan nama mereka yang merupakan *kuniah* yang telah dilazimkan dalam Salafi seperti abu Ahmad dan ummu Imad. Meski nama mereka telah dihijrahkan, mereka tidak mau meninggalkan nama mereka semula secara mutlak, ini sangat tergantung pada tingkat kemaslahatan dari nama tersebut. Ketika kemaslahatannya besar seperti nama yang ada di KTP itu terkait dengan kepemilikan rumah dan masalah-masalah lainnya, maka nama tersebut tidak wajib dihilangkan sama sekali.

C. Kukuh dengan Ideologi Salafi

Pembicaraan awal yang terlontar dari pendahulu Salafi terhadap Salafi pemula adalah apakah jemaah baru tersebut bisa *istiqomah* dengan segala ajaran Salafi atau tidak. Karena bagi mereka tantangan bagi orang atau jemaah yang mengamalkan ajaran Salafi tidak hanya datang dari teman, rekan kerja tetapi juga dari keluarga. Pendahulu berpesan bahwa yang perlu diingat oleh Salafi pemula adalah memegang sebuah kebenaran agama sudah siap dengan resiko dan tantangan yang bakal muncul. Beragama yang benar sesuai dengan apa yang disunnahkan Rasul juga akan menghadapi tantangan yang besar. Tetapi jemaah harus yakin bahwa di balik tantangan itu ada surga sebagai balasannya.

Istiqomah terhadap ajaran Salafi dengan berbagai tantangan dan godaan yang bakal dihadapi tidak hanya disampaikan oleh jemaah lama terhadap jemaah baru, tetapi juga oleh ustadz-ustadz yang bertindak sebagai pengisi pengajian. Orang berhasil dalam mengatasi tantangan tersebut dengan istiqomah adalah orang-orang yang beruntung dan akan mendapat pahala yang besar. Sepertinya kekukuhan terhadap ideologi dikuatkan dengan pola-pola desiminasi ajaran seperti ini.

Dalam sebuah wawancara penulis dengan Abu Saidah Hamzah yang kebetulan memberikan pengajian di sebuah mushalla milik seorang pengusaha pakan ternak ayam terbesar di Napa Pasia Payakumbuh yang diperuntukan untuk pengajian-pengajian Salafi, ustadz yang kebetulan murid dari Ja'far Umar Thalib tersebut menceritakan kepada penulis bagaimana kukuhnya tokoh Salafi Indonesia ini dalam usaha mereka mempertahankan ideologi Salafi dari kelompok *Ihya Utturats* yang sengaja berusaha mengerogoti Salafi dengan dana-dana yang dimilikinya. Tidak semua tokoh-tokoh Salafi yang mampu bertahan dengan godaan dana ini. Abu Nida yang semula akur dengan Ja'far akhirnya berpisah karena bantuan *Ihya Utturats*. Inilah yang menyebabkan terbelahnya Salafi menjadi dua dan terbagi duanya pesantren yang mereka pimpin. *Antum yang baru masuk Salafi* menirukan ucapan Abu Saidah kepada penulis ketika itu *pasti akan menghadapi tantangan itu, syaratnya cuma satu yakni istiqomah. Kita akan terus diuji, pasti akan ada fitnah, tetapi yakinlah dibalik semua ini ada keuntungan yang besar, karena kita berada dalam ajaran yang sempurna.* Yang namanya Salafi, pasti tidak akan pecah dalam hal ini, pasti akan kompak. Yang pecah itu bukan Salafi, Salafi tidak akan tergoda dengan apapun (Informan 11, Salafi Yamani, Wawancara, 06/09/2014).

Kata-kata *istiqomah* dan Salafi merupakan ajaran yang terbaik dari ajaran-ajaran kelompok Islam lainnya--ajaran Salafi lebih murni

dari ajaran kelompok-kelompok atau organisasi Islam lainnya seperti terhindarnya ajaran ini dari bid'ah dalam beragama, --menyandarkan ajarannya kepada amalan *as-shalafus shaleh* telah menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang baru mengenal Salafi, sehingga mampu kukuh dengan ajaran Salafi tersebut dari tantangan yang mereka hadapi. Seorang Salafi pemula mengungkapkan:

Saya semula aktif di Jemaah Tabligh. Di Jemaah Tabligh semua orang bisa jadi ustadz meski baru menjadi anggota jemaah ini. Berbekal buku Fadillah Amal mereka sudah bisa mengajak orang atau berdakwah. Kalau punya uang yang pertama kali dikunjungi adalah adalah Pakistan bukan Mekah. Karena sering *kuruj* pada hari-hari kerja, saya terancam dipecat dari pekerjaan. Suatu ketika saya mendengarkan radio Ray FM, hingga saya tertarik dengan dakwah Salafi ini. Salafi mendasarkan amalan-amalan keagamaannya kepada al-Qur'an maupun Sunnah, sehingga menimbulkan kenyamanan dalam berperilaku. Setelah masuk Salafi baru saya sadar bahwa selama ini saya telah mempraktekkan amalan-amalan yang penuh dengan bid'ah. Sekarang saya berusaha untuk istiqomah dengan ajaran Salafi yang saya anut. Sekarang saya dibilang sesat oleh keluarga saya, karena sekarang saya telah berperilaku tidak biasa lagi dari perilaku saya sebelumnya. Dulu celana saya tidak *cingkrang*, sekarang *cingkrang*. dulu saya tidak berjenggot, sekarang jenggot saya panjang. Setelah saya tahu ada hadis tentang berjenggot dan bercelana di atas mata kaki, jenggot saya tidak saya potong dan semua celana saya yang selama ini berada di bawah mata kaki saya gunting sehingga semuanya berada di atas mata kaki. Tantangan lain yang saya terima adalah ketika saya tidak mau bersalaman dengan perempuan yang bukan muhrim karena dilarang dalam ajaran Salafi. Tantangan ini juga datang dari keluarga dan teman, tetapi saya tetap *istiqomah* dengan tantangan ini. Kemaren ada acara keluarga, yakni do'a bersama, saya tidak hadir. Karena di sana ada tahlil yang tidak ada

nasnya sehingga dalam pemahaman Salafi bisa digolongkan kepada bid'ah. Ketikdahadiran saya dalam acara tersebut dipermasalahan oleh keluarga saya, tetapi saya tetap konsisten dengan amalan Salafi yang saya peroleh dari ustadz-ustadz yang ada di sini (dimesjid Al-Hakim—satu-satunya mesjid milik Salafi di kota Padang (Informan 15, Salafi Sururi, Wawancara 29/06/2014).

Istiqomah dalam memegang ajaran Salafi setelah masuk Salafi juga diungkapkan oleh seorang muallaf asal Nias. Hero adalah seorang muallaf. Dia baru masuk Islam ketika berada di bangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas satu. Bapak dan ibunya sekarang masih beragama Kristen. Hero tinggal di Seberang Padang. Tertarik dengan Islam terkait dengan norma kebersihan dalam Islam dan ajaran tentang bagaimana berhubungan sosial. Semenjak kecil telah bergaul dengan anak-anak muslim di mesjid. Ketika teman-temannya mengaji dan shalat di mesjid, dia tidak ikut, cuma menunggu teman-temannya selesai mengaji dan shalat di teras mesjid. Berekenalan dengan Salafi melalui radio Ray FM, akan tetapi dua hari ini radio Ray FM tidak mengudara, sehingga saya datang ke mesjid Elhakim ini untuk mendengar pengajian Salafi. Di rumah, saya juga dapat tantangan dari dari keluarga, terutama terkait dengan keengganan saya bersalaman dengan wanita yang bukan muhrim. Keluarga saya yang masih Kristen tidak mempermasalahkan saya masuk Islam. Mereka hanya mempermasalahkan kenapa saya tidak mau bersalaman dengan perempuan, pada hal umat Islam yang lain memperbolehkan bersalaman dengan perempuan. Tetapi saya berusaha untuk istiqomah, karena kalau ingin mendapatkan surga Allah memang sangat susah dengan banyak tantangan. Sesuai dengan apa yang dikatakan ustadz-ustadz di sini, dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Kalau ingin dapat kebahagiaan di akhirat nanti, kita mesti istiqomah dengan amalan-amalan Salafi. Saya pada dasarnya sudah dua kali masuk Islam. Yang

pertama, masuk Islam tidak secara kaffah, tetapi telah bersahadat. Ini telah terjadi ketika masih duduk di kelas satu SMP; *kedua*, saya merasa telah benar-benar masuk Islam ketika saya masuk Salafi (Informan 18, Salafi Sururi, Wawancara, 22/06/2014).

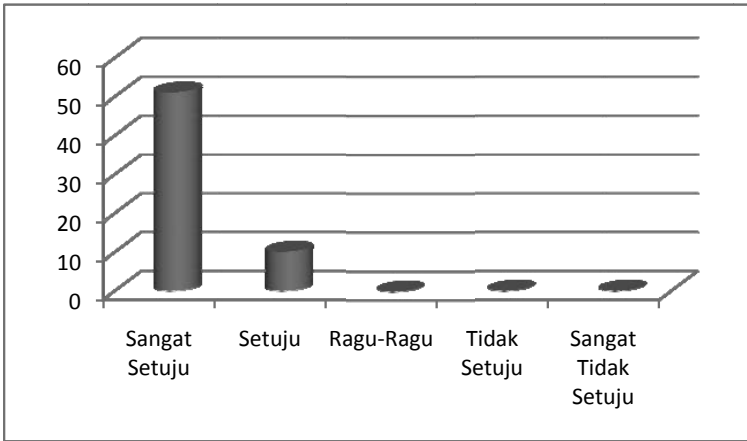
Dulu saya aktif di remaja mesjid sama dengan teman-teman ketika tinggal di Siteba. Saya mengenal Salafi dari seorang ustadz yang bernama ustadz Bukhari yang ketika itu tinggal di Siteba. Ustadz ini yang sering mendekati saya dan mengajari saya amalan Salafi. Sebelumnya saya sembunyi-sembunyi mengamalkan ajaran Salafi. Pada mulanya keluarga saya melarang saya ikut pengajian Salafi, melarang saya mengenakan celana gantung atau bercelana *cingkrang*. Karenanya sebelumnya saya sembunyi-sembunyi mengenakan pakaian celana cingkrang dan baju gamis ini. Saya selalu mengantongi baju gamis dan celana cingkrang saya ketika mau pergi ke pengajian Salafi. Dalam artian saya tidak memakai pakaian ini dari rumah untuk mengikuti pengajian. Dulu saya berpakaian seperti bapak seraya melihat pada pakaian saya ketika hadir dalam pengajian-pengajian Salafi, yakni memakai baju koko biasa dengan kaki celana digulung hingga mata kaki. Tetapi sekarang saya sudah pakai celana *cingrang* dan baju gamis sejak dari rumah ketika mau mengikuti pengajian. Keluarga tidak melarang saya lagi untuk mengikuti pengajian, mereka cuma berpesan kepada saya ikutlah pengajian Salafi, tetapi hati-hati jangan jatuh kepada teroris (Informan 19, Salafi Yamani, Wawancara, 06/07/2014).

Islam yang benar dalam pandangan Salafi adalah Islam yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah dan amalan-amalan *as-shalafusshaleh*. Nyaman dengan perilaku Salafi, karena dalam Salafi setiap perilaku didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah, bukan kepada akal. Sekarang susah bagi kita untuk menentukan mana ajaran Islam yang benar dan yang salah, Salafi menawarkan ajaran yang benar itu. Sebagai seorang mahasiswa tentu bergaul dengan

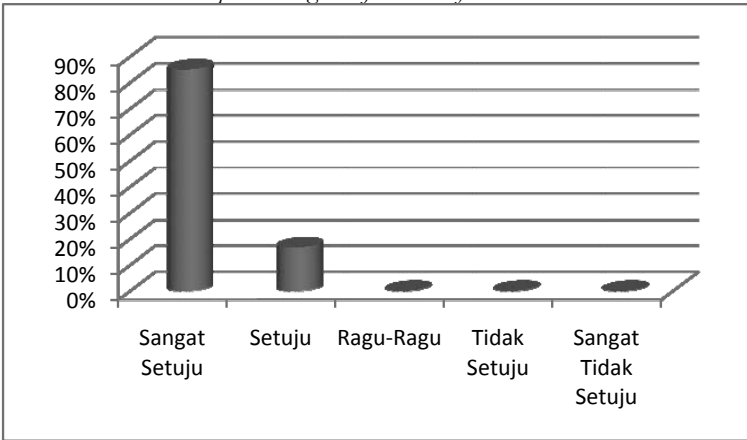
sesama mahasiswa. Dalam bergaul tersebut setelah masuk Salafi ada ungkapan dari teman-teman yang tidak mengenakan seperti *lain pulo penampilan kini mah*, dalam artian saya sekarang sudah berjenggot dan bercelana *cingkrang*. Tetapi hal itu saya sikapi dengan baik. Bagi saya pakaian seperti inilah yang disebut dengan pakaian seorang muslim atau pakaian umat Islam. Ketika pulang kampung, kebetulan kampung saya di Kayu Tanam, banyak sekali perilaku keislaman yang tidak sesuai dengan sunnah dan amalan-amalan Salafi. Ketika shalat berjamaah, kalau hanya yang melaksanakan shalat berjamaah tersebut hanya dua orang yakni satu imam dan satu makmum, dalam pemahaman Salafi, makmum mesti berdiri sejajar dengan berdirinya imam. Tetapi dalam pemahaman agama orang kampung, makmum tetap berdiri di belakang imam. Ketika ditanyakan kepada mereka, apa amalan ini ada nasnya, mereka tidak bisa menjawab. Mereka hanya mengatakan, amalan itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru-guru mereka. Anehnya ketika diberi tahu nasnya mereka tidak terima dan mereka bersikukuh dengan pendapat ustadz-ustadz mereka tersebut (Informan 20, Salafi Sururi, Wawancara 15/06/2014).

Dari hasil angket yang diisi oleh jemaah yang aktif dalam pengajian-pengajian Salafi dengan indikator pertanyaan, istiqomah dengan ajaran Salafi terhadap tantangan apapun, 51 jemaah dari 61 responden dari jemaah aktif Salafi yang mengisi angket memilih opsi sangat setuju (ST), 10 orang dari Jemaah memilih opsi setuju (S). Sementara pada opsi-opsi lainnya seperti ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) tidak ada yang memilih. Kalau hal ini dikonvesikan ke dalam bentuk persentase 85% jemaah Salafi yang aktif dalam mengikuti pengajian tersebut sangat setuju dengan indikator ini. Sementara 16, 66 % dari mereka menyatakan kesetujuan mereka terhadap indikator ini. Pilihan jawaban tersebut terlihat dari matrik berikut:

Matrik 1. Frekuensi Istiqomah Memegang Ajaran Salafi



Matrik 2. Pesentase Istiqomah dengan Ajaran Salafi



Tema-tema bahwa ajaran Salafi merupakan ajaran Islam yang sempurna dan ajaran yang paling benar dari ajaran-ajaran yang dianut oleh kelompok-kelompok Islam yang lain, karena ajaran kelompok Islam lain tersebut penuh dengan bid'ah seperti Jemaah Tabligh dan lainnya. Karenanya mesti diikuti dengan sepenuh hati atau istiqomah merupakan tema-tema yang berkembang dalam pengajian-pengajian Salafi baik Salafi Sururi maupun Salafi Yamani.

Tema-tema seperti ini telah mampu menguatkan kekukuhan jemaah yang baru masuk Salafi untuk setia pada jaran Salafi.

Orang-orang Salafi dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak mau berkompromi dalam memegang suatu prinsip atau doktrin. Mereka tidak segan mengkritik dan menuding sesat kelompok lain yang dipandang tidak mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan kaedah dasar beragama mereka. Sebutan ahli bid'ah adalah salah satu tuduhan yang sering dikeluarkan mereka untuk menyerang kelompok lain. Tuduhan ini tidak hanya ditujukan bagi kelompok yang dipandang sebagai kelompok Islam moderat atau bahkan Islam Liberal, tetapi juga kepada kelompok Islam fundamentalis lain yang mempunyai kemiripan ideologi keagamaan dengan mereka seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, al-Qaeda, dan Jema'ah Islamiyah.

Tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada beberapa gerakan tersebut di atas, mempunyai hubungan erat dengan sikap eksklusif kelompok Salafi dalam memegang dan memandang doktrin Islam. Kaum Salafi mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya kelompok *Ahlussunnah*, mengamalkan Islam sejati berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sesuai dengan praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat, serta generasi awal umat Islam (al-salaf al-shalih). Generasi awal Islam ini yang harus dirujuk sebagai contoh dalam mengamalkan agama (Ahmad Bunyan Wahib, 2011:148).

D. Eksklusif di Tengah Keragaman

Di samping memiliki penampilan dan identitas yang berbeda dengan kelompok keagamaan *mainstream* seperti terlihat dari pakaian dan nama-nama yang mereka gunakan, mereka juga eksklusif dalam sikap sosial. Hal ini terlihat dari pola-pola interaksi mereka dengan masyarakat sekitar tempat dimana mereka berdomisili. Mereka sepertinya lebih nyaman berkumpul dengan sesama mereka

ketimbang berkumpul dengan yang bukan Salafi. Hal ini bisa dilihat dari kurang aktifnya mereka dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama yang perempuan-perempuan.

Kelompok Salafi pada dasarnya tidak ada masalah dengan masyarakat yang ada di Tunggul Hitam terutama yang tinggal di Rw. V Rt III tempat dimana kelompok Salafi berdomisili. Mereka sering negur kalau lawat. Mereka datang ke mesjid, malah mereka yang banyak meramaikan mesjid. Akan tetapi setelah shalat mereka langsung pergi dan tidak berdo'a sebagaimana lazim kita lakukan. Ketika kita undang baralek mereka umumnya datang tetapi tidak lama, mereka datang sebentar setelah itu pergi. Kalau ada pengajian-pengajian yang dilakukan di mesjid, mereka tidak mau menghadiri. Karena mereka punya pengajian tersendiri dengan anggotanya sesama mereka juga. Saya pernah diajak untuk mengikuti pengajian tersebut, tetapi mereka tidak pernah memaksa saya untuk ikut pengajian tersebut. Mereka dalam dakwahnya sering memberi saya buku-buku untuk dibaca. Buku-buku tersebut berisi tentang bagaimana cara shalat nabi. Mereka termasuk tertutup, karena tidak pernah mau mengundang kita-kita ini untuk datang ke rumah mereka (Informan 21, Warga Rw V Rt III, Tunggul Hitam, Wawancara 10/08/2014).

Orang-orang Salafi di Rw V ini ada sekitar 10 kepala keluarga. Mereka umumnya eksklusif sikap-sikapnya. Contoh siap shalat Isha di bulan Ramadhan mereka tidak shalat Tarwih, mereka langsung pulang. Ketika ada arisan bapak-bapak mereka tidak mau ikut. Begitu juga dalam acara peringatan hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 mereka tidak mau terlibat. Acara-acara keagamaan seperti peringatan Isra' Mikraj, Nuzul Qur'an dan lainnya, mereka juga tidak pernah hadir (Informan 22, Mantan Rt III Tunggul Hitam, Wawancara 17/03/2014).

Orang-orang Salafi terutama yang perempuan tiak mau bergaul dengan masyarakat sekitar. Dulu waktu mereka pertama datang

ke sini masyarakat sangat sinis kepada mereka. Masyarakat bilang mereka itu *ninja*, orang yang menganggab diri mereka saja yang bersih, sementara orang lain tidak. Memang itu pemahaman mereka, Islam yang mereka miliki saja yang betul, Islam orang lain dianggap banyak mengandung bid'ah. Satu kali di warung, ada ibuk/warga yang juga berbelanja bersama saya, ibu tersebut bertannya kepada ibuk Salafi yang memakai cadar tersebut terkait kenapa dia pakai cadar. Ibu itu menjawab, inilah pakaian seorang muslimah yang paling benar, sambil menunjuk kepada saya, ibu Salafi tersebut berkata 'ibuk ini pada dasarnya mau berpakaian seperti ini, tetapi kerana belum siap, maka dia berpakaian seperti ini sambil menunjuk kepada saya—pakai jilbab biasa yang lazim dipakai oleh seorang muslimah. Aktivitas mereka tertutup, walaupun mereka ke mesjid, mereka tidak mau membarur dengan jemaah yang lain, mereka berkumpul dengan sesama mereka. Dalam acara yang diadakan masyarakat seperti *baralek*/resepsi pernikahan, mereka biasanya hadir ketika tidak ada musik. Kerena bagi mereka musik tersebut termasuk bid'ah dan haram. Pelaksanaan acara keagamaan seperti Israk Mikraj, Maulud Nabi, Nuzul Qur'an, dan peringatan-peringatan lainnya, mereka tidak hadir baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi acara keduniawian seperti acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan, mereka sama sekali tidak ikut. Terkait dengan imam di mesjid, kalau tidak ada imam yang lain, biasanya mereka ditunjuk menjadi imam (Informan 23, Wakil Ketua Majlis Taklim Hadiqatul Iman Tunggul Hitam, Wawancara, 26/10/2014).

Terkait dengan keengganan perempuan-perempuan Salafi mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh ibuk-ibuk lain selain pengajian yang mereka lakukan lebih banyak didasarkan pada pemahaman keagamaan mereka. Bagi mereka banyak dari pemahaman keagamaan yang di luar pemahaman keagamaan mereka banyak yang bertentangan dengan pemahaman

keislaman mereka. Alasan ini juga sama dengan alasan yang dimiliki kelompok laki-laki Salafi tidak mau menghadiri pengajian-pengajian selain pengajian-pengajian mereka. Mereka enggan mengikuti acara-acara pengajian selain yang mereka miliki karena banyak dari pengajian-pengajian tersebut tidak sesuai dengan paham keagamaan mereka (Informan 24, Guru, Salafi Yamani, Wawancara, 20/10/2014).

Setelah menyelesaikan acara pengajian di pesantren Darul Hadis di jalan DPR IV Tunggul Hitam, semua jemaah yang ikut dalam pengajian sama-sama berjalan kaki ke mesjid terdekat dari pesantren tersebut, mesjid tersebut adalah mesjid Al-Manar. Ketika shalat mau dimulai, imam mesjid tersebut tidak menawari jemaah Salafi yang semuanya memakai celana cingkrang dan berbaju gamis untuk menjadi imam. Jemaah Salafi juga tidak menegur imam yang ketika itu tidak berpakaian layaknya imam dalam pandangan Salafi—tidak mengangkat sarungnya di atas mata kaki. Setelah selesai shalat, jemaah Salafi tidak ada yang berdo'a, cuma berzikir dan setelah itu keluar menuju pesantren tempat mereka mengikuti pengajian semula (Observasi, Mesjid Almanar, 06/07/2014).

Berdo'a setelah shalat merupakan amalan yang tidak pernah dipraktikkan oleh nabi, yang dianjurkan oleh nabi hanya melakukan zikir. Kecuali ketika belau melakukan qunut selama empat puluh hari yang ketika itu dalam keadaan darurat yakni ketika beliau memohon kepada Allah agar dimenangkan dalam berperangan dan terhindar dari segala macam penyakit (Informan 25, Ustadz Salafi Yamani, Wawancara 06/07/2014).

Di Tunggul Hitam ada sekitar seratus orang Salafi. Ciri khas mereka, perempuannya memakai cadar dan laki-lakinya memakai gamis dan bercelana cingkrang. Mereka tidak mau bergaul dengan orang, selain dengan kelompok mereka saja. Terutama perempuannya tidak mau bertemu dengan laki-laki. Kalau mereka

ngomong dengan perempuan tidak segolongan dengan mereka mereka tidak mau membuka cadar. Kalau kita laki-laki datang ke rumah mereka, mereka tidak mau ke luar. Mereka ngomong dengan kita tetapi tidak memperlihatkan wajah. Biasanya kalau mereka diundang *baralek* atau ada arisan ibu-ibu mereka tidak pernah ikut. Kecuali kalau sudah kenal dekat betul dengan kita. Tetapi ada yang hadir ketika baralek anak saya. Meskipun demikian, mereka makan tidak mau bergabung dengan orang banyak, mereka makan di tempat tertutup. Mereka tidak mau ikut pengajian yang dilakukan di mesjid. Karena mereka mempunyai pengajian sendiri (Informan 26, Pengurus Masjid, Warga Rawang Tunggul Hitam, Wawancara 23/03/2014).

Dalam pandangan Salafi musik, lagu, dan orang menyanyi termasuk perbuatan yang mengandung syirik. Apalagi pakaian, goyangan, dan nafas penyanyinya yang banyak mengandung syahwat. Karenanya musik merupakan hal yang diharamkan oleh Allah. Karena ketika ada undangan walimah atau pernikahan, kami sering pesankan kepada tuan rumah yang mengundang, ketika kami datang atau kelompok Salafi datang musiknya harus dimatikan. Pada dasarnya mengabulkan undangan adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, akan tetapi kalau dalam rangka menghadiri undangan tersebut ada kemungkaran, menghadiri undangan tersebut tidak lagi menjadi kewajiban (Informan 8, Ketua Yayasan Der Aliman, Wawancara, 29/06/2014).

Mengabulkan atau tidaknya sebuah undangan tidak hanya terkait dengan perhelatan saja, tetapi atas segala kegiatan dalam masyarakat. Kalau undangan terkait dengan sesuatu yang bid'ah maka tidak diwajibkan menghadirinya. Dalam masyarakat kita, sering diadakan acara-acara keagamaan setelah kematian. Pada dasarnya acara tersebut bertentangan dengan sunnah. Kadang kita yang telah memahami ajaran agama yang benar atau yang telah

mengikuti pengajian-pengajian Salafi diundang dalam pengajian tersebut. Ketika kita diundang misalnya dalam acara *menujuah hari*, sementara kita tahu bahwa acara tersebut tidak pernah dilakukan oleh nabi, kita boleh tidak hadir. Karena kalau kita hadir berarti kita menyelsihi sunnah. Balam ajaran-ajaran Salafi dijelaskan bahwa orang yang beramal dengan amalan yang nabi tidak pernah lakukan, maka amalan tersebut tertolak. Tetapi kita tidak boleh pula tidak bergaul dengan mereka, apalagi kalau mereka tetangga kita. Kalau kita mau memperingatkan mereka, jangan sekali-kali katakan kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu salah. Akan tetapi cukup katakan kepada mereka bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu tidak ada dalam ajaran Islam (Faisal Abdurrahman Lc. Tausiah di Program Sulauh Minang Ray FM, 29/06/2014).

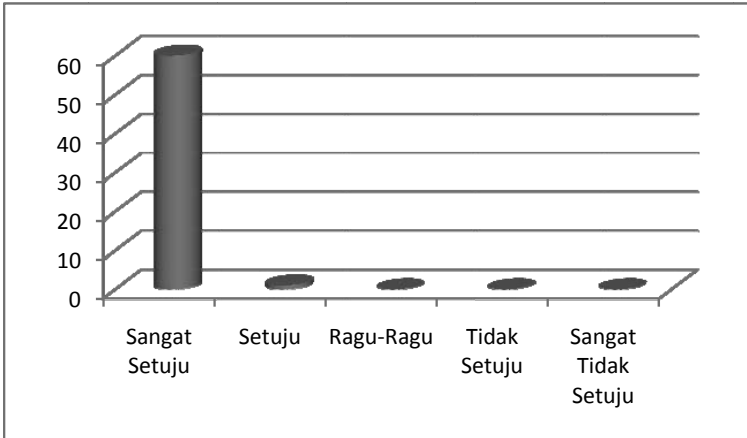
Dalam pelaksanaan shalat Tarwih saya sering melaksanakannya di rumah. Shalat di mesjid dekat rumah amalannya tidak sama dengan amalan Salafi. Mereka melaksanakan shalat Tarwih rakaatnya dengan jumlah rakaat dua puluh ditambah dengan shalat Witir tiga rakaat, sehingga berjumlah dua puluh tiga rakaat. Sementara shalat Tarwih dalam amalan Salafi dilaksanakan delapan rakaat dengan dua salam atau dilaksanakan dua rakaat dalam satu salam. Dilaksanakan dengan *tumakninah*. Semenatara shalat yang mereka lakukan jauh dari *tumakninah* (tidak mengikuti adap pelaksanaan shalat atau dilaksanakan secara terburu-buru sehingga tidak jelas bacaan shalatnya). Berdasarkan pertimbangan seperti itu saya memutuskan untuk shalat di rumah ketimbang shalat di mesjid. Dalam bidang budaya saya juga bersikap hati-hati agar jangan sampai menyelsihi sunnah. Di kampung saya di Tiltang Kamang banyak sekali budaya yang bertentangan sunnah. Orang beramal dengan amalan-amalan bid'ah seperti melaksana acara *manigo hari sampai saratuuh hari* (prosesi pelaksanaan upacara keagamaan terkait peringatan meninggalnya seseorang secara bertahap, mulai dari

hari ketiga sampai pada hari ke seratus hari sebagai penutup prosesi peringatan). Terkait dengan masalah ini saya juga tidak ikut hadir dalam acara-acara tersebut. Dalam kehidupan bertetangga juga banyak amalan-amalan yang menyalahi sunnah. Saya juga sering diundang oleh tetangga saya dalam acara seperti mendo'a, *baralek*, dan lain-lain. Kalau acara tersebut menyalahi sunnah, saya tidak hadir. Kadang saya juga beri tahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu menyalahi sunnah. Mereka tidak mengikuti apa yang saya sarankan, tetapi mereka biasanya tidak marah dengan saran saya tersebut. Karena saya sering tidak hadir ketika diundang, akhirnya mereka tidak mengundang saya lagi (Informan 17, Salafi Yamani, Wawancara 06/07/2014).

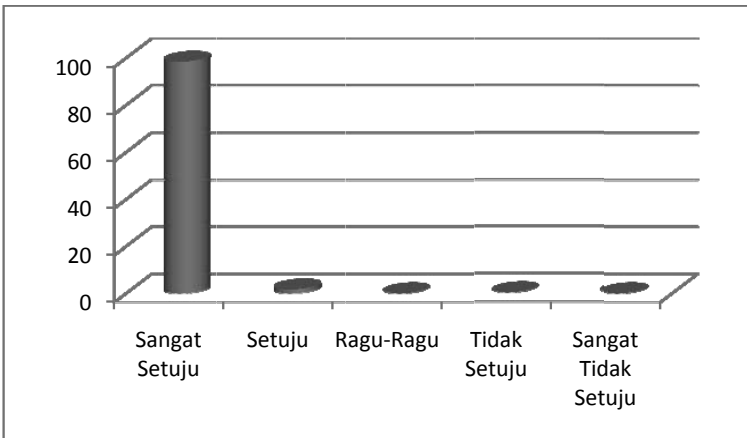
Keeklusivan jemaah Salafi terhadap kelompok keagamaan lain sangat dipengaruhi oleh *truth claim* paham keagamaan yang mereka miliki. Jemaah Salafi menganggap ajaran Salafi merupakan ajaran yang paling benar. Karena ajaran tersebut terbebas dari bi'ah atau hal-hal yang menyalahi sunnah nabi. Berdasarkan hal demikian, mereka mengklaim bahwa *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang benar tersebut adalah Salafi, bukan NU dan Muhammadiyah atau organisasi keagamaan lain. Anggapan paham keagamaan Salafi paling benar sehingga bangga menjadi pengikut Salafi kadang menjadi referensi untuk melakukan penilaian kepada kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka. Terkait dengan persoalan ini, dari hasil olahan angket yang diisi oleh 61 orang jemaah yang aktif mengikuti pengajian Salafi. Jawaban terhadap indikator pertanyaan: tertarik dengan Salafi karena Salafi unggul dari manhaj dibandingkan dengan paham keagamaan lain diperoleh jawaban bahwa 60 orang responden menjawab sangat setuju (ST) dengan indikator tersebut, 1 menyatakan setuju (S). Sementara untuk opsi jawaban angket ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) tidak ada jadi pilihan responden. Kalau dikonvesikan dalam bentuk persentase,

98,36 % jemaah Salafi menyatakan bahwa mereka tertarik dengan Salafi, karena Salafi lebih unggul dari kelompok keagamaan lain. Hal ini terlihat lebih jelas dari matrik berikut:

Matrik 3. Frekuensi Ajaran Salafi Lebih Unggul dari Ajaran Islam lain



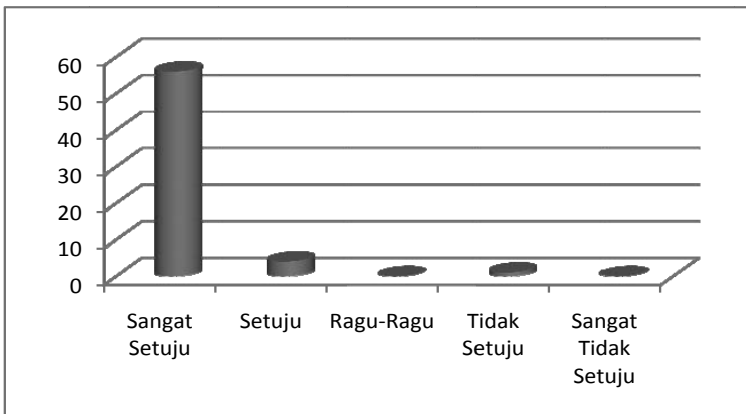
Matri 4. Persentase Ajaran Salafi Lebih Unggul dari Islam Lain



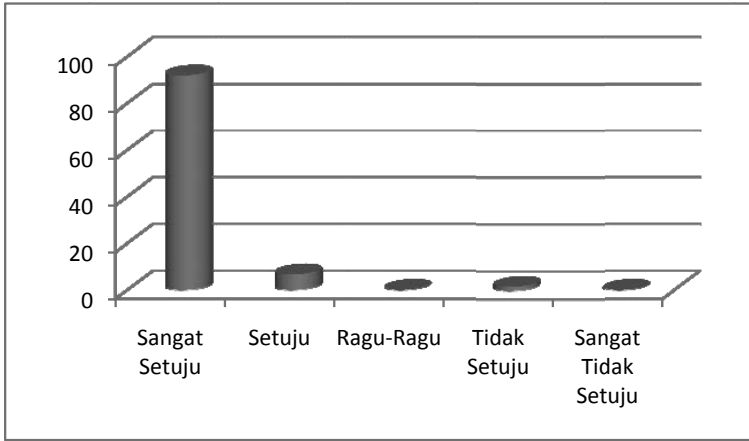
Sikap mengaggab ajaran Salafi merupakan ajaran yang paling unggul dan benar bila disbanding dengan ajaran kelompok Islam lainnya membawa kebanggaan pada penganut Salafi itu sendiri. Sikap

ini sering memunculkan sikap eksklusif dalam bentuk keengganan bergaul dengan kelompok keagamaan lain yang tidak sepaham dengan mereka. Dari jawaban hasil olahan angket terhadap indikator pertanyaan, merasa bangga mengamalkan Salafi bila dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya diperoleh jawaban sebagai berikut: 56 orang respon menjawab opsi sangat setuju (ST) dengan indikator dimaksud, 4 responden menjawab setuju (S), ragu-raru (R) tidak ada pilihan, tidak setuju 1 orang responden, dan sangat tidak setuju (STS) juga tidak menjadi pilihan responden. Bila dikonvesikan ke dalam bentuk persentase maka hasil konversi tersebut sebagai berikut: 91.80 % responden sangat setuju (ST) dengan indikator di atas, 6, 55 % menyatakan kesetujuannya (S), 1,66 % menyatakan ketidak setujuannya (TS) terhadap indikator dimaksud. Sementara untuk opsi jawaban ragu-ragu (R), dan sangat tidak setuju (STS) 0 %. Jumlah responden dan pesentasi terhadap indikator di atas terlihat dari matrik berikut:

Matrik 5. Frekuensi Bangga Mnegmalkan Ajaran Salafi dibandingkan Ajaran Islam lain.



Matrik 6. Persentase Bangga Mengamalkan Ajaran Salafi bila dibandingkan dengan ajaran Islam Lain



E. Sikap Politik

Ada dua sikap politik kelompok Salafi di Sumatera Barat sesuai dengan perbedaan pemahaman mereka terhadap ideologi keagamaan yang mereka gunakan. Sikap politik yang dimaksud di sini adalah sikap mereka terhadap proses politik yang ada di Indonesia. Pembahasan dalam tema ini terkait dengan sikap Salafi terkait dengan pemilu dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bagi Salafi Yamani atau yang lazim disebut dengan Salafi Keras atau sebagai satu-satunya Salafi yang benar dalam pandangan mereka, sistem demokrasi yang dianut oleh bangsa Indonesia yang terwujud dalam bentuk kompetisi partai dalam meraih kekuasaan politik merupakan bentuk sistem kenegaraan yang tidak sesuai dengan Sunnah. Karenanya bisa disebut sebagai bid'ah. Terkait dengan hal ini mengikuti pemilu juga merupakan perilaku yang bid'ah. Karena pemilu merupakan produk dari demokrasi. Termasuk di dalamnya produk-produk negara yang lain seperti Pancasila dan bendera

merah putih sebagai atribut atau lambang negara. Karena merupakan sesuatu yang bid'ah, mengikuti pemilu berarti menyelisihi sunnah nabi atau sistem Islam yang pernah dipraktikkan nabi dan para sahabatnya. Sementara bagi Salafi Sururi, meski sistem politik di Indonesia menyelisihi sistem politik Islam, mengikuti pemilu tidak dilarang. Pemahaman semacam ini didasarkan pada pilihan mudarat yang lebih kecil dari tingkat kemudharatan-kemudharatan yang ada. Dalam konteks ini, ikut pemilu merupakan pilihan yang berada pada tahap melakukan suatu kemudharatan pada tataran ringan. Karena kalau tidak mengikuti pemilu ada kemudharatan yang lebih besar yang akan muncul, misalnya negara akan dipimpin oleh kelompok orang yang berideologi tidak dekat dengan ideologi Salafi.

Salafi tidak mengizinkan berdakwah melalui berkelompok atau yang lazim disebut dengan *hizbiyah* atau berdakwah melalui organisasi atau melalui partai politik. Karenanya memperjuangkan Islam melalui partai politik termasuk perilaku bid'ah. Mereka yang berpartai berarti tunduk kepada sesuatu yang tidak disunnahkan yakni tunduk pada demokrasi. Dalam demokrasi keputusan didasarkan pada suara terbanyak. Dalam Islam istilah ini tidak pernah dikenal. Praktek ini bukan perilaku *as shalafushshaleh*. Demokrasi bukan hal yang dihasilkan dari Islam, ini merupakan produk Barat. Tidak ada praktek dakwah melalui politik dalam pandangan Islam. Karenanya dalam konteks bernegara, pada dasarnya pemilu tidak dikenal dalam praktek Salafi, oleh karena itu, Salafi berpandangan kalau tidak dipaksa (tidak menimbulkan kemudharatan kalau tidak memilih) orang-orang Salafi tidak akan memilih atau memilih menjadi golongan putih atau golput. Akan tetapi kalau pemerintahan produk demokrasi itu telah terpilih, orang-orang Salafi wajib mematuhi (Informan 10, Salafi Yamani, Wawancara, 25/03/2014). Pandangan yang lebih radikal dari yang pertama adalah *pemilihan umum (pemilu) sebaiknya tidak diikuti, karena*

keadaan itu tidak sesuai dengan sunnah. patuh kepada hal yang tidak disunnahkan berarti menyelisih sunnah (Informan 16, Tokoh Salafi Yamani, Wawancara, 06/07/2014).

Dalam ceremahnya pada tabligh akbar yang dilaksanakan di Mesjid Nurul Ikhlas Asrama Polisi Jati Padang pada tanggal 18 Mai 2014, Ali Musri seorang tokoh nasional Salafi mengungkapkan, kenapa kita harus berpartai, apakah tidak bisa memperjuangkan Islam tanpa partai. Di Indonesia sekarang ada sistem independen dan dewan perwakilan daerah (DPD). Kalau kita berpartai berarti kita mintak jabatan, ini merupakan tindakan yang tidak amanah. Karena dengan mengingini jabatan tersebut yang dipikirkan orang adalah apa yang bakal diperoleh dari jabatan tersebut. Bukan menunaikan hal yang diamanahkan kepada mereka. Terkait dengan pemilu, pemilu bukan sistem Islam, karena dalam pemilu ada perata-raataan suara. Suara orang pintar sama dengan suara orang yang bodoh, ini merupakan bentuk ketidakadilan. Seorang wanita sama suaranya dengan seorang laki-laki, ini juga merupakan hal yang tidak adil. Pada dasarnya Islam punya sistem kepemimpinan keneagaraan yang dikenal dengan *Ahlul Aqdi Wal Aqli*—orang dengan segala disiplin ilmu yang dimilikinya berkumpul seperti yang punya disiplin ekonomi, kesehatan, teknik, dan lainnya dalam rangka memilih presiden atau pemimpin negara yang dianggap tepat. Sistem ini lebih baik dari Pancasila yang ada di negara ini. Sistem ini atau Pancasila dimaksud bisa menimbulkan semangat nasionalisme yang berlebihan seperti penghormatan terhadap bendera dan lain-lain. Semua ini bertentangan yang disunnahkan oleh Rasulullah (Informan 17 Penceramah pada Tabligh di Mesjid Nurul Ikhlas, Asrama Polri Jati, 18/05/2014).

Terkait dengan pandangan mereka terhadap Pancasila sebagai dasar negara, kelompok Salafi mendasarkan sikap mereka pada kesetiaan beragama. Pandangan ini mereka analogikan pada

pandangan kepana banyak orang-orang Salafi memilih pekerjaan pedagang ketimbang sebagai pegawai negeri. Disamping Sembilan dari pintu rezki itu salah satunya dari usaha berdagang, masuk pegawai negeri juga sangat sulit. Yang paling berbahaya adalah menjadi pegawai negeri berarti menyatakan diri untuk setia kepada Pancasila. Pada hal dalam Islam kesetiaan itu bukan kepada Pancasila, melainkan kepada Allah. Kepatuhan kepada Allah lebih utama dari pada kapatuhan kepada Pancasila. Alasan lain adalah dalam pancasila diakui keberadaan berbagai macam agama (Informan 28, Salafi Yamani, Wawancara, 09/05/2014).

Dalam pandangan politiknya, Salafi Sururi atau yang lazim dipanggil oleh rekan mereka dengan Salafi Lunak mendasarkan sikap itu kepada tingkat kemudharatan yang bakal muncul kalau orang-orang Salafi tidak memilih. Bagi Salafi yang dipilih adalah yang lebih sedikit mudaratnya dari berbagai tingkatan kemudharatan yang ada. Memilih dalam pemilihan umum pada dasarnya memilih pilihan yang sedikit mudaratnya. Karena kalau tidak memilih, ada kemudharatan yang lebih besar yang bakal terjadi dan itu merupakan ancaman terhadap eksistensi Islam. Seperti kalau tidak memberikan suara dalam pemilihan umum, ada kemungkinan yang menang dalam pemilu tersebut adalah partai-partai yang tidak memihak kepada kepentingan Islam. Di sini letaknya pilihan memilih tersebut, memilih dalam sistem bernegara yang tidak Islami, pada prinsipnya dalam pandangan Salafi tidak dibenarkan, tatepi kalau tidak memilih ada kemudharatan yang lebih besar. Karenannya memilih adalah untuk menghindarkan kemudharatan tersebut.

Pada dasarnya Salafi tidak melegalkan adanya sistem demokrasi. Karena sistem demokrasi ini tidak ada dalam Islam. Demokrasi bukan produk Islam, akan tetapi produk Barat. Dalam sistem Islam hanya dikenal sistem politik *ahlul ahli wal aqdi*—berkumpulnya ulama dengan orang-orang hebat dalam menentukan siapa

pemimpin yang tepat. Dalam Islam suara orang yang pintar tidak sama dengan suara orang yang bodoh, suara laki-laki tidak sama dengan perempuan. Akan tetapi alur berfikir Salafi ikut memilih dalam pemilu adalah atas pertimbangan kemudharatan yang bakal muncul dengan tidak mengikuti pemilu. Misalnya sekarang, dalam pemilihan presiden dengan calonnya dua orang yakni Prabowo Subianto dan Joko Widodo, kalau kita tidak pilih nomor satu yakni Prabowo Sibianto akan ada bahaya terhadap Islam. Karena yang nomor dua, di kelilingi oleh non-muslim, syiah (Syiah dalam pandangan Islam sesat), Jaringan Islam Liberal (JIL) seperti Musdah Mulia, bahkan komunis, ini sangat berbaya terhadap Islam. Tambahan lagi kalau Jokowi jadi presiden, tentu yang akan menjadi pemimpin Jakarta adalah Basuki Cahaya Purnama atau Ahok yang beragama Kristen. Ini juga sangat membahayakan Islam. Jadi pertimbangannya terkait dalam pemilihan umum presiden ini adalah apakah mudarat tidak memilih lebih besar daripada memilih? Kalau mudarat tidak memilih lebih besar pada Islam, maka memilih merupakan langkah lebih baik. Dalam pandangan Salafi memilih juga didasarkan pada pertimbangan kedekatan *manhaj* atau ideologi keagamaan atau keislaman kelompok atau orang yang akan dipilih dengan *manhaj* Salafi. Memilih didasarkan pada kebenaran *manhaj* atau kepada mereka atau partai yang *bermanhaj* sunnah. kalau kita lihat yang nomor satu yakni Prabowo Subianto di kelilingi oleh partai-partai Islam sementara yang nomor satu tidak. Terkait dengan memilih calon-calon anggota dewan dari partai dalam pemilihan umum, kedekatan *manhaj* juga merupakan pertimbangan yang utama. Pertimbangan-pertimbangan ini pulalah yang mendorong Firanda, seorang ulama Salafi mengeluarkan fatwa bahwa Salafi sebaiknya memberikan suaranya kepada calon-calon anggota dewan yang berasal dari partai keadilan sejahtera (PKS) ketika memilih. Ini didasarkan pada dua alasan yakni: *Pertama*, karena PKS dianggap mampu memperjuangkan Isalam dan; *kedua*, PKS juga mempunyai

kedekatan *manhaj* dengan Salafi. Karenanya mari kita sama-sama mendukung kepemimpinan wali kota yang sekarang yakni Mahyeldi, meski tidak sama ideologinya dengan Salafi, tetapi ideologinya dekat dengan ideologi Salafi atau sama-sama Islam (Informan 8, Tokoh Salafi Sururi, Wawancara 24/06/2014).

Terkait dengan pilihan politik Salafi, yang berkembang di kalangan kawan-kawan Salafi pada pemilihan umum kali ini adalah *asal jangan memilih calon dari yang merah*. Yang dimaksud dengan *merah* disini adalah asal jangan dipilih calon-calon dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Karena kalau yang terpilih jadi presiden adalah calon dari PDIP, maka yang bakal menteri-menterinya salah satunya adalah Jalaluddin Rahmat. Jalaluddin Rahmat adalah seorang tokoh Syiah di Indonesia, sementara Syiah merupakan aliran sesat dalam Islam. Kemudian PDIP dekat dengan kelompok non-Islam seperti kelompok Kristen (Informan 29, Tokoh Mahasiswa Salafi, Wawancara, 18/05/2014).

Terkait dengan boleh tidaknya orang-orang Salafi memilih dalam pemilihan umum tahun 2014, Firanda salah seorang tokoh Salafi mengungkapkan: berdasarkan fatwa para ulama besar yang memiliki pandangan yang lebih tajam, fiqh yang tinggi, serta ketaqwaan kepada Allah seperti syikh Bin Baz, Syeikh Al-'Utsaimin, dan Syeikh Al-Albani rahimahumullah, demikian juga fatwa Ulama Besar Madinah Syeikh Abdul Muhsin AL-'Abhad Hafizollah, dan juga beberapa ulama lainnya yang sempat kami minta nasehat dari mereka, maka kami mengikuti nasehat para ulama tersebut untuk menganjurkan kaumuslimin untuk ikut mencoblos dalam pemilu sebagai pengamalan dari kaidah fiqh *menempuh mudhorot yang teringan*, terlebih mengingat kondisi tanah air yang cukup mengkhawatirkan. Setelah itu kami bermusyawarah dan mengambil keputusan untuk menganjurkan kaum muslimin melakukan hal berikut: *pertama*, jika mengenal calon legislatif (caleg) yang terbaik

dan cenderung kepada sunnah dan membela kepentingan Islam maka pilihlah caleg tersebut; *kedua*, berilah peringatan kepada caleg Nasrani, Syiah maupun liberal walaupun dari partai Islam; *ketiga*, jika tidak kenal caleg, maka pilih partai PKS. Walaupun kami tetap menyarankan haramnya demokrasi, karena bagaimanapun PKS—dengan segala kekurangannya masih merupakan partai yang secara umum masih diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada Islam dan kaum muslimin. Namun tetaplah berhati-hati terhadap caleg syiah dan non-muslim walaupun dari PKS. Seruan kami kepada PKS agar terus berbenah diri, dan mencari keridhoan Allah, dan tidak mencalonkan non-muslim, Syiah maupun liberal (<http://www.firanda.com>. Diakses 15/04/2014).

F. Budaya Vesus Sunnah

Sikap budaya dalam pembahasan ini adalah sikap orang-orang Salafi terkait dengan pandangan mereka terhadap budaya Minangkabau, ilmu pengetahuan, dan seni yang berkembang dalam masyarakat.

Bagi Salafi, budaya Minangkabau banyak yang diselimuti oleh berbagai macam bid'ah. Karena disamping budaya tersebut tidak sesuai dengan sunnah, juga akan membuat penyimpangan kesetiaan seorang Salafi dari setia kepada sunnah menjadi setia kepada budaya yang menyelisih sunnah. Hal terjadi di nagari Balai Tinggi kecamatan Harau Payakumbuh. Kasusny terkait dengan kehendak ninik mamak seorang warga Balai Tinggi yang telah beramal dengan amalan Salafi menjadikannya sebagai seorang penghulu di kalangan suku mereka. Bagi jemaah Salafi yang akan diangkat menjadi penghulu tersebut permintaan ninik mamaknya mesti dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru Salafinya. Ketika permintaan ninik mamak ini disampaikan kepada guru Salafinya, sang guru menyarankan untuk tidak menerima jabatan penghulu

tersebut, karena jabatan itu akan merubah kesetiaannya kepada ajaran Salafi.

Beberapa hari kemaren mamak saya datang ka rumah mengutarakan maksudnya untuk *mamakaikan baju penghlu* (memasangkan baju) suku kepada saya atau bermaksud agar saya mau menerima gelar penghulu dari kelompok suku saya yakni Payoboda yang sekarang dipimpin oleh datuak Rajo Mangkuto yang sekarang umur beliau sudah tua yakni hampir depalan puluh tahun. Tetapi karena saya mengaji, tentu ini saya omongkan atau saya sampaikan dulu kepada guru-guru saya yang ada di pengajian Salafi. Guru tersebut datang ke rumah dan memberikan pertimbangan kepada saya bahwa sebaiknya permintaan itu ditolak. Alasannya karena menjadi tokoh adat akan membawa kepada kesetian-kesetiaan tertentu terutama kepada nilai-nilai adat yang banyak bertentangan dengan sunnah. Karenanya lebih baik tidak diterima gelar penghulu tersebut (Informan 30, Salafi, Jemaah, Wawancara, 05/09/2014).

Peristiwa yang sama meski pada kontek yang berbeda juga terjadi pada satu keluarga yang bermenentukan orang Payakumbuh. Sang menantu yang telah beramal dengan amalan Salafi menolak keinginan keluarga mertuanya untuk *menembok* atau mempermanenkan kuburan anak atau suaminya yang telah meninggal. Sang menantu yang telah ditinggal mati oleh suaminya itu menolak keinginan mertuanya tersebut, karena mengangabb menembok kurubuaran tersebut merupakan tindakan yang bertentangan dengan sunnah. Perbuatan menembok kuburan tersebut itu termasuk perilaku yang menyelisihhi sunnah dan itu tergolong pada tindakan bid'ah.

Antara saya dengan keluarga suami saya sekarang ada sedikit masalah. Masalah tersebut terkait dengan keinginan keluarga suami saya untuk meninggikan kuburan suami saya dimaksud. Pada hal hadis melarang meninggi kuburan tersebut. Inilah sekikit yang

jadi masalah antara saya dengan keluarga seumi (Informan 20 Salafi Yamani, Guru, Wawancara, 20/10/2014).

Terkait dengan adat Minangkabau, pada prinsipnya adat tersebut ingkar sunnah. Dalam semboyan adat Minangkabau yang katanya menyatu dengan Islam itu hanya dikatakan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Apa ini tidak bertentangan dengan sunnah. Kitabullah tersebut hanya al-Qir'an, tidak termasuk sunnah. kemudian banyak dari adat Minangkabau yang bertentangan dengan Islam seperti waris dan banyak yang lainnya. Bagi Salafi adat tidak perlu. Banyak dari orang-orang adat tersebut tidak memperlihatkan bahwa dia adalah orang Islam yang benar. Terkait dengan hal ini dalam bahasa yang lebih kereas, tidak beradat atau tidak memiliki adatpun bagi seorang Salafi tidak jadi masalah (Informan 10, Salafi Yamani, ustadz, Wawancara, 25/03/2014).

Di samping tidak butuh pada adat, karena bertentangan dengan sunnah, kelompok Salafi juga berpandangan ilmu pengetahuan tertentu seperti filsafat, tasawuf, dan ilmu kalam tidak perlu dipelajari. Bagi mereka filsafat silsilah ajarannya tidak berhulu pada Islam seperti Islam pada masa nabi dan sahabat. Pemahaman filsafat dari orang-orang yang menamakan dirinya filosof Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd. Setelah diselami hakikat dakwah mereka, maka bagi Salafi didapatkan bahwa ranji dan silsilah ajarannya berujung kepada pengajaran Aristoteles, Plato dan sebagainya dari filosof Yunani. Begitu juga dengan ajaran tasawuf, setelah diselami hakikat dan tujuannya, cara ritual dan pengajarannya, kiranya tasawuf bermuara kepada pengajaran dari semua agama. Dia merupakan hasil perkawinan silang dari semua ajaran agama, sehingga lahirlah tasawuf (Armen Halim Naro, 2008:155). Alasan Salafi mengharamkan ilmu kalam dan filsafat karena ilmu tersebut telah melogikan sesuatu yang tidak boleh dipikirkan oleh manusia seperti hal-hal yang gaib. Dalam pelajaran-

pelajaran ilmu kalam dan filsafat ini yang dipikirkan atau dilogikan (Informan 7, Salafi Yamani, Wawancara, 13/04/2014). Terkait dengan musik sebagai budaya yang banyak kita saksikan ketika *baralek*, budaya tersebut merupakan hal yang diharamkan dalam Islam. Ini merupakan perilaku bid'ah (Informan 2, Salafi Yamani, Wawancara, 23/03/2014).



5

Pola Gerakan Salafi di Sumatera Barat

Sztompka (dalam Nanang Martono, 2011:230-231) mengungkapkan, dari segi target perubahan yang diinginkan dan pola atau tipe gerakan sosial terbagi kepada dua; *pertama*, gerakan sosial yang menginginkan terjadinya perubahan pada struktur sosial. Gerakan reformasi bisa digolongkan pada pola gerakan sosial seperti ini; *kedua*, gerakan sosial yang berorientasi pada perubahan pada diri individu. Gerakan sosial keagamaan yang menginginkan perubahan dalam diri individu bisa digolongkan kepada pola gerakan ini.

Dari segi bidang perubahan yang diinginkan. Gerakan sosial padat dibedakan menjadi dua: *pertama*, gerakan sosial dengan tujuan terbatas hanya untuk mengubah aspek-aspek tertentu dalam masyarakat tanpa menyentuh struktur lembaganya; *kedua*, gerakan radikal—gerakan yang mengupayakan perubahan yang lebih mendalam yang menyentuh landasan organisasi sosial.

Dari dua pola gerakan sosial tersebut, Salafi sebagai sebuah gerakan sosial berbasis agama bisa dipahami. Dari segi target perubahan yang diinginkan, gerakan Salafi menginginkan terjadinya perubahan pada pemahaman keislaman pada individu dan kelompok dalam masyarakat ke arah pemahman keagamaan yang lebih murni dalam ideologi keislaman mereka. Perubahan yang diinginkan

dari gerakan yang diaksikannya lebih bersifat radikal. Karena ingin merubah sendi-sendi kehidupan beragama yang ada dalam masyarakat yang mereka anggap tidak sesuai dengan sunnah. Dalam konteks ini, gerakan Salafi disebut dengan gerakan pemurnian tauhid umat Islam dari pemahaman keagamaan yang mereka sebut dengan bid'ah. Pada tataran ini, banyak pengamat gerakan sosial mengatakan gerakan Salafi merupakan gerakan pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke delapan belas di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi Wahhabiyah, gerakan dakwah Salafi dikenal sebagai sebuah gerakan dakwah dengan ideologi teologi puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah puritan ini. Selain dikenal sebagai kumpulan muslim puritan radikal, gerakan Salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah anti hizbiyyah—gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis. Meski dalam prakteknya tidak murni seperti itu, kalau tidak berpolitik praktis, mereka dalam sejarahnya memanfaatkan kelembagaan politik untuk memuluskan aksi-aksi mereka (Wiktorowicz, dalam Ahmad Bunyan Wahib, 2011:147).

Meski salafi tidak banyak menyentuh perubahan struktur sosial politik dalam bentuk mengimfilterasi dalam struktur sosial politik dalam mencapai target perubahan mereka, Salafi moderat atau yang lazim dikenal dengan salafi Sururi banyak memanfaatkan lembaga politik yang dalam hal ini pemerintah dan kelembagaan agama dalam gerakan-gerakan sosial keagamaan yang mereka lakukan. Hal ini berbeda dengan Salafi Yamani atau Salafi keras yang sama sekali anti politik. Kelompok ini yang mungkin bisa disebut dengan gerakan anti hizbiyyah atau anti partai murni dalam gerakan Salafi di Sumatera Barat. meski demikian dia juga menerima donatur dari Abab Saudi dalam memperlancar gerakan-gerakan yang telah mereka rancang.

Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa gerakan Salafi pada prinsipnya merupakan gerakan kultural yang juga memanfaatkan struktur sosial politik dalam mewujudkan tujuan perubahan masyarakat yang mereka inginkan. Meminjam pandangan Subhan Setowara dan Soimin (2013: 68-71) dalam bukunya *Agama dan Politik Moral*, gerakan kultural sebagai gerakan masyarakat sipil (*civil society*) mestinya fokus dengan pelayanan masyarakat, meski kadangkala juga bisa memanfaatkan kekuasaan dalam mewujudkan target gerakan yang mereka inginkan.

Dalam dakwah-dakwahnya, Salafi menjadikan pelaku bid'ah sebagai target perubahan yang mereka inginkan. Karennya dalam setiap kotbah jumat, pengajian, baik yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah, media cetak, dan elektronik, purifikasi bida'ah merupakan bingkai dalam dakwah-dakwah yang mereka lakukan. Kadang ketika target-target dakwah seperti ini dikomunikasikan pada publik atau jemaah yang mempunyai pemahaman keagamaan yang berbeda dengan pemahaman yang mereka miliki, tidak jarang dakwah-dakwah tersebut menimbulkan gesekan-gesekan sosial. Di samping itu penampilan mereka yang berbeda dengan penampilan kelompok Islam *mainstream* juga menyebabkan mereka dipandang asing dan aneh oleh masyarakat tempat di mana mereka tinggal. Hal ini juga membawa mereka kepada kondisi sulit atau kurang diterima oleh masyarakat setempat yang tidak jarang terjadi dalam bentuk pelarangan pengajian dan pelarangan mereka dalam pengadaan fasilitas pendidikan seperti yang terjadi di jalan sepekat Rt. 4 Rw. 14 Tunggul Hitam.

Bingkai dakwah Salafi didasarkan pada hadis nabi yang artinya *...maka wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnah-Ku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena*

sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bi'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat... (As-Sunnah, 2014). Terkait dengan hal ini, maka bingkai dakwah-dakwah Salafi di radio-radio mereka seperti radio Ray FM yang bisa diakses oleh publik secara luas adalah *memurnikan aqidah dan menebarkan sunnah*. Hal ini juga tidak jarang membawa mereka ada dalam relasi sosial yang tidak harmoni dengan kelompok tarekat dan Nahdatul Ulama di Sumatera Barat. Pada level akademik, dengan bingkai dakwah seperti ini mereka juga membid'ahkan kajian-kajian akademik yang sudah menajdi kajian di lembaga-lembaga pendidikan seperti di IAIN seperti kajian Filsafat, Ilmu Kalam, dan Tasawuf. Karenanya bagi Salafi ekstrim IAIN termasuk pemasok amalan-amalan keagamaan yang menyelisih sunnah. Bingkai dakwah seperti ini juga berkembang di tengah-tengah mahasiswa di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang.

Setiap mengawali khotbah dalam pelaksanaan shalat jumaat dan setiap mengawali ceramah dalam kajian-kajian Salafi baik ceramah yang melibatkan banyak orang atau yang lazim disebut tabligh, kajian-kajian mingguan, ustadz-ustadz Salafi menekan hadis bi'ah di atas kepada jemaah mereka. Hadis bid'ah tidak hanya dibicarakan dalam kajian aqidah dan ibadah, tetapi juga kajian-kajian terkait dengan persolan-persoalan muamalah seperti bierbicara tentang berekonomi dalam pandangan Salafi (Observasi, Khotbah, Elahakim 18/07/2014).

Dalam ajaran Salafi, seorang da'i mesti memiliki ilmu keislaman yang baik. Mereka terlebih dahulu mesti memiliki pemahaman tauhid yang baik. Keislaman dan tauhid yang baik yang dimiliki oleh seorang da'i dalam pandangan Salafi mestinya menjadi amalan diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Setelah mereka memiliki amalan-amalan yang penuh dengan tauhid tersebut baru dia mempunyai kewiban untuk menyampaikannya kepada orang lain atau jemaah. Terkait dengan proses mentauhidkan diri ini dalam kajian-kajian Salafi dikenal satu

metode *tasfiyah*—membersihkan diri dari noda-noda yang merusak tauhid tersebut. Salah satu amalan yang merusak tauhid tersebut adalah bid'ah. Karenanya seorang da'i harus membersihkan diri mereka dari perilaku bi'ah. Dalam pandangan Salafi, bid'ah itu lebih berbahaya dari maksiat. Karena jemaah perlu diingatkan setiap saat dari bahaya bid'ah tersebut. Berdasarkan hal inilah Ibnu Taymiyah membagi dosa kepada beberapa tingkat yakni syirik akbar, syirik asgar, bid'ah, dan dosa kecil. Dengan kata lain perbuatan maksiat seperti dosa letaknya di bawah bid'ah (Informan 10, Salafi Yamani, Ustadz, Wawancara, 25/03/2014).

Dalam Islam semua orang sama, yang membedakan mereka adalah tingkat ketaqwaan mereka. Allah mengatakan agama milik Allah, bukan milik tokoh agama, kalau mereka ulama, bukan sembarang ulama—ulama yang diakui oleh semua kalangan. Ulama yang diakui oleh semua golongan tersebut adalah ulama yang mengerti dengan sunnah. Banyak dari praktek-praktek keagamaan yang kita laksanakan yang bertentangan dengan sunnah—banyak dari kita yang melakukan amalan-amalan yang tidak pernah diperbuat oleh nabi seperti praktek-praktek bid'ah. Orang yang melakukan bid'ah dalam pandangan Salafi lebih besar dosanya dari orang-orang yang melakukan zina. Karena orang melakukan zina hanya melanggar hukum Allah, sementara orang yang melakukan bid'ah adalah orang yang mengada-adakan hukum agama yang pada dasarnya tidak ada atau mengada-adakan hukum (Informan 14, Salafi Sururi, Wawancara, 12/07/2014).

Purifikasi tauhid merupakan tema utama dalam dakwah-dakwah Salafi. Bagi mereka salah satu musuh dari tauhid yang murni tersebut atau tauhid sebagaimana diamalkan oleh *as shalafushaleh* adalah praktek-praktek bid'ah. Kelompok Salafi sangat membenci pelaku bid'ah, pelaku bid'ah bagi mereka adalah musuh dari *ablussunnah atau ablul hadis*. Dalam buku-buku pegangan Salafi

yang berjudul *Aqidah Salaf Ashabul Hadits*, karangan Imam Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni disebutkan, bahwa musuh dari *ahlussunnah* tersebut adalah ahlul bid'ah. Inilah pendapat yang saya tetapkan pada membahasan ini yang merupakan aqidah mereka (Ahlus Sunnah) seluruhnya, sebagian dari mereka tidak menyelisihhi terhadap sebagian yang lain pada aqidah tersebut, bahkan mereka semuanya bersepakat di atasnya. Dan tidak *tsabit* dari seorangpun diantara mereka yang menyelisihinya, dan mereka bersepakat dengan hal tersebut untuk menghancurkan ahlul bid'ah, menghinakan, memusuhi, menjauhkan, mengusir mereka, menjauhi untuk bersahabat dan bergaul dengan mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan menajauhi dan memisahkan diri dari ahlul bid'ah (2008: 154-162).

Dalam sebuah wawancara di sebuah mushalla milik seorang pengusaha pakan ternak di daerah Pasia kota Payakumbuh yang diperuntukkan untuk kajian-kajian Salafi, Abu Sa'idah Hamzah, seorang murid Ja'far Umar Thalib mengatakan seorang yang benar-benar menganut ajaran Salafi--dalam artian tidak Salafi Sururi atau mereka yang tidak mencampuradukan ajaran Salafi dengan ajaran *ahlul bid'ah* dan mereka yang tidak bekerja sama dengan *ahlul bid'ah* tidak akan sudi duduk dengan *ahlul bid'ah* apalagi bekerja sama dengan mereka yang dianggap sebagai ahlul bid'ah (Informan 11, Salafi Yamani, Wawancara ,06/09/2014).

Pelabelan bid'ah terhadap amalan-amalan kelompok Islam selain mereka (Salafi) tidak hanya dibicarakan dalam pengajian-pengajian di internal mereka, tetapi juga dalam ceramah-ceramah di mesjid dan mushalla di mana jemaahnya beragam. Kadangkala tindakan membid'ahkan ini tidak disukai oleh mereka yang tidak menganut paham Salafi atau mereka menurut pandangan kelompok Salafi mempraktekan bid'ah. Sikap ustadz-ustadz Salafi ini tidak jarang memicu konflik sosial antara Salafi dengan kelompok di luar Salafi.

Dalam ceramahnya di mesjid Sahara Padang Pasir Kota Padang pada bulan Ramadhan Juli 2014, Basiruddin Ahmad—ustadz berideologi keagamaan Salafi menyerukan bahwa selawat jelang tarwih dan witr yang sering dilakukan oleh jemaah di mesjid ini (mesjid tempat sang ustadz berceramah) merupakan amalan/perbuatan bid'ah dan kalau amalan dilakukan tersebut bisa merusak amalan tarwih. Beberapa hari kemudian, seorang pengurus mesjid yakni bapak Zein Wakil ketua mesjid tersebut yang juga telah menganut paham keagamaan Salafi—melarang imam dalam pelaksanaan shalat Tarwih dan Witr mengucapkan selawat tersebut. Ketika imam mengikuti saran pengurus mesjid tersebut jemaah komplain. Komplain mereka terkait dengan kalau dua selawat yang diucapkan diawal shalat Tarwih dan Witr yang selama ini dipraktikkan di mesjid Sahara sekarang kenapa dihentikan. Banyak dari jemaah terutama ibu-ibu tersebut tidak mampu membedakan pelaksanaan dua ibadah Ramadhan ini kalau tidak ditandai dengan selawat. Karena bagi jemaah, selawat yang sudah lazim dijalankan selama ini di mesjid Sahara agar dijalankan lagi. Tuntutan ini membawa gesekan antara jemaah dan pengurus yang memiliki pemahaman Salafi tersebut. Permasalahan ini dibawa ke rapat pengurus, rapat pengurus menyaratkan adanya ceramah ustadz terkait dengan persoalan ini, maka ketika itu pengurus mesjid mengundang Prof. Sirajuddin Zar. Melalui penjelasannya terkait dengan persoalan bid'ah, maka dua selawat tersebut dijalankan lagi sebagaimana dulu pernah dijalankan. Dalam pemahaman Bapak Zein musik dan bercelana isbal merupakan tindakan bid'ah. Karenanya semua celananya digunting setinggi di atas mata kaki. Bagi wakil ketua mesjid ini musik dan zikir dan do'a bersama setelah shalat merupakan amalan-amalan yang diharamkan. Karena amalan tersebut tidak pernah dipraktikkan oleh nabi (Informan, 31, Petugas Mesjid, 11/07/2014).

Gesekan sosial antara Salafi dengan kelompok keislaman lain seperti dengan tarekat yang relatif lebih kuat terjadi di kabupaten Lima Puluh Kota. Gesekan Salafi dengan Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI) terutama tarekat dipicu oleh hantaman atau serangan Salafi terhadap amalan-amalan PERTI atau tarekat. Amalan-amalan tarekat yang mereka serang adalah tahlilan, sembayang di mesjid dimana di mesjid tersebut terdapat kuburan, yasinan, suluak, budaya yang berkembang di tengah masyarakat seperti peringatan pasca kematian seperti *manigo hari*, *manujuah hari*, *manduo kali tujuhah*, *maampek puluah hari* dan *maratuih hari* (peringatan tiga hari, tujuh hari, tujuh hari kedua, empat puluh hari, dan seratus hari). Ceramah terkait dengan amalan-amalan tarekat ini tidak hanya dilaksanakan di mesjid tetapi juga di radio seperti di radio Harau. Serangan terhadap amalan-amalan tarekat oleh kelompok Salafi ini tidak disenangi oleh pimpinan-pimpinan tarekat seperti Rusdi Marjidan (ketua majlis taklim Lima Puluh Kota) dan Sudirman Sair (pimpinan pesantren Tarbiyan Islamiah Lima Puluh Kota). Mereka mengancam kalau ceramah-ceramah keagamaan semacam itu terus dijalankan apakah itu di mesjid, mushalla, atau radio, mereka akan melakukan tindakan penghentian sendiri. Terutama kajian Salafi yang menggunakan media udara seperti radio, kalau siaran tersebut tidak dihentikan, kelompok tarekat mengancam akan membakar radio tersebut. Sekarang komplain baru datang kepada MUI Lima Puluh Kota, tetapi tidak lagi ancaman terhadap amalan-amalan Salafi dari penceramah dan radio lokal seperti radio Harau yang tidak eksis lagi, akan tetapi di radio Salafi yang berpusat di Jakarta atau Bogor seperti radio Rodja. Kelompok ini mengusulkan kepada MUI agar dibuat usulan agar siaran radio tersebut dihentikan. Karena siaran radio tersebut bisa diakses dengan baik di Kabupaten Lima Puluh Kota (Informan 6, MUI Lima Puluh Kota, Wawancara, 05/09/2014).

Serangan Salafi terhadap tarekat masih merupakan persoalan lama yang sebenarnya sudah selesai. Maksudnya persoalan-persoalan keagamaan yang mereka masalahkan adalah persoalan khilafiah, persoalan ini mesti sudah sama-sama dipahami oleh mereka. Membicarakan persoalan khilafiah sama dengan menghubungkan dua rel kereta api yang mempunyai jalur yang berbeda, yang tidak mungkin akan bertemu. Serangan Salafi terhadap amalan-amalan tarekat sudah pada batas yang tidak bisa diizinkan lagi. Dalam ceramahnya di mesjid dan mushalla di mana jemaah beragam, dalam artian tidak hanya dari kalangan mereka yang mempunyai paham Salafi. Akan tetapi dari kalangan orang yang mempunyai amalan tarekat juga. Ustadz-ustadz Salafi dalam ceramahnya dengan entengnya mengatakan amalan-amalan tarekat seperti yasinan, zikir bersama, do'a bersama, suluak, maulid nabi, dan lainnya merupakan penyakit masyarakat yang mesti musnahkan. Karena amalan-amalan tersebut merupakan amalan-amalan bid'ah. Karena amalan itu tidak pernah dipraktikkan oleh nabi atau tidak pernah dibuat oleh para sahabat nabi. Setelah ke luar dari mesjid atau mushalla setelah pengajian tersebut, masyarakat bertanya-tanya kenapa amalan-amalan yang mereka sering lakukan tersebut disebut dengan penyakit masyarakat. Mereka juga komplain ke tokoh-tokoh tarekat. Pada dasarnya persolan ini telah pernah di laporkan kepada Kementerian Agama dan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga diadakan muzakarah yang difasilitasi oleh kedua lembaga keagamaan ini. Pada acara muzakarah tersebut kelompok tarekat hadir tokoh-tokohnya tetapi dari kalangan Salafi yang hadir hanya anggotanya saja. Muzakarah tidak mendapatkan kesimpulan apa-apa atau tidak ada solusi sampai sekarang (Informan 32, Dewan Fatwa Majelis Taklim Wal Awamil Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, Tarekat, Wawancara 07/09/2014).

Konflik tarekat dengan Salafi juga membawa keuntungan bagi tarekat. Karena dengan konflik tersebut terjadi penguatan-penguatan tertentu yang terjadi di kalangan tarekat yang bersifat kelembagaan. Kelompok tarekat merasa memiliki kekurangan dalam gerakan keagamaan yang mereka jalankan. Untuk mengatasi hal ini, kelompok tarekat mengadakan pelatihan atau pengkaderan untuk da'i sesuai dengan pemahaman tarekat. Disamping itu dalam tubuh tarekat itu sendiri muncul kesepakatan untuk mengembangkan amalan-amalan suluak. Sekarang ada 12 orang dokter spesialis yang mau mendanai pelaksanaan suluak dengan pembuatan surau yang baik bagi pelaksanaan suluak dimaksud. Surau suluak atas prakarsa dokter-dokter tersebut terdapat di mushalla Batek, Taeh Baruah. Kegiatan suluak tersebut di mimpin oleh Muhammad Nasir Tuanku Mudo (Informan 33, Pemandu Yasinan, pimpinan Tarekat Naqsabandi Taeh Baruah, Wawancara, 07/09/2014).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi konflik yang lebih besar antara Salafi dan tarekat: *pertama*, antara Salafi dan tarekat agar jangan ada gerakan yang saling menyerang amalan keagamaan satu sama lain. Mempermasalahkan sesuatu yang tidak akan pernah bertemu, karena merupakan persolan kilafiah, lebih baik bersatu untuk menyelesaikan masalah preman yang juga tidak kalah dahsatnya dari pada mempermasalahkan amalan-amalan orng; *kedua*, persolan kilafiah mungkin tidak menjadi masalah kalau dibicarakan di lingkungan internal masing-masing kelompok keagamaan. Dia akan menjadi masalah kalau dibicarakan di tempat umum, di mana ada beragam kelompok keagamaan dengan beragam paham keagamaan yang dimilikinya hadir. Kemudian diharapkan lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama dapat memfasilitasi kelompok-kelompok sosial yang bertikai untuk menyelesaikan masalah mereka dengan baik; *ketiga*, mari dicari persamaan-persamaan yang ada di

kalangan umat Islam. Mempersoalkan masalah khilafiah berarti memperlakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dicarikan solusinya. Banyak hal yang bisa dilakukan selain mempersolkan masalah khilafiah (Informan 34, Pimpinan Tarekat Kabupaten Lima Puluh Kota, Wawancara, 07/09/2014).

Dari berbagai hasil penelitian terungkap, kontak Salafi Dakwah dengan organisasi ke-Islaman lain seperti dengan Nahdatul Ulama, kelompok Tarekat, dan Muhammadiyah di Indonesia lebih banyak dipicu oleh strategi dakwah yang mereka (Salafi) terapkan dan sikap eksklusif mereka dalam berperilaku dan berinteraksi. Pengrusakan terhadap pesantren, tempat ibadah kelompok Salafi, dan pelarangan tokoh Salafi menjadi khatib jumat di mesjid non Salafi di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat lebih banyak di dorong oleh strategi dakwah Salafi yang selalu menyalahkan praktek-praktek keagamaan kelompok lain dan eksklusif dalam berpenampilan dan berinteraksi. Masyarakat tidak menyukai kebiasaan kelompok Salafi yang selalu mencela hampir semua budaya Sasak sebagai bentuk kesesatan (*dlolalah*). Begitu pula kebiasaan kelompok Salafi yang mencela masalah-masalah khilafiah yang sebenarnya sudah *mahfum*. Sikap mencela tersebut terlihat dari tuduhan tidak benar oleh kelompok Salafi terhadap ibadah tarwih yang dilaksanakan 20 rakaat, zikir yang dilakukan dengan suara keras sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok tarekat, pelarangan terhadap acara Maulid secara besar-besaran. Tradisi pasca kematian dengan segala kearifan lokalnya juga dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan Islam.

Eksklusifisme kelompok Salafi terlihat dari penampilan dan pola interaksi yang mereka perankan. Dalam penampilannya kelompok Salafi memiliki ciri khas seperti berpakaian putih, peci putih, baju lengan panjang, celana *cingkrang* (cenalana di atas mata kaki), dan memelihara jenggot. Pelaksanaan shalat jum'at yang terpisah dengan kelompok Islam lain (Zaenal Abidin, dalam Harmoni, 2009:179-182).

Dalam penelitiannya dengan judul *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesanteren in Cotemporary Indonesia* yang dilakukan pada pesantren-pesantren Salafi yang ada di Jawa Barat seperti di Ciamis dan Cirebon dan di Gresik, Jawa Timur, Din Wahid mengungkapkan, bahwa pada periode awal perkembangannya, pesantren-pesantren Salafi menghadapi penolakan yang kuat dari komunitas lokal, terutama terhadap pimpinan-pimpinan agamanya. Ada dua alasan di balik penolakan ini yakni: doktrin dan sikap. orang-orang Salafi biasanya mengkritik tradisi keagamaan lokal karena mereka (Salafis) menganggap inovasi keagamaan tersebut tidak mempunyai akar dalam Islam. Selain itu masyarakat lokal memandang orang-orang salafi sebagai arogan dan eksklusif, karena mereka membatasi interaksi sosial mereka hanya diantara mereka saja, dan tidak ingin berinteraksi dengan penduduk setempat.

Pesantren-pesantren Salafi terhubung kepada rekan-rekan mereka di Timur Tengah. Hubungan ini bisa diamati dalam dua aspek: dukungan finansial dan pengadopsian kurikulum. Pesantren-pesantren Salafi yang berdiri diakhir tahun 1980 dan didirikan oleh tamatan Saudi Arabia dan Yaman, dan didukung oleh alumni *Institut for the Study of Islam and Arabic* (LIPIA) di Jakarta (Din Wahid, 2014).

Di Sawahan Dalam IV di mana terdapat mesjid yang bernama mesjid Baitul Ihsan sampai sekarang ketengan diantara pengurus tetap terjadi, meski sekarang kajian-kajian Salafi telah diizinkan dilaksanakan. Ketegaan itu terjadi antara pengurus mesjid yang tidak suka dengan amalan-malan Salafi dan mereka yang menginginkan orang-orang Salafi mengadakan pengajian. Baitul Ihsan pada awalnya merupakan mesjid dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah. Amalan-amalan Salafi juga banyak yang bertentangan dengan amalan-amalan Muhammadiyah. Meski kajian-kajian Salafi diizinkan dilaksanakan di mesjid tersebut,

jemaah-jemaah dengan pemahaman keagamaan lain selain Salafi juga mengadakan pengajian-pengajian mingguan. Ketegangan juga terjadi terkait dengan amalan-amalan Muhammadiyah yang dianggap bid'ah oleh Salafi. Amalan-amalan tersebut diantaranya adalah pertentangan antara hisab dan rukyat. Salafi membid'ahkan hisab, karena amalan tersebut tidak pernah dilakukan nabi dan *as shlafusshaleh*. Hal-hal lain terkait dengan bid'ah dari amalan-amalan Muhammadiyah adalah terkait dengan zakat fitrah yang boleh diganti dengan uang, sementara Salafi menggunakan beras. Karena nabi tidak pernah membayarkan zakat fitrah mereka dengan menggunakan uang. Yang lain terkait dengan peringatan-peringatan hari besar Islam seperti pelaksanaan nuzul Qur'an, Maulid Nabi, Israk Mikraj dan lainnya. Ketika amalan-amalan ini dipersoalkan oleh ustadz-ustadz Salafi, ini sering menimbulkan gejolak bagi jemaah lain. Sebenar izin kajian Salafi lebih banyak di suatu mesjid dikaitkan dengan adanya di antara pengurus tersebut yang telah beramal Salafi. Di Mesjid Baitul Ihsan misalnya, diantara banyak pengurusnya, ada sekitar lima orang pengurus tersebut telah beramal dengan amalan Salafi.

Gesekan sosial terkait dengan keberadaan Salafi di mesjid Istiqomah Simpang Kandang terjadi antara mereka dengan Jemaah Tabligh. Sehingga sekarang kajian Salafi tidak lagi diizinkan di mesjid tersebut. Bagi Salafi amalan-amalan Jemaah Tabligh penuh dengan bid'ah seperti amalan tentang *khuruj*. Khuruj bagi Salafi adalah kepergian untuk melakukan jihad atau perang, bukan untuk kepentingan dakwah sebagaimana dipahami oleh Jemaah Tabligh.

Mesjid Akbar Jati Parak Salai yang semula pemahman keagamaan mereka Muhammadiyah, sekarang sudah memiliki pemahaman Salafi. Meski ada juga ketidaksenangan terjadi di antara kedua kelompok keagamaan ini. Gesekan sosial terjadi masih diseputar purifikasi keagamaan. Kelompok Salafi mengklaim takziah

yang diiringi dengan do'a bersama merupakan perilaku bid'ah (Informan 35, Salafi Sururi Mahasiswa, Wawancara, 21/10/2014).

Keekklusifan penampilan kelompok Salafi seperti pakai gamis, memanjangkan jenggot, bercelana cingkrang bagi laki-laki, bercadar bagi perempuan telah memberikan *emage* tersendiri bagi kelompok keagamaan non-Salafi. Label teroris lengket dalam benak mereka terhadap orang-orang yang berpenampilan seperti itu. Pelabelan tersebut mempengaruhi sikap sosial mereka terhadap kelompok Salafi terutama dakwah-dakwah mereka. Alasan diizinkan atau tidaknya dakwah-dakwah Salafi di mesjid-mesjid masyarakat, juga banyak dihubungkan dengan pelabelan tersebut. Salafi dengan penampilan mereka yang eksklusif diasosiasikan dengan kelompok keagamaan radikal seperti teroris berpenampilan sebagaimana ditampilkan oleh Salafi.

Terkait dengan hal di atas, pangajian-pengajian Salafi dilaksanakan di tempat-tempat yang bergonta-ganti, tergantung pada kondisi masyarakat. Ketika masyarakat memberikan reaksi dalam bentuk penolakan terhadap pengajian tersebut, maka pengajian tersebut tidak dilaksanakan. Sebaliknya ketika jemaah mesjid tersebut menerima, maka pengajian terlaksana dengan baik.

Alasan penolakan lebih banyak dihubungkan dengan penampilan kelompok Salafi yang eksklusif seperti mengenakan gamis, bercelana cingkrang, mengenakan topi putih, dan memanjangkan jenggot. Penampilan ini bagi masyarakat yang menolak, dekat dengan penampilan seorang teroris. Sehingga masyarakat menolak tabligh-tablig yang dilaksanakan oleh kelompok Salafi. Dulu pengajian Salafi dilaksanakan di mesjid Babussalam Ulak Karang, kemudian ada di Istiqomah, tetapi kerana masyarakat tidak berkenan, pengajian Salafi dipindahkan ke kesjid Elhakim kompleks BPKP Simpang Kandih Siteba kecamatan Nanggalo Padang. Elhakim merupakan satu-satunya mesjid miliki Salafi di kota Padang. Pengajian-pengajian

Salafi terutama di Elhakim tidak pernah lagi di halangi masyarakat (Informan 36, Salafi Sururi, Guru, Wawancara, 21/06/2014).

Batalnya pembangunan pesantren Salafi Yamani di Jalan Sepakat Rt. 04 Rw. 14 kelurahan Dadok Tunggul lebih banyak didasarkan pada penampilan Salafi kelihatan seperti teroris tersebut. Tanah yang diperuntukan untuk pesantren Salafi adalah tanah waqaf yang diberikan seorang pengusaha Salafi untuk pengembangan lembaga pendidikan Salafi dalam bentuk pendirian pesantren yang sekarang masih dalam status kontrakan, belum miliki sendiri. Akan tetapi pembangunan pesantren tersebut tidak direstui masyarakat tempat dimana pesantren tersebut akan didirikan sehingga pembangunannya itu tidak terlaksana dan santri masih belajar di kelas seadanya sebagaimana bapak lihat (Informan 7, Ustadz Salafi Yamani, Wawancara dan Observasi, 13/04/2014).

Dalam pernyataannya pada tanggal 6 November 2013 warga RT 4 RW 14 kelurahan Dadok Tunggul Hitam menyatakan penolakannya terhadap pendirian lembaga pendidikan dan tempat pengajian Salafi di wilayah mereka dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Di dapatkan informasi, di jalan DPR 2 dan jalan DPR 4 kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok Salafi sudah meresahkan warga. Karena kegiatan pengajian yang mereka laksanakan mengelompok dan cenderung mengadakan pengajian sampai larut malam.
2. Dari segi pakaian dan penampilan mereka menampilkan penampilan yang asing jika dibandingkan dengan pakaian masyarakat lazimnya.
3. Dapatkan informasi mereka mempunyai pengajian, paham, dan aliran keras, dan asing bagi masyarakat lazimnya.
4. Dikhawatirkan akan memberikan dampak dan imbas pada masyarakat sekitarnya.

5. Mereka melaksanakan aktivitas tanpa adanya koordinasi dengan masyarakat setempat.
6. Belum adanya izin operasional untuk kegiatan pembangunan lembaga pendidikan dan tempat pengajian yang dilaksanakan di jalan sepakat 3 RT 4 RW 14 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam kecamatan Koto Tengah Padang.
7. Diperoleh sangat banyak warga yang belum bisa menerima keberadaan Jemaah *Ahlussunnah Waljamaah* (kelompok jemaah Salafi) lokasi RT 04 RW 14 kelurahan Dadok Tunggul Hitam Koto Tengah Padang.

Kesepakatan masyarakat di tanda tangani oleh ketua RT dan Ketua RW dan beberapa bubuhan tanda tangan masyarakat yang menolaknya. Surat pernyataan ini ditebuskan pada Lurah Dadok Tunggul Hitam, Camat Kecamatan Tokoh Tengah Kota Padang, Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto tengah, KAPOLSEK Kecamatan Koto Tengah, DANRAMIL Kecamatan Koto Tengah, Ketua Majelis Ulama Indoensia (MUI) Kecamatan Koto Tengah, Ketua Dewan masjid Indonesia Kematan Koto Tengah, Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Tengah, Kepala Kantor kementerian Agama Kota Padang, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padang, dan Ketua Dewan Mesjid Kota Padang (Surat Pernyataan Sikap Warga RT 04/RW 14 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, 5 November 2014).

Dalam mendesiminasikan *manhaj*-nya kelompok Salafi tidak jarang menggunakan pendekatan struktural. Di mesjid-mesjid di mana diizinkan kajian-kajian Salafi tidak bisa dilepaskan dari pendekatan struktural yang mereka gunakan. Umumnya pada mesjid tempat di mana pengajian Salafi terlaksana pengurusnya adalah mereka yang telah menganut ajaran Salafi atau setidaknya ada diantara pengurusnya telah menganut ajaran Salafi. Di mesjid Akbar Parak Jati Salai misalnya dulu amalan keagamaan mereka

adalah amalan Muhammadiyah, sekarang jemaahnya sudah beamalan Salafi. Karena sekarang ketua pengurus mesjid tersebut telah mengamalkan amalan-amalan Salafi. Begitu juga dengan di mesjid Baitul Ihsan Sawahan dalam IV, pengajian Salafi diizinkan di sana karena pengurus mereka sekarang sudah ada yang beramalan Salafi dan petugas mesjidnya juga telah beramalan Salafi (Informan 35, Salafi Sururi, Mahasiswa, Wawancara, 22/10/2014).

Jabatan-jabatan keagamaan lain yang juga dimiliki oleh kelompok-kelompok Salafi, terutama Salafi moderat adalah adanya representasi Salafi dalam kepengurusan penting pada kelembagaan –kelembagaan agama yang ada di kota Padang ini. Misalnya tokoh salafi moderat seperti Muhammad Elvy Syam misalnya juga menjadi anggota majlis Tarjih Muhammadiyah. Di samping menjadi anggota majlis Tarjih, tokoh Salafi ini juga menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat. Salafi ada dalam struktur kepengurusan majlis Tarjih, akan tetapi mereka bukan pengurus inti, akan tetapi anggota pada bidang-bidang yang ada di Majelis Tarjih. Semula dengan melibatkan mereka dalam kepengurusan Muhammadiyah, rekan-rekan di Muhammadiyah berharap Salafi bisa dimoderatkan atau setidaknya Salafi mengalami proses moderasi. Akan tetapi sepertinya mereka tidak terwarnai oleh Muhammadiyah (Informan 42, Majelis Tarjih Muhammadiyah, Wawancara 30/04/2014).

Kedekatan tokoh-tokoh Salafi dengan penguasa politik di kota Padang, memberikan kemudahan-kemudahan bagi mereka dalam mengembangkan dakwah mereka. Sekarang Salafi, terutama Salafi Sururi berkembang dalam kelembagaan pendidikan mereka. Mereka memiliki Sekolah Dsar Islam Terpadu (SDIT), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Islamik Senter, pesantren Tahfiz yang sekarang dalam rencana pembangunan, dan Ma'had Bahasa Arab. Terkait dengan pendirian Islamik Center, Salafi mendapatkan

bantuan dari tokoh politik dan pejabat daerah seperti dari wali kota Padang, politikus Patrialis Akbar, dan wali kota di Jakarta.

Islamik senter pada dasarnya sudah selesai pengurusan tanahnya. Pengurusan tanah tersebut dibantu oleh wali kota Padang Fauzi Bahar dan tokoh politik dari Pantai Amanan Nasional Patrialis Akbar. Patrialis sering menelpon saya dan bertanya tentang perkembangan Islamik Senter, apakah Islamik Senter sudah berdiri atau belum. Pada dasarnya yang menjadi masalah dari pendirian Islamik Senter tersebut adalah perilaku masyarakat atau preman setempat. Masyarakat ikut pula mencari keuntungan dari pendirian bangunan tersebut. Dulu waktu peletakan batu pertama pendirian Islamik Senter mereka minta duit sebanyak enam juta rupiah. Sekarang untuk membangun mereka minta bahan bangunan mereka yang menyediakan, setiap triplek yang dibeli untuk Islamik Senter, mereka atau masyarakat tersebut berhak mendapatkan lima ratus rupiah, begitu juga dengan seng, semen, dan untuk satu truk pasir atau koral yang masuk ke tempat pembangunan Islamik Senter dimaksud, mereka mendapatkan dua puluh ribu rupiah. Sekarang panitia pembangunan Islamik Senter mengalihkan jalan masuk ke tempat pembangunan ke jalan tanah milik orang kampung Guci. Kemudian dalam pembangunannya diamankan oleh seorang polisi. Terkait dengan Iranian Korner yang ada di Universitas Andalas (UNAND), karena dikhawatirkan jadi pusat penyebaran pengaruh Syiah, saya, Muhammad Elvi Syam telah menelpon rektor UNAND. Sekarang kegiatan lembaga yang berasal dari Iran tersebut sudah dihentikan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Meski dalam perjanjian Iranian Corner tersebut tidak membawa-bawa agama, hanya Iran dalam kontek budaya, tetapi dalam tahap pelaksanaan persoalan Syiah secara agama pasti akan dilibatkan. Sulit untuk memisahkan antara Syiah dengan budaya Iran (Informan 8 Tokoh Salafi Sururi, Wawancara, 04/06/2014).

6

Strategi Gerakan Salafi di Sumatera Barat

Keberhasilan gerakan sosial tidak hanya ditentukan ideologi yang diusung, pola gerakan yang dipilih, tetapi juga sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Salah satu strategi gerakan sosial dimaksud adalah penguatan sumberdaya gerakan. Suatu gerakan memerlukan sumberdaya dan struktur—dana, teknologi komunikasi, tempat pertemuan, jaringan sosial dan lainnya. Keberhasilan mobilisasi ditentukan oleh seberapa besar sumberdaya dan struktur mobilisasi yang digunakan. Terkait dengan gerakan sosial Islam, sebagai gambaran, dapat memanfaatkan sumberdaya penting dan struktur mobilisasi yang meliputi mesjid, kelompok studi, jaringan sosial yang kental (keluarga), organisasi non-pemerintah, partai politik, pendidikan agama, khotbah, asosiasi profesional, mahasiswa dan pelajar, bahkan serikat kerja (M.Imam Aziz, 2012:4).

Terkait dengan Salafi sebagai sebuah gerakan sosial, telaahan pendayaagunaan sumber daya dan struktur dalam gerakan lebih arahkan kepada pemanfaatan mesjid, lembaga pendidikan, kelompok kajian baik yang berbasis kampus maupun masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, kekerabatan, partai politik, media cetak dan elektronok, dan jaringan baik pendanaan, intelektual, maupun kelembagaan yang didayagunakan kelompok Salafi dalam desiminasi faham keagamaan mereka.

A. Masjid Sebagai Basis Gerakan

Mesjid dalam gerakan sosial Islam merupakan tempat yang strategis dalam mobilisasi gerakan. Mesjid tidak hanya tempat orang berkumpul atau yang lazim dikenal dengan jemaah untuk penguatan spiritualitas yang mereka miliki dengan cara mengikuti pelayanan ibadah, mesjid juga merupakan tempat bagi penguatan pemenuhan kebutuhan sosial dan politik. Karenanya mesjid merupakan tempat berkumpul orang membicarakan pelayanan kesejahteraan sosial, merekrut, dan membina anggota untuk tujuan-tujuan tertentu.

Bagi kelompok Salafi, mesjid digunakan untuk membina jemaah mereka dengan *manhaj* Salafi. Mesjid menjadi sarana bagi penguatan ideologi Salafi kepada jemaah-jemaah mereka. Tabligh-tabligh akbar dengan mengundang tokoh-tokoh Salafi baik dalam maupun luar negeri diadakan di mesjid. Karenanya mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelayanan ibadah tetapi juga tempat perekrutan anggota dan tempat membina anggota yang telah mereka rekrut. Ketika orang menghadiri tabligh akbar misalnya, orang tidak hanya mendapatkan pelayanan spiritual dalam bentuk ibadah, tetapi juga bagaimana hidup dalam bingkai ideologi Salafi. Kajian-kajian Salafi dilaksanakan di mesjid baik dalam jangka waktu bulanan yang biasanya dilaksanakan dalam bentuk tabligh akbar, ada juga dalam bentuk kajian-kajian mingguan yang dilaksanakan dalam satu atau dua kali dalam satu minggu dengan tema-tema yang telah ditetapkan.

Kajian-kajian Salafi dilaksanakan di mesjid-mesjid milik Salafi atau di mesjid-mesjid yang tidak secara resmi menyatakan beramalan Salafi yang diizinkan pengajian Salafi di sana karena jemaah atau pengurusnya telah ada yang mengamalkan amalan-amalan Salafi. Kajian Salafi baik dalam bidang aqidah, hadis, tafsir, maupun fiqh dan lainnya dapat diperoleh oleh jemaah pada hari-hari yang telah ditentukan pada mesjid-mesjid tertentu seperti pada hari minggu

di mesjid Baitul Ikhsan Jalan Sawahan Dalam III. Mesjid Baitul Ihsan bukan mesjidnya Salafi, tetapi beberapa orang pengurusnya telah beramal dengan amalan-amalan Salafi, sehingga kajian Salafi diizinkan di mesjid tersebut. Kajian-kajian lain seperti fiqh, tasir, dan hadis juga dapat diperoleh di mesjid milik Salafi sendiri yang berada di kompleks BPKP Simpang Kandih Siteba. Elhakim merupakan satu-satunya mesjid Salafi yang ada di kota Padang.

Hal yang menarik dari perilaku orang-orang Salafi adalah mendasarkan segala perilaku mereka pada al-Qur'an dan Sunnah, bukan pada pemikiran. Karena ijtihad bukan merupakan hal yang utama dalam paham Salafi. Mendasarkan segala perilaku pada nas sering diserukan pada jemaah dalam pengajian-pengajian Salafi. Kajian-kajian ini secara rutin dapat diperoleh di Baitul Ihsan jalan Sawahan Dalam IV dan di mesjid Salafi sendiri yakni mesjid Elhakim kompleks BPKP Simpang Kandih milik Salafi sendiri. Di mesjid Baitul Ihsan yang dikaji biasanya hal-hal yang berkenaan dengan fiqh sementara di mesjid Elhakim yang dikaji adalah hal-hal yang terkait dengan tauhid (Informan 29, Tokoh Mahasiswa Salafi Sururi, Wawancara 10/05/2014).

Salafi keras atau yang lazim disebut dengan Salafi Yamani yang berpusat di Tunggul Hitam mengadakan kajian-kajiannya di mesjid masyarakat umum karena sampai saat ini mereka belum mempunyai mesjid sendiri. Pendirian mesjid dan lembaga pendidikan mereka terkendala izin pendirian bangunan seperti yang terjadi di jalan Sepakat Rt.04 Rw. 14 kelurahan Dadok Tunggul Hitam, dimana masyarakat setempat menyatakan keberatannya terhadap izin pendirian bangunan kelembagaan pendidikan termasuk mesjid.

Kajian-kajian Salafi dilaksanakan di mesjid Raya Taqwa Kurao dekat batang air Siteba setiap hari Ahad jam 10.30 sampai Dzuhur. Ini dilakukan karena kami belum mempunyai mesjid, karenanya kami meminjam mesjid masyarakat (Informan 10, Salafi Yamani, Wawancara, 23/03/2014).

Di samping mesjid berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang Salafi mendapatkan pemahaman bahwa Salafi lebih unggul dari paham Islam lainnya, karenanya mereka menyebut diri mereka sebagai firqah Najiiyyah—golongan yang selamat dari berbagai bid'ah dan penyimpangan. Golongan yang memiliki keutamaan dan keistiqomahan serta kemenagan dunia dan akhirat yang bagi mereka juga tidak dimiliki oleh kaumuslimin secara umum. Keutamaan tersebut dimaknai dengan terhindarnya mereka dari bencana syubhat dan syahwat sebagaimana dialami oleh kaumuslimin lain (Abu Aman, 2011:26). Mesjid juga berperan sebagai lembaga pembinaan jemaah Salafi. Mereka tidak hanya dibina bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dalam pandangan Salafi atau bagaimana menjadi muslim yang beramal dengan amalan-amalan sunnah dalam paradigm Salafi, mereka juga mendapatkan pendidikan tahfiz dan tahsin, serta bahasa Arab di mesjid.

Saya nyaman dengan amalan-amalan keagamaan Salafi, kaena setiap amalan didasarkan kepada pemahaman *as shalafushaleh* generasi pertama Islam yang terbaik dalam berislam. Pemahaman *as shalafushaleh* di dasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, bukan pada akal. Sekarang setelah mengikuti kajian-kajian Salafi di mesjid Elhakim saya sudah bisa menentukan mana dari ajaran Islam itu yang benar dan mana yang salah. Di Salafi, melalui mesjid ini saya dan teman-teman selalu dibimbing oleh ustadz-ustadz Salafi yang mempunyai pemahaman yang baik tentang Islam. Di Universitas Negeri Padang (UNP) ada sekitar dua puluh lima orang yang beramal dengan amalan Salafi, sekarang mereka menyetorkan hafalan ayat kepada ustaz Hendara di mesjid Elhakim. Di samping menyetorkan ayat, kami juga dibina dalam tahsin al-Qur'an dan setiap sore kami juga mendapatkan pendidikan bahasa Arab dengan tidak dibayar hanya membayar infak saja (Informan 20, Salafi Sururi, Mahasiswa, Wawancara, 15/06/2014).

Di samping membicarakan persoalan keislaman seperti aqidah, fiqh, hadis, tafsir, dalam paradigma Salafi, mesjid juga dipergunakan dalam mengkaji persoalan ekonomi, politik, dan penggalangan dana bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Salafi.

Terkait dengan ekonomi, ada satu buku yang dibahas di mesji-mesjid Salafi secara *halaqoh*. Buku yang dibahas dalam kajian-kajian Salafi tersebut adalah buku karangan Dr. Erwandi Tarmizi, MA, putra kelahiran Pekan Baru 30 September 1974, lulusan program S3 jurusan Usul Fiqh, Fakultas Syari'ah, Universita Islam Al Imam Muhammad bin Saud, Riyad, Arab Saudi, 2006-2011. Buku tersebut berjudul "Harta Haram Kontemporer".

Buku ini menguraikan transaksi-transaksi di berbagai lembaga keuangan; bank, asuransi, pegadaian dan pasar modal dalam bentuk riba dan *gharar* dengan kasus yang beragam, diantaranya: KPR, *leasing*, gadai emas, kartu kredit, saham, obligasi, *dec*, *L/C*, *buy on margin*, *short sale*, *murabahah*, *mudharabah*, dan dana talangan haji. Juga, muamalat haram di *institute*; sogok dan korupsi. Mengungkap praktik marketing di dunia niaga; MLM, jual beli online, promosi, diskon, iklan, serta penjualan produk makanan yang bercampur gelatin, alkohol, formalin, dan produk lainnya.

Berbagai problematika maaliyah tersebut dipaparkan dengan metoda ilmiah fiqh pebandingan, dilengkapi dengan dalil-dalil al-Qir'an dan Sunnah, disertakan fatwa-fatwa lembaga fiqh nasional dan internasional, diakhiri dengan pendapat yang kuat, dengan solusi Islami untuk sebuah transaksi haram agar menjadi halal. Buku ini ditutup dengan himbauan, agar seluruh umat membersihkan hartanya dari hasil usaha haram, dan menjelaskan tata cara mencuci harta haram, sehingga seorang muslim benar-benar bersih saat menghadap Allah, bersih harta, jiwa dan raga.

Dalam tabligh akbarnya 18 Mei 2014 di mesjid Nurul Ikhlas Asrama Polisi Jati, ketika ditanya jemaah tentang berpartai sebagai bentuk perjuangan Islam dalam bidang politik, Ali Musri alumni Universita Islam Madinah ini mengatakan, kenapa harus berpartai, apa tidak bisa memperjuangkan Islam tanpa partai. Di Indonesia ada jalur lain untuk memperjuangkan Islam seperti melalui jalur independen dan dewan perwakilan daerah (DPD). Kalau berpartai berarti kita menginginkan jabatan sebagaimana merupakan cita-cita partai. Sikap meminta jabatan ini akan menimbulkan sikap tidak amanah. Ketika ada pertanyaan jemaah tentang pemilihan umum, bagi Ali Musri dan ini merupakan pandangan Salafi, beliau mengatakan pemilihan umum bukan merupakan sistem Islam, karena dalam pemilihan umum suara dirata-ratakan. Suara orang pintar sama dengan dengan orang bodoh, ini tentu tidak sama, ini merupakan ketidakadilan. Suara seorang wanita sama dengan suara seorang laki-laki, ini juga merupakan ketidakadilan. Karena laki tidak sama dengan perempuan. Pada dasarnya Islam punya sistem kepemimpinan bernegara yang dikenal dengan *Ahlul Ahli Wal Aqdi*—di mana orang dengan segala latar belakang ilmunya seperti ada orang yang berlatar belakang ilmu ekonomi, kesehatan, teknik, dan lainnya berkumpul dengan tugas menunjuk presiden yang lebih tepat. Mana yang lebih efektif pola ini dengan pemilihan umum dengan biaya yang sangat banyak dan hasilnya tidak signifikan. Sebab presiden hasil pemilihan umum tidak ada yang betul-betul berhasil di negara ini. Dalam membandingkan sistem Islam dengan dasar negara Indonesia, Ali Musri mengatakan sistem Islam lebih baik dari Pancasila. Terkait dengan nasionalisme, ustadz Salafi asal jember ini mengatakan, semangat nasionalisme yang berlebihan seperti hormat pada bendera merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Bagi pemilik Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Imam Syai'i Jember Qisas merupakan bentuk keadilan hukum dalam Islam. Qisas tidak merugikan kehidupan,

tetapi menghidupkan. Qisas membuat hidup orang tenang dalam melanjutkan kehidupan (Observasi, Nurul Ikhlas, 18/05/2014).

Mesjid tidak hanya merupakan tempat pengajian dan pembinaan, juga merupakan tempat penjualan buku-buku, CD, herbal, pakaian ala Salafi (gamis, celana cingkrang, cadar), buku-buku terkait dengan *manhaj* Salafi, berbagai macam farfum. Karena buku-buku yang tidak bisa dijumpai di tokoh-tokoh buku Salafi sekalipun bisa ditemui di tempat-tempat pengajian baik dalam bentuk tabligh akbar maupun pengajian-pengajian rutin mingguan.

Pada acara tabligh akbar di mesjid Nurul Ikhlas pada tanggal 18 Mei 2014, pelataran mesjid dipenuhi oleh berbagai macam barang dagangan. Dipelataran mesjid tersebut dijual berbagai koleksi buku dengan paradigma Salafi baik fiqh, aqidah, dan sosial. Buku seperti konsep *Jihad Menurut Ulama Salaf*, dan majalah seperti *Asy Syariah* dengan tema-tema utama seperti *Islam Sama Dengan Syiah Benarkah?* Di samping itu ada juga ceramah-ceramah ustadz-ustadz Salafi yang telah dimuat dalam CD. Berbagai macam herbal seperti madu *Al-Wadi*, *Habatus Sauda* dan lainnya juga tidak absen dalam acara tersebut.

Mesjid juga menjadi sarana penggalangan dana baik untuk kepentingan pengembangan kelembagaan seperti pendidikan Salafi juga untuk bantuan-bantuan sosial. Di dalam pelaksanaan tabligh akbar misalnya digalang dana untuk menderit tumor, mesjid tempat tabligh dilaksanakan dalam hal ini untuk mesjid Nurul Ikhlas, dan untuk pembangunan lembaga pendidikan. Penggalangan dana ini dilaksanakan dalam bentuk mengedarkan kotak amal dengan menggunakan kardus yang bertuliskan jenis bantuan dan mencantumkan nomor rekening kalau bantuan disalurkan dengan memanfaatkan jasa perbankan (Observasi, Nurul Ikhlas dan Ma'ad Darul Hadis 18/05/2014 dan 06/07/2014).

Dalam satu pengajian mingguan di mesjid Elhakim, penulis memberikan infak. Infak yang saya berikan tersebut ditanya oleh pengurus, *kemana infak bapak akan disalurkan, untuk pengajian atau untuk pembangunan*, penulis menjawab *terserah kepada pengurus penggunaannya untuk pengajian atau pembangunan*. Pengurus memilih memasukan infak penulis ke infak pengajian. Pada saat itu pengurus mesjid Eljakim, sedang menggalang dana bagi pelebaran area mesjid, agar bisa menampung jemaah lebih banyak. Dana pembangunan pelebaran mesjid tersebut menelan biaya sekitar satu milyar delapan ratus juta. Pengurus juga menghimbau para donatur agar bisa menginfakan sebagian hartanya untuk pembangunan tersebut baik langsung mendatangi pengurus mapun melalui transfer ke rekening dengan nomor rekening yang telah ditentukan (Observasi, Elhakim 06/06/21014).

B. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat bagi masyarakat menjalani sosialisasi. Dalam sosialisasi terjadi transmisi berbagai macam nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk nilai budaya yang bersumber pada sistem nilai budaya keagamaan. Terkait dengan hal ini maka misi lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh nilai apa yang mimbinkai lembaga pendidikan tersebut.

Dalam kontek kebudayaan, pendidikan merupakan salah satu media di mana pewarisan kebudayaan itu bisa berlangsung. Karena dalam fungsinya, enkulturasi merupakan usaha merubah respon-respon biologi anak-anak menjadi bentuk-bentuk tingkah laku budaya yang secara sosial disetujui. Hasilnya adalah *biocultural behavior* atau tingkah laku kehidupan yang berbudaya. Hal ini terkait dengan proses yang dialami seseorang dalam enkulturasi tersebut. Enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-

kode perlambangan seperti bahasa, seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan menanggapi, ideologi, dan sikap-sikap. Enkulturasikan mengandung di dalamnya unsur-unsur nilai, pola tingkah laku, dan keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang individu untuk dapat berfungsi sebagai anggota suatu masyarakat yang didukung oleh kebudayaan.

Pendidikan atau persekolahan sebagai subbagian dari enkulturasikan merupakan usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berfikir dan bertingkah laku yang dituntut harus dimiliki oleh para pelajar sebagai anggota baru dari masyarakat.

Salafi baik Sururi maupun Yamani sama-sama mempunyai lembaga pendidikan sebagai media pewarisan nilai-nilai Salafi yang mereka miliki. Lembaga pendidikan tempat bagi terwariskannya nilai-nilai purifikasi agama dengan jargon kembali kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan amalan *as shalafushshaleh*. Hal ini terlihat dari misi lembaga pendidikan yang mereka miliki. Dalam *leaflet* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yayasan Dar El Iman milik Salafi Sururi di sebutkan bahwa misi sekolah ini adalah menanamkan aqidah yang lurus, ibadah yang benar sesuai dengan sunnah, dan berakhlak yang mulia dalam proses pembinaan (Leaflet SDIT Dar El Iman, 2013).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dar El Iman melaksanakan kurikulum Kementerian pendidikan Nasional dengan memberikan nuansa Islam pada setiap aspek pendidikan. Disamping itu ada kurikulum khusus pada pelajaran Dirasah Islamiah yang menunjukkan keterpaduannya. Pilihan membawa lembaga pendidikan ini di bawah Kementerian Pendidikan Nasional adalah: *pertama*, kurikulum agama di bawah kementerian agama telah ditentukan oleh Kementerian Agama dimaksud; *kedua*, dalam hal pendidikan

agama Kementerian Agama belum lagi sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah contohnya dalam melafalkan niat; *ketiga*, karena tidak di bawah Kementerian Agama, sekolah ini mempunyai kebebasan dalam menciptakan dan mengatur kurikulum agamanya sendiri (Informan 37, Kepala Sekolah Salafi, Wawancara 17/09/2014).

Karena di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sama dengan kurikulum sekolah dasar pada umumnya dipadukan dengan kurikulum keislam yang dirancang sendiri oleh lembaga pendidikan tersebut. Mata pelajaran yang dipelajari adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan dan Kerajinan, dan Olah Raga. Kurikulum ini ditambah dengan kurikulum keislaman yang dirancang oleh sekolah seperti Aqidah, Fiqh, Hadis dan Sunnah, Tahfiz dan Tahsin, Bahasa Arab, Hafalan Do'a, dan Adab (Daftar Pelajaran SDIT Dar El Iman, 2014).

Kurikulum pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dar El Iman sepenuhnya adalah kurikulum pendidikan Islam Madinah. Sementara Kurikulum Pendidikan Nasional yang diajarkan seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia dan lainnya. Karenanya tamatan SDIT Dar El Iman bisa masuk ke sekolah menengah pertama (SMP) (Informan 38, Orang Tua Wali, Salafi, Wawancara 18/07/2014).

Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Dar el-Iman merupakan sekolah dasar Islam terbaik di Sumatera Barat. Semenjak anak saya bersekolah di sana, hafalan ayat-ayat al-Qur'annya bertambah banyak. SDIT Dar el-Iman memiliki kurikulum agama tersendiri. Mereka mengajarkan al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Terkait dengan persoalan aqidah, sekolah ini mengajarkan kepada siswanya bagaimana beraqidah yang baik terutama terkait dengan bid'ah.

Dalam bagian dari sub bab pelajaran aqidah itu persoalan bid'ah diajarkan tersendiri (Informan 24, Salafi, Orang Tua Murid, Wawancara, 20/10/2014).

SDIT yang dulunya berpusat di Jalan Sawahan Dalam III, mulai tahun 2015 pindah ke Simpang Kandih atau ke kompleks BPKP. Sekarang ada delapan lokal untuk sekolah dasar (SD). Peminatnya sangat banyak, pendaftar ada sekitar 250 orang calon siswa. Uang sekolah yang dipungut dari siswa berjumlah 250.000 per bulan dengan sistem belajar *full day*. Kekhasan sekolah ini adalah tahfiz, siswa bila ingin menamatkan pendidikannya di sekolah ini harus hafal 3 jus. Pada tahun ini, dalam acara lomba tahfiz di Jakarta yang dilaksanakan oleh Badan Koordinasi Remaja Masjid Indonesia (BKRMI), siswa SDIT Dar El Iman mendapatkan juara. Di samping SDIT, Yayasan Dar El Iman yang berdiri dengan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No.C. 1231.HT.01.02 Tahun 2006 juga mempunyai Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT). SDIT dan TKIT sudah mendapatkan izin dari Kementerian Pendidikan nasional. Kalau mau belajar Bahasa Arab, Yayasan ini juga mempunyai Ma'ahad Dar El Iman yang terdapat di depan kantor Kementerian Agama Kota Padang. Di samping itu yayasan ini juga telah menyelesaikan peresmian Islamik Centre yang diresmikan oleh Patrialis Akbar dan wali kota Padang Fauzi Bahar.

Ketika peresmian Islamik Senter yang terletak kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo kota Padang yang akan didirikan di atas lahan seluas satu hektar mendapat bantuan dari perantau Minangkabau di antaranya Wali Kota Jakarta Selatan dan Krisyanto salah seorang pengusaha nasional yang menyanggupi membangun pondasi dengan konstruksi sarang laba-laba, wali kota Padang yang juga hadir dalam peresmian tersebut mengatakan seluruh pejabat eselon II dan III di lingkungan pemerintahan kota Padang akan ikut menyumbang pembebasan lahan untuk Islamik senter ini. Lahan

yang sedianya satu hektar, namun yang terbebaskan baru 60 persen sehingga kekurangan tersebut dilakukan dengan cara urunan pejabat SKPD Pemko Padang. Dalam Islamik senter ini aka nada Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama (SMPIT), Sekolah menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), gedung diklat dan pelatihan, serta perguruan Tinggi Islam. (Informan 8, Tokoh Salafi Sururi, Wawancara, 24/06/2014).

Lembaga pendidikan Salafi tentu memiliki tuntutan tertentu bagi peserta didik mereka. Tuntutan tersebut tentu disesuaikan dengan ideologi Salafi yang mereka miliki. Yayasan Dar El Iman sebagai lembaga yang menaungi SDIT, TKIT, Ma'ahad Dar El Iman mengusung moto *memurnikan Aqidah menebarkan Sunnah*. Alasan mengambil motto memurnikan aqidah karena banyak kekecauan-kekecauan yang tersebar di kalangan masyarakat, khususnya di Minangkabau tentang aqidah Islamiah. Ibadah yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah telah dipalingkan kepada selain Allah. Hanya satu hal yang bisa mencegah itu semua yaitu dakwah dengan memurnikan aqidah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesmbahan dan tidak memalingkan segala macam ibadah kepada selainnya.

Menebarkan Sunnah disebabkan oleh merajalelanya berbagai macam ibadah yng tidak bersumber pada ajaran Rasulullah. Pada hal Rasulullah telah memperingati umat Islam tentang bahaya bid'ah, bahwasanya amal ibadah yang tidak dilakukan berdasarkan petunjuk Belau tertolak dari sisi Allah (dareliman.or.id. Diakses 29/01/2014).

Kalau lembaga pendidikan Salafi Sururi mendapatkan izin dari pemerintahan daerah dan berada dalam jalur koordinasi Kementerian Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan Salafi Yamani sedang mengajukan proses perizinanya ke Kementerian Agama. Kerana

lembaga pendidikan yang mereka bangun berbentuk pesantren. Akan tetapi ideologi yang mereka usung tidak berbeda. Pesantren ini menginginkan out-put pendidikannya menjadi pelanjut dari purifikasi tauhid dan ibadah dari bid'ah dan berakhlak sesuai dengan *as shalafusshaleh*. Latar belakang berdirinya pesantren ini didasarkan pada hadis yang sekaligus menjadi motto dari kelompok ini yakni: *sesungguhnya siapa diantara kamu yang masih hidup sepeninggal-Ku, niscaya akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Maka wajib atas kamu untuk berpegang teguh dengan sunnah-Ku dan sunnah para khalifah yang terbimbing. Gigitlah sunnah itu dengan geraham kamu, dan jauhilah olehmu berbagai perkara baru. Karena sesungguhnya setiap perkara baru/bid'ah itu sesat.*

Dalam visinya Yayasan Darul Hadis Sumatera Barat yang berdiri atas keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 11 Desember 2012 Nomor AHU-7917. AH.01.04. Tahun 2012 dinyatakan bahwa pesantren menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salafussholeh* dasar pergerakannya. Dari visi tersebut maka yang menjadi misi dari pesantren Darul Hadis diantaranya: membentuk generasi yang cerdas dan terampil dalam ridha Allah dengan bimbingan guru-guru yang beraqidah dan berakhlak yang benar sesuai dengan tuntutan para *as shalafussholeh*. Pesantren Darul Hadis terdiri dari pesantren putra dan pesantren putri. Dari dua model pesantren ini ada tiga bentuk model pendidikan yakni: *pertama*, model pendidikan taman kanak-kanak yang mereka sebut dengan Madrasah Tarbiyatul Aulad; *kedua*, model pendidikan sekolah dasar dalam bentuk Tahfizul Qur'an; *ketiga*, pendidikan untuk orang dewasa yang diistilahkan dengan Majelis Ta'lim Ma'ahad Darul hadis Sumatera Barat.

Diantara kitab-kitab yang dipelajari pada majlis taklim Ma'ahad Darul Hadis Sumatera Barat adalah Bulughul Maram karya Al-Hafidz Al-Asqolani, Riyadhus Sholihin karya Al-Imam An Nawawi,

Al-Adabul Mufrod karya Al-Imam Al-Bukhari, Tafsir Al-Qur'anul Adzim karya Al-Imam Ibu Katsir, Al-Jurumiah karya Muhammad bin Muhammad Ashonhaji (Ibnu Ajurrum), Tahfatul Saniah karya Muhammad Ashoghir Al-Muqtiriy, Mutammimah Al-Jurumiah karya Muhammad bin Muhammad Arru'ainiy Al-Makky, Darus Al-Lughoh Al-Arabiah karya Dr. Abdurrahim, Al-Baiquniah karya Thoha bin Muhammad Al-Baiquniy, Al-Miqidzhoh karya Al-Imam Adz-Dzahaby, Al-Manhaj Syarh Shohih Muslim karya Al-Imam An-Nawawi, Fathul Bary Syarh Shohih Al-Bukhary karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolany (Profil Ma'had Darul hadis Sumatera Barat, 2013).

Dalam proses belajar antara laki dengan perempuan terpisah. Dari segi berpakaian, santri laki-laki berpakaian layaknya penampilan Salafi dewasa, mengenakan celana cingkrang, pakai gamis, memakai topi putih dan gelap. Bagi santri perempuan pakai gamis dan sebagian pakai cadar. Guru-guru yang perempuan atau lazim disebut dengan ustazah mengenakan cadar. Ketika ditanya apakah santri perempuan diwajibkan pakai cadar, mereka (ustadzah) menjawab tidak, sifat siswa itu meniru, mungkin mereka meniru guru-gurunya yang memakai cadar (Informan 37 Salafi Sururi, Kepala Sekolah, Wawancara, 07/09/2014).

Sementara staf pengajar, terutama di pesantren Darul Hadis adalah tamatan pesantren-pesantren Salafi dari Jawa seperti Ma'ad Al-Furqon Kroya Jawa tengah. Lima dari empat belas guru-guru mereka berasal dari ma'ahad tersebut. Satu dari tamatan pesantren Salafi Bantul Yogyakarta. Satu orang tamatan al-Azhar Mesir. Guru tamu mereka juga berasal dari universitas Madinah (Profil Pesantren darul Hadis Sumatera Barat, 2013).

Sementara di guru-guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salafi Sururi berasal dari alumni Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta, Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Imam Bonjol Padang, Perguruan Tinggi di bawah yayasan AZKIA, UMTS, STAI-PIQ Sumatera Barat, UNRI, dan lembaga pendidikan Salafi yang berpusat di Bogor yakni Ma'ahad Minhajuk Sunnah Bogor (Leaflet, SDIT Dar El Iman, 2013).

C. Kampus Sebagai Basis Gerakan

Mahasiswa merupakan sekelompok orang dengan segala potensi yang mereka miliki. Mereka memiliki potensi fisik yang kuat karena masih dikategorikan kepada kelompok pemuda atau remaja akhir dan pada umur yang relatif muda. Mereka tidak sama dengan orang yang punya umur yang sama tetapi tidak memiliki kesempatan menikmati pendidikan perguruan tinggi. Karena duduk diperguruan tinggi ini mahasiswa memiliki potensi intelektual. Dalam rentang sejarah, mahasiswa tercatat sebagai kelompok sosial yang melalui gagasan dan gerakan-gerakan mereka terjadi perubahan sosial baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Nakazumi (dalam Sefriyono, 2013: 2-3) mengungkapkan, dalam rentang sejarah, peran transformasi sosial mahasiswa telah berlangsung sangat lama. Pergerakan mahasiswa telah dimulai sebelum bangsa ini eksis sebagai sebuah negara. Bisa dikatakan, adanya negara ini tidak bisa dilepaskan dari gerakan-gerakan yang digagas dan diaksikan oleh mahasiswa. Lahirnya Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PMI) yang diprakarsai oleh mahasiswa yang sedang belajar di negeri Belanda pada tahun 1925 merupakan momentum awal dari semua gagasan dan ide tentang sebuah gerakan perubahan kaum muda yang plural dan terorganisir secara moderen dengan tujuan untuk membebaskan Indonesia dari cenggraman kolonialisme Belanda. PMI merupakan perubahan nama dan terjemahan dari bahasa Belanda, yakni *Indische Vrenening*, sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda yang telah ada semenjak 1908. Penggunaan kata Indonesia dalam gerakan mahasiswa ini

menunjukkan adanya keinginan sebagian besar mahasiswa Indonesia waktu itu untuk melepaskan bangsa ini dari cengraman kolonialisme Belanda.

Ada dua hal yang menarik dari gerakan PMI ini: *Pertama*, gerakan mahasiswa ini telah mampu mengatasi hambatan *etnosentrisme* sebagaimana mengemuka pada gerakan-gerakan mahasiswa sebelumnya bagi tumbuh dan berkembangnya semangat dan gerakan nasionalisme; *kedua*, gerakan ini juga telah mampu memperjuangkan nama Hindia (Indier) dari istilah pribumi (Inlander) yang dilabelkan pada masyarakat jajahan Belanda. Pengalihan nama ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kepentingan bersama orang Hindia di negeri Belanda dan memelihara hubungan dengan Belanda.

Menimbang pentingnya peran mahasiswa dalam gerakan sosial, banyak lembaga sosial termasuk lembaga sosial keagamaan mengembangkan jaringan gerakan mereka berbasis mahasiswa. Dalam sejarah Islam di Indonesia kita kenal Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kelompok Studi Islam (KSI). KSI tidak bisa dilepaskan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), HTI Capter kamus perpanjanagan tanagan dari HTI, dan Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia yang merupakan bagian dari keorganisasian Nahdatul Ulama.

Salafi meski sering menyebut diri mereka anti *hiztbiyyah* atau kelompok keagamaan yang tidak mau berserikat atau berorganisasi, karena berserikat tersebut bagi mereka merupakan sikap yang menyelisihi sunnah nabi dan merupakan salah satu bentuk perilaku bid'ah, tidak luput dari pemanfaatan mahasiswa sebagai basis gerakan mereka. Ada beberapa bentuk lembaga kemahasiswaan yang berbasis ideologi Salafi di kampus yang berada di bawah bimbingan tokoh-tokoh keagamaan Salafi baik yang ada di IAIN Imam Bonjol Padang, Universitas Andalas (UNAND), dan Univeristas Negeri Padang

(UNP). Di IAIN Imam Bonjol Padang, lembaga kemahasiswaan ekstra kampus di bawah binaan Salafi adalah Forum Kajian Islam Imam Syafi'i (FKI) Imam Safi'. Sementara untuk UNAND dan UNP ada Forum Studi Islam Ilmiah (FORSIL).

Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang kajian-kajian Salafi dilaksanakan di bawah koordinasi lembaga kajian Islam di tingkat mahasiswa yang disebut dengan Forum Kajian Islam (FKI) Imam Syafi'i. Meski berbasis kampus, kajian-kajian Islam tersebut tidak dilaksanakan di dalam kampus. Kajian-kajian tersebut dilaksanakan di mesjid luar kampus yakni di mesjid Baturrahman Lubuk Lintah balakang IAIN Imam Bonjol Padang. Yang menjadi Pembina kajian-kajian Islam dalam pemahaman Salafi ini adalah tokoh-tolok Salafi Sumatera Barat (Informan 29, Tokoh Mahasiswa Salafi, Wawancara, 10/05/2014).

Di Universitas Andalas (UNAND) kajian-kajian Islam dengan pemahaman Salafi dilaksanakan di dalam kampus UNAND itu sendiri. Kajian-kajian Salafi tersebut dilaksanakan di mesjid Poli Teknik. Kajian tersebut dilaksanakan pada setiap hari jumaat jam 14.30. Kajian-kajian tersebut hanya dihadiri paling banyak sekitar 25 orang mahasiswa. Ini tidak hanya mahasiswa Poli Teknik saja, akan tetapi merupakan gabungan dari mahasiswa UNAND. Kajian-kajian Salafi di mesjid Poli Teknik UNAND dibina oleh ustadz-ustadz Salafi. Kajian-kajian Salafi dilaksanakan di bawah koordinasi lembaga kemahasiswaan ekstra kampus yang disebut dengan Forum Studi Islam Ilmiah/FORSIL (Informan 39, Salafi, Mahasiswa Poli Teknik UNAND, Wawancara, 25/06/2014).

Di Universitas Negeri Padang (UNP) mahasiswa yang ikut kajian-kajian Salafi juga ada sekitar dua 25 orang. Kajian-kajian tersebut juga dikoordinir oleh kelembagaan mahasiswa ekstra kampus yakni Forum Studi Ilmiah Islam /FORSIL. Kajian-kajian Salafi terlaksana dalam bentuk setoran hafalan ayat dan hadis.

Akan tetapi sekarang kajian itu tidak aktif lagi. Hal ini diawali dengan terjadinya bentrokan di kalangan mahasiswa terkait dengan kothbah orang Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) di mesjid kampus UNP karena mengkafirkan pemerintah Indonesia. Mereka mendapatkan tantangan mahasiswa dari kalangan Ikwanul Muslimin sehingga terjadi keributan. Semenjak saat itu, pihak kampus tidak mengizinkan lagi diadakannya pengajian di kampus UNP yang mendatangkan penceramah dari luar kampus. Sekarang di UNP kalau mau mengadakan pengajian, harus melalui prosedur yang sangat panjang, mulai dari bawah sampai pada rektor. Di UNP organisasi Islam di kalangan mahasiswa yang dominan adalah ikhwanul Muslimin. Akan tetapi sekarang mereka juga tidak bisa mengadakan pengajian dengan mendatangkan orang luar (Informan, 41, Mahasiswa UNP, Salafi, Wawancara, 29/07/2014). Karena tidak aktifnya FORSIL di UNP mahasiswa yang telah beramal dengan amalan Salafi tersebut menyetorkan hafalan ayat dan hadis mereka ke ustadz-ustadz yang ada di mesjid Elhakim seperti ustadz Hendra di komplek BPKP Simpang Kandih Padang (Informan Informan 20, Mahasiswa Salafi Jurusan Matematika UNP, Wawancara, 29/07/2014).

D. Media Diseminasi Ajaran Salafi

Media baik cetak maupun elektronik sangat penting perannya dalam mendisiminasikan atau menyebarkan ideologi Salafi. Salafi dalam menyebarkan ideologi keagamaannya menggunakan kedua media ini. Paham keagamaan Salafi bisa dinikmati oleh mereka yang berpaham Salafi dan bagi mereka yang ingin tahu tentang Salafi melalui buku-buku, leaflet, majalah, radio, televisi, video, vcd, dvd, dan berbagai website yang mereka kelola sendiri. Buku-buku Salafi dengan bebas dijual di toko-toko yang dikelola oleh orang-orang Salafi dan mereka yang tidak secara resmi beramalan Salafi tetapi

memiliki toko-toko buku. Buku Salafi bisa dibeli di toko-toko buku yang ada di lingkungan mesjid Taqwa Muhammadiyah. Buku-buku Salafi juga bisa diperoleh ketika pelaksanaan tabligh-tabligh akbar yang mendatangkan da'i-da'i Salafi dari luar kota atau dari luar negeri. Buku-buku Salafi juga di jual oleh perorangan pada acara-acara pengajian mingguan yang dilaksanakan oleh kelompok Salafi.

Buku-buku Salafi bisa diperoleh diberbagai toko buku meski tidak toko Salafi, buku-buku Salafi bisa dibeli di toko buku yang terdapat di lantai dasar mesjid taqwa Muhammadiyah. Dan buku-buku yang lebih terjamin kesalafiannya bisa dibeli di pondok pesantren Darul Hadis yang terdapat di jalan DPR IV. Di pesanteren ini juga diadakan pengajian setiap subuh dan di sana juga dijual buku-buku Salafi dan kajian-kajian Salafi dengan berbagai bentuk seperti seperti dalam bentuk cd dan lainnya (Informan 7, Salafi, Ustadz, Wawancara, 13/04/2014).

Buku-buku Salafi juga bisa diperoleh dari beberapa tokoh buku dan herbal yang dikelola oleh orang-orang Salafi. toko-toko tersebut diantaranya toko Nahlati yang terdapat di samping SPBU Jati, Sahabat Herbal yang terletak di perempatan lampu merah pasar Alai, toko Ikhwah atau Muslim Store yang terdapat di depan lapangan bola yang ada di Simpang Tinju (Informan 42, Salafi, Wawancara, 07/05/2014). Dianatara buku-buku dan majalah yang dijual di toko tersebut adalah Jihad dalam Syariat Islam karya Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Teror Negara Islam Indonesia/ NII karya Abu Mujahid, Etika Seorang Muslim diterbitkan oleh tim penusun buku Darul Haq, Konsep Kepemimpinan dan Jihad dalam Islam Menurut Mazhab Syafi'i karya Dr. Musthafa Al-Khin dan Dr. Mustafa Al-Bugha, Jenggot Yes Isbal No terbitan Media Hidayah Yogyakarta, Secercah Nasehat dan Kehidupan Ayahanda Al'Alamah Muqbil bin hadi al-Wada'i terbitan pustaka Al-Haura, Islam dan Partai Politik Membedah Sintem Politik dan Demokrasi

karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Sucikan Aqidah dari Noda-Noda Syirik karya Al-imam Ash-Shan'ani, Harta Haram kontemporer karya Dr. Erwandi Tarmizi, Aqidah Shalaf Ash-Habul Hadits karya Imam Islamail bin Abdurrahman As-Shabuni, Jihad dan Semangat Pemuda karya Syeikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad dan Syeikh Shahih al-Fauzan, Waspada Terhadap Bid'ah karya Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Bas, Konsep Jihad Menurut Ulama Salaf karya Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzuuyah, dan Untukmu Yang Berjiwa Hanif karya Armen Halim Naro (Observasi, Toko Buku Salafi, 29/07/2014).

Buku-buku di atas berisi berbagai pandangan ulama Salafi terkait dengan keunggulan Salafi dari kelompok keagamaan Islam yang lain. Baik di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Buku ini mengusung purifikasi Islam dalam pandangan ulama Salafi yang kadang bisa bertabrakan dengan pemahaman keagamaan kelompok lain dalam Islam. Buku ini juga secara terang-terangan mengecam sistem demokrasi yang digunakan di negara tempat buku ini didistribusikan. Buku-buku ini tidak hanya dijual di toko-toko yang dikelola oleh kelompok Salafi, tetapi juga dijual oleh jemaah di tempat-tempat pengajian. Diantara majalah yang bisa dibeli di tempat pengajian Salafi seperti di Pesantren Darul Hadis Sumatera Barat adalah Majalah Fiqh Islami Fawaid Menebar Ilmu Merekat Ukhuwah. Dinatara tema-tema yang diusung dalam majalah ini adalah: Ahlus Sunnah Versus Hizbiyyah, Membongkar Kejahatan Ihyaut Tuots dan Jaringannya, Hakikat Orang yang Ditahdzir Ulama, Hukum Gambar Vidio Taklim, Bolehkah?, Sejarah Kelam Teroris Khawarij, dan lain-lain.

Kelebihan majalah dari buku-buku tersebut adalah pada majalah tersebut ada kisah yang bercerita tentang pengalaman seseorang dalam mengamalkan ajaran Salafi. Ada satu rubrik dalam majalah tersebut yakni *Kisahku*. Satu isi rubrik tersebut sebagaimana terdapat

dalam majalah *Qudwah* adalah *Meraih Hidayah-Nya*. Dalam majalah tersebut dikisahkan bagaimana seorang yang terlebih dahulu mengamalkan ajaran Salafi dari isterinya dengan sabar dan tabah sehingga isterinya yang membenci orang Salafi tersebut akhirnya cinta kepada Salafi. Bagaimana seorang isteri yang semula suka membagi-bagikan bubur merah kepada tetangga ketika ia membuat bubur tersebut untuk suaminya. Kebiasaan baik ini dalam pandangan Salafi dinggah bid'ah, sehingga sang isteri tidak berkenan. Akan tetapi berkat kesabaran suaminya sang isteri luluh. Begitu juga dengan pandangan mereka yang kurang suka dengan pakaian layaknya dipakai oleh perempuan Salafi seperti pakai cadar. Tetapi juga kerana ketabahan suaminya, akhirnya isterinya menyukai perilaku perempuan-perempuan Salafi yang menggunakan cadar (*Qudwah*, Edisi 16 Vol.2 2014).

Majalah lain yang bisa diakses dengan mudah di toko-toko buku Salafi adalah majalah bulanan dengan judul *As-Sunnah Upaya Menghidupkan Sunnah*. Majalah ini juga mengusung tema-tema purifikasi paham keagamaan sesuai dengan pemahaman keagamaan mereka. Majalah tersebut memiliki rubrik dengan judul *manhaj*. Dalam pembahasannya juga menjelaskan tentang purifikasi paham keagamaan. Kadang pembahasannya menyerempet pada paham keagamaan lain dalam Islam. Dengan jargon bid'ah, penulis pada rubrik ini mengatakan: kita wajib beragama menurut cara beragama para sahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang, tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz, tuan guru, dan lain sebagainya (*As-Sunnah*, Edisi 12/Tahun XVII/April 2014). Majalah ini juga bisa diperoleh dengan mudah di toko-toko buku Salafi sehingga menjadi konsumsi publik.

Majalah-majalah lain yang bisa diperoleh dengan mudah oleh publik baik dalam pengajian-pengajian Salafi atau di toko-toko buku milik mereka adalah *Khazanah Ilmu-Ilmu Islam Asy Syari'ah Ilmiah*

di Atas Sunnah. Tema utama yang diusung dalam majalah ini adalah Demokrasi Merusak Moral Generasi, Islam Sama dnegan Syiah, Benarkah?. Majalah lain adalah Elfata.

Di samping buku-buku dan majalah, diseminasi ajaran Salafi juga berjalan melalui bulletin atau leaflet. Buletin-buletin tersebut menjadi konsumsi publik di mesjid-mesjid.

Ajaran Salafi, di samping bisa diperoleh melauai kajian-kajian dan daurah yang dilakukan di mesjid dan pesantren Darul Hadis Sumatera Barat, dari buku-buku, majalah juga dapat diperoleh dari buletin-buletin yang sebarakan di mesjid-mesjid. Mesjid mesjid yang dijadikan tempat penyebaran buletin-buletin Salafi di antaranya mesjid Mukhlisin Gunung Panggilun, Ikhwanussofa komplek Mandrasah Aliah Negeri II Gunung Panggilun, Mesjid Raya Ampang, Mesjid Raya Kampung Kalawi dan mesjid-mesjid lain di Kota Padang (Informan 28, Salafi Yamani, Wawancara, 09/05/2014).

Bulletin-buletin tersebut di antaranya adalah Buletin Dar el-Iman Meniti Jejak Generasi Islam Pertama. Bulletin ini diterbitkan oleh Yayasan Dar el-Iman Padag Jalan Sawahan Dalam III Nomor 3 A. Buletin Al-Furqon Menebar Dakwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Buletin ini diterbitkan oleh majalah Al-Furqan satu kali dalam empat bulan. Bulletin ini diterbitkan di pondok pesantren al-Furqon al-Islami, Srawo—Sedayu Gresik. Meski bersektariat di Gresik, bulletin ini juga disebarakan di Sumatera Barat. Media Kajian Islam Kajian Fiqh. Bulletin ini diterbitkan oleh Yayasan Darul Hadis Sumatera Barat jalan DPR 4 Dadok Tunggul Hitam Padang Sumatera Barat. Buletin Kajian Islam Ilmiah Sesuai Sunnah Kajian Aqidah. Bulletin ini juga diterbitkan oleh pesantren Darul hadis. Media kajian Islam Ilmiah Sesuai Sunnah Kajian Adab. Bulletin ini juga bulletin Salafi yang diterbitkan oleh pondok pesantren Darul Hadis (Observasi, Mesjid-Mesjid di Kota Padang, 09/05/2014).

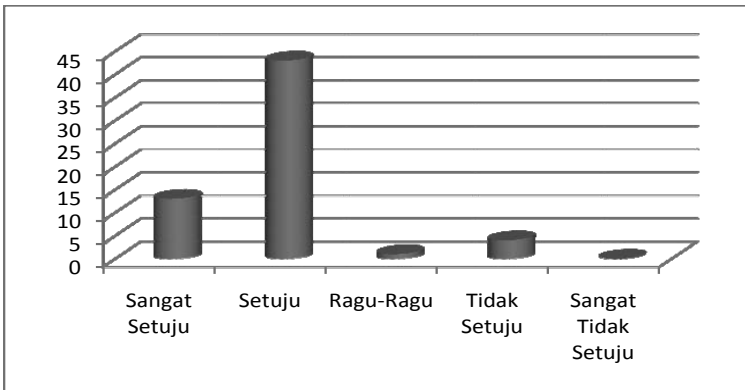
Dalam satu tulisan di bulletin terbitan yayasan Dar el-Iman dengan judul *Siapakah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dijelaskan, Ahlus Sunnah adalah mereka yang berpegang teguh terhadap Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wassallam, berbeda dengan golongan lain yang beragama dengan berdasar pada akal, perasaan, hawa nafsu, taklid buta dan ikut-ukut saja. Ahlus Sunnah mencintai Al-Jama'ah, yaitu persatuan umat di atas kebenaran serta membenci dan semangat kekelompokan (hizbiyyah). Berbeda dengan golongan lain yang gemar berkelompok-kelompok, membawa bendera-bendera hizbiyyah dan bangga dengan label-label kelompoknya. Ahlus Sunnah yang sejati tidak sibuk dengan label dan pengakuan, serta benci dengan semangat kekelompokan. Sebagaimana perkataan Ibnu Qoyyim Al Jauziah tentang Ahlus Sunnah: *Sesuatu yang tidak mempunyai nama kecuali Ahlus Sunnah. Bahkan seorang Ahlus Sunnah menyibukkan diri dengan menerapkan sunnah dalam setiap aspek kehidupannya. Dan tidak ada gunanya seseorang mengaku-ngaku Ahlus Sunnah, sementara ia sibuk dengan melakukan bid'ah dan hal-hal yang bertentangan dengan Sunnah* (Dar el-Iman, Vol.3. Tahun ke-5, 2011).

Kajian-kajian Salafi juga bisa diakses secara mudah di berbagai website yang dikelola oleh kelompok Salafi. Di samping melalui buku-buku yang bisa di peroleh dari toko Nahlati, juga bisa diperoleh dari website seperti muslim.or.id, almanhaj.or.id, sumbar.wordpress.com (Informan 29, Tokoh Mahasiswa Salafi, Wawancara, 10/05/2014). Kajian-kajian Salafi juga bisa diakses dari website seperti shirotholmustaqim.worpress.com., darulhadissumar.or.id., salafy.or.id (Informan 2, Salafi Yamani, Wawancara, 23/03/2014).

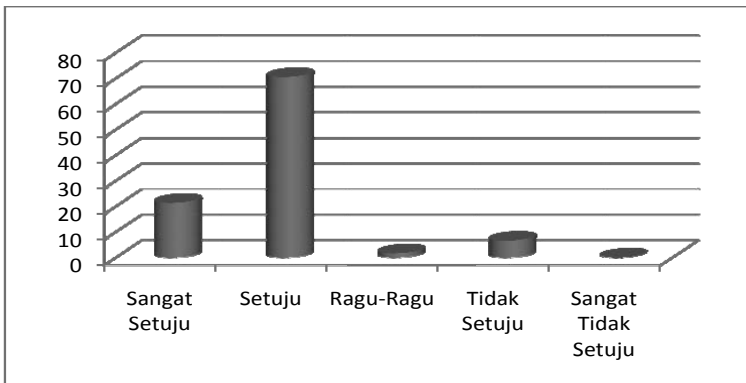
Berdasarkan hasil olahan angket yang isi oleh 61 orang jemaah yang aktif dalam mengikuti pengajian-pengajian Salafi terkait dengan indikator pertanyaan, tertarik dengan paham keagamaan Salafi disebabkan oleh banyak membaca buku Salafi diperoleh data dalam bentuk frekuensi: 13 orang jemaah sangat setuju dengan

indikator di atas, 43 menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi mereka masuk dalam Salafi, 1 orang menyatakan ragu dengan indikator tersebut, dan 4 orang menyatakan tidak setuju dengan indikator faktor tertarik dengan Salafi tersebut. Adapun bnetuk konversi persentase data tersebut adalah: 21, 31% memilih opsi sangat setuju (ST), 70,49 % memilih opsi setuju (S), 1,63 % memilih opsi ragu-ragu (R), 6, 55 % memilih tidak setuju (TS), dan 0 % yang memilih sangat tidak setuju (STS). Hal tersebut terlihat dari matrik berikut:

Matrik 7. Frekuensi Tertarik dengan Salafi Karena Membaca Buku-buku Salafi



Matrik 8. Persentase Tertarik dengan Salafi karena Baca Buku-Buku Salafi



Media elektronik seperti radio juga digunakan sebagai alat mendiseminasikan ajaran Salafi. Di samping mesjid dan mushalla, buku dan bulletin, kajian Salafi juga bisa diperoleh dari radio dan TV seperti di radio Pasaman FM 101,9 Mhz, Rodja 756 Am, dan radio dakwan Ray FM 95, 1 MHz. Sementara saluran TV yang digunakan adalah Rodja TV, Telaga Hati TV, Surau TV, dan Insan TV (www.kajiansunnah.net. Diakses 9/3/2014).

Untuk tingkat kota Padang radio Ray FM 95, 1 MHz memiliki moto *Memurnikan Aqidah dan Menebar Sunnah*. Dalam satu program keagamaan di Ray FM yakni *Suluah Minang* yang dibimbing oleh Ustaz Faisal Abdurrahman., Faisal Abdurrahman ditannya oleh seorang pemirsa radio, terkait bagaimana sikap seorang muslim yang beramal Salafi terhadap orang melaksanakan tradisi do'a bersama dan *manujuah hari?* Faisal Abdurrahman menjawab, pada prinsipnya tradisi ini tidak pernah dilakukan nabi. Kalau nabi tidak pernah memperbuatnya tidak boleh dilakukan. Beramal dengan amal yang tidak pernah dilakukan oleh nabi, maka amal itu tertolak. Terhadap tetangga yang melakukan itu, pergaulilah mereka dengan baik, nasehatilah mereka bahwa perbuatan itu tidak pernah dilakukan oleh nabi atau tidak disunnahkan oleh nabi. Kalau diundang oleh tetangga yang mengamalkan hal ini, tidak menjadi masalah kalau kita tidak hadir. Terkait dengan pertanyaan tentang berjenggot dan tidak *isbal*. Faisal Abdurrahman mengungkapkan, berjenggot merupakan amalan Rasulullah, berjenggot merupakan sunnah nabi. Yang membedakan Muslim dengan Majusi adalah jenggot dan kumis. Orang Majusi berkumis, sementara orang Islam berjenggot. Kalau kita meniru mereka berarti kita *tasabuh* atau menyerupai suatu kaum. Dalam pandangan Salafi, kalau orang menyerupai suatu kaum berarti kita merupakan bagian dari kaum itu sendiri. Begitu juga dengan bercelana di atas mata kaki juga

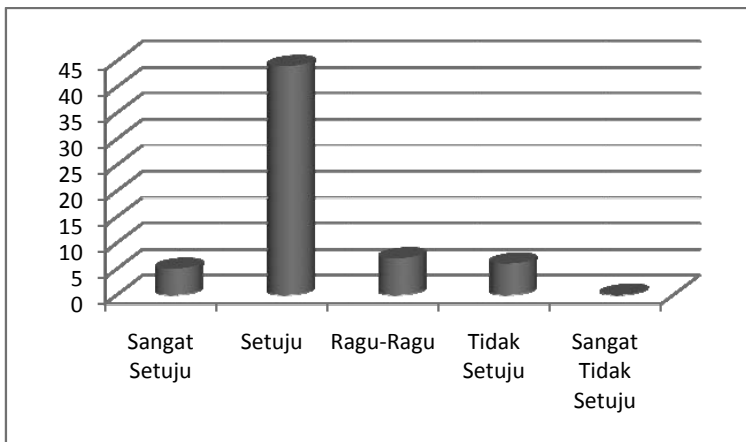
merupakan Sunnah nabi (Faisal Abdurrahman, Suluah Minang, 29/06/2014).

Saya dulu pengikut Jemaah Tabligh, ada hal yang tidak menyamankan saya dengan amalan-amalan mereka yakni, kalau mereka punya uang yang pertama kali dikunjungi adalah Pakistan. Saya mengenal Salafi pertama kali dari radio Ray FM. Setelah itu saya dalam dengan aktif mengikuti pengajian yang ada di mesjid Elhakim (Informan 15, Salafi Sururi, Wawancara 29/06/2014). Pertama kali kenal dengan ajaran-ajaran Salafi melalui radio Ray FM dan Roja TV. Di radio Ray FM ada satu program yang sangat menarik bagi saya yakni *Suluah Minang* (Informan 20, Mahasiswa UNP, Salafi Sururi, Wawancara 29/06/2014). Saya baru pertama kali datang ke pengajian yang ada di mesjid Elhakim ini. Saya biasanya mengikuti pengajian ini melalui ceramah-ceramah yang ada di radio Ray FM. Akan tetapi beberapa hari ini radio ini tidak mengudara atau tidak melakukan siaran, saya datang ke mesjid ini untuk mendapatkan pengajian dari ustadz-ustadz Salafi (Informan 18, Salafi Sururi, Wawancara 29/06/2014).

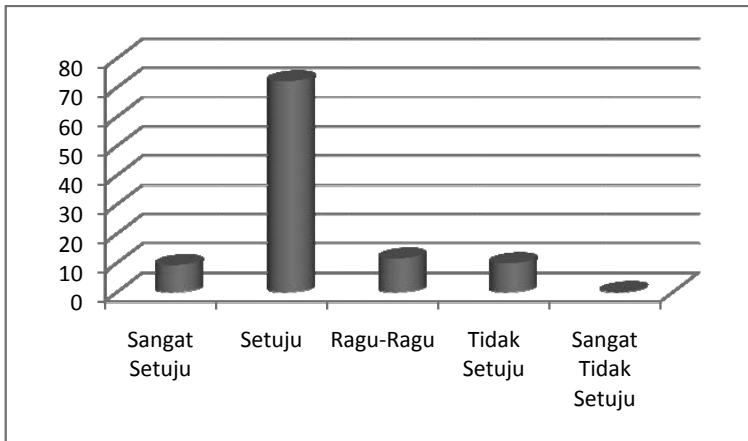
Konflik antara Salafi dengan tarekat di kabupaten Lima Puluh Kota dipicu oleh dakwah Salafi yang dilakukan di radio Harau yang banyak menghantam amalan-amalan tarekat. Melalui jargon dakwah yang mereka usung yakni purifikasi tauhid dari unsur-unsur bid'ah mereka menghantam tahlilan, yasinan, suluak, tradisi manigo hari, dan sembayang di mesjid di mana ada kuburan. Kelompok tarekat mengancam apabila dakwah Salafi tersebut masih tetap mengudara, radio Harau tersebut diancam akan dibakar. Sekarang karena radio Rodja milik Salafi bisa diakses di Payakumbuh, ada saran kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) cabang Lima Puluh Kota agar radio tersebut di tutup (Informan 6, Ketua MUI Lima Puluh Kota, Wawancara, 05/09/2014).

Dari hasil angket yang diisi 61 orang jemaah yang aktif dalam mengikuti pengajian-pengajian Salafi terkait dengan indikator pertanyaan *tertarik dengan Salafi didorong oleh sering mendengar ceramah-ceramah Salafi di radio*, diperoleh jawaban bahwa 5 orang mengatakan sangat setuju (ST) dengan idikator di atas, 44 orang menyatakan setuju (S), 7 orang mengatakan ragu-ragu (R), 6 orang menyatakan tidak setuju (TS), dan terhadap pilihan sangat tidak setuju (STS) tidak ada pilihan. Bila dikonversikan ke dalam bentuk persentase, maka data di atas menunjukkan: 8,19 % dari responden menyatakan sanat setuju (ST) dengan indikator tertarik dengan Salafi didorong oleh sering mendengar ceramah-ceramah Salafi di radio, 72, 13 menyatakan setuju (S), 11, 47 menyatakan ragu-ragu (R), 9, 83 menyatakan tidak setuju (TS), dan pilihan terhadap opsi sangat tidak setuju (STS) 0 %. Hal ini lebih jelas terlihat dari matrik berikut:

Matrik 9. Frekuesnsi Tertarik dengan Salafi karena Sering Mendengar Ceramah Salafi Radio



Matrik 10. Persentase Tertarik dengan Salafi karena Sering Mendengar Ceramah Salafi di Radio



E. Jaringan Intelektual Salafi

Jaringan yang dimaksud di sini meminjam pendapat Azyumardi Azra (2011) adalah mata rantai yang melibatkan tokoh keagamaan dan kelembagaan pendidikan dalam rangka menyebarkan ajaran keagamaan termasuk ajaran Salafi di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat khususnya. Teori jaringan ini akan digunakan untuk memahami, bagaimana Salafi di Sumatera Barat memanfaatkan ketokohan Salafi di luar Sumatera Barat dalam mengembangkan dakwah Salafi di daerah ini. Tidak hanya memanfaatkan ketokohan untuk penyebaran ajarannya, Salafi, juga memanfaatkan kelembagaan pendidikan yang menopang kekuatan intelektual tersebut.

Salafi Sumatera Barat memanfaatkan jaringan-jaringan ini dalam menyebarkan faham keagamaan mereka baik dalam bentuk tabligh, pembinaan kelembagaan pendidikan, dakwah, dan berbagai macam produk ekonomi. Penceramah Salafi tidak hanya memanfaatkan da'i-da'i lokal dalam pengembangan dakwah mereka, tetapi juga

da'i-da'i nasional dan bahkan internasional yang mereka miliki. Pada tingkat propinsi Sumatera Barat, da'i Salafi dari kota Padang bisa memberikan ceramah agama di kota-kota lain di Sumatera Barat seperti Batu Sangkar dan lainnya. Hal ini pada tingkat nasional bisa terlaksana dalam bentuk mendatangkan dai'i- da'i dari luar Sumatera Barat seperti Pekan Baru, dan da'i-da'i Salafi dari pulau Jawa untuk memberikan ceramah di daerah ini, sementara pada tingkat internasional adalah dengan cara mendatangkan da'i dari Arab Saudi, Yaman, dan daerah Timur Tengah lainnya.

Pada level Sumatera Barat, jaringan intelektual Salafi berjalan dalam bentuk safari-safari dakwah yang mereka lakukan. Da'i Salafi kota Padang bisa membimbing kajian-kajian Salafi di kota Pariaman, Bukittinggi, Pasaman dan lainnya. Pada tanggal tanggal 16 Februari 2014 di mesjid Darul Ma'arif Tapi Aia Kota Pariman diadakan Daurah dan Tablig Akbar Sesumatera Barat oleh Salafi dengan tema *Waspada! Bahaya dan Kesesatan Ajaran Syiah*. Tablig akbar tersebut dibimbing oleh da'i-da'i seperti Ali Musri dan Muhammad Elvi Syam. Acara daurah dan tabligh akbar ini diadakan oleh Yayasan Ibnu Abas Kota Pariaman dan Radio Rodja (www.ibnuabbaspariaman.com. Diakses 29/01/2014).

Safari dakwah Salafi ini tidak hanya diadakan oleh tokoh-tokoh Salafi yang ada di Sumatera Barat, tetapi juga diadakan oleh mahasiswa Sumatera Barat yang belajar di Madinah. 16 Agustus 2014 yang lalu, mahasiswa Madinah mengadakan safari dakwah dan wisata di Sumatera Barat. Salah satu daerah yang mereka kunjungi adalah nagari Bukik Sileh. Mahasiswa universitas Madinah yang merupakan da'i-da'i Salafi tersebut pada dasarnya diterima di mesjid-mesjid yang ada di nagari Bukit Sileh. Yang menjadi permasalahan adalah penentangan datang dari kelompok-kelompok tarekat yang banyak di daerah-daerah seperti Batu Banyak, karena di sana

banyak surau-surau tarekat dengan tokoh-tokohnya (Informan 35, Mahasiswa Salafi, Wawancara, 24/08/2014).

Desiminasi ajaran Salafi tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa universitas Madinah, tetapi juga tokoh-tokoh Salafi langsung dari Arab Suadi, baik dalam bentuk tabligh akbar maupun dalam bentuk telecomvrens. Akan tetapi di Padang umumnya da'i-da'i ini datang dalam rangka pelaksanaan tabligh akbar.

Jaringan intelektual Salafi berjalan dalam bentuk kerja sama ustadz atau da'i. Ceramah-ceramah agama tidak hanya disampaikan oleh ustadz-ustadz lokal, tetapi nasional, bahkan internasional seperti bagi Salafi yang ada di Padang, yang memberikan ceramah tidak hanya da'i-da'i yang berdomisili di kota Padang. Tetapi untuk jemaah Salafi Padang, ada ustadz yang datang dari daerah lain seperti dari Pekan Baru, dari Jawa, bahkan ada dari Arab Saudi (Informan 7 Salafi Yamani, 13/04/2014). Biasanya kalau ustadz-ustadz yang berasal dari Arab Suadi tersebut tidak bisa datang, tabligh dilaksanakan dalam bentuk telekomvrens (Informan 10, Salafi Yamani, Wawancara, 25/03/2014).

Jaringan intelektual Salafi dikuatkan dengan kerjasama kelembagaan pendidikan. Jaringan Salafi pada level ini terjadi dalam bentuk pemberian beasiswa kepada siswa-siswa yang berprestasi tamatan sekolah menengah atas untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan tinggi Salafi baik yang berada di Jawa maupun yang berada di Timur Tengah. Untuk yang akan melanjutkan pendidikannya ke lembaga pendidikan tinggi Salafi yang ada di pulau Jawa seperti yang terdapat Jember milik Dr. Ali Musri, MA yakni Sekolah Tinggi Ilmu dakwah (STID) Imam Syafi'i biasaya pemberi beasiswa adalah donatur Salafi yang memiliki harta lebih (Informan 36, Salafi Sururi, Guru, Wawancara, 21/06/2014).

Pada tanggal 5 September 2014, seorang murid ja'far Umar Thalib yakni Abu Saidah Hamzah, dalam safari dakwahbya, mengisi

pengajian mingguan Salafi di sebuah Mushalla milik pengusaha pakan ternak di Pasia Kota Payakumbuh. Kedatangan murid tokoh Salafi Yamani ini merupakan bagian dari Safari dakwahnya ke seluruh Indonesia. Sebelum datang ke Payakumbuh, da'i Salafi tersebut telah memberikan kajian Salafi di Padang Sumatera Barat. Pengajian yang dihadiri oleh 15 orang jemaah tersebut bercerita tentang istiqomah dalam memegang nilai-nilai Salafi dan menegaskan posisi Salafi di tengah banyaknya amalan-amalan umat Islam yang berbau bid'ah. Dalam penutup ceramahnya, da'i tersebut menegaskan posisi Salafi di tengah banyaknya amalan-amalan yang mengandung bid'ah. Dengan tegas Abu Saidah mengatakan, Salafi tidak akan pernah sudi untuk duduk di samping pelaku bid'ah (Informan 11, Salafi Yamani, Ustadz, Wawancara, 05/09/2014).

Pada tanggal 5 Mai 2014, Syeikh Iyad Hafizullah, seorang dosen Hadis disalah satu universitas di Arab Saudi, recananya akan mengadakan tabligh akbar di mesjid-mesjid Jihad yang ada di jalan Perak belakang Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol. Tetapi karena tidak diizinkan, acara tabligh tersebut diadakan di rumah salah seorang penganut Salafi Yamani yang ada di dekat mesjid tersebut. Di samping memberikan ceramah, Syeikh yang termasuk orang kaya di Arab Saudi tersebut membicarakan pendirian mesjid dan perumahan yang diperuntukan bagi jemaah Salafi di Kasang Kabupaten Padang Pariaman (Observasi, 07/05/2014 dan Infroman 9, Salafi Yamani, Wawancara, 07/05/2014).

Lembaga-lembaga pendidikan Salafi umumnya dikelola oleh tamatan-tamatan lembaga pendidikan Salafi, baik yang ada di Timur Tengah maupun di Indonesia. Pada lembaga pendidikan Salafi seperti Pesantren Darul Hadis Sumatera Barat, lima dari empat belas gurunya berasal dari Ma'had Al-Furqon Kroya Jawa Tengah. Satu dari mereka berasal dari mesir dan dua orang berasal dari Madinah yang mengajar ketika pulang ke Sumatera Barat, karena belum selesai

menempuh pendidikan. Selebihnya guru –guru mereka berasal dari wilayah Sumatera Barat yang telah mengalami penggemblengan dalam ajaran Salafi (Profil Pesantren Darul Hadis, 2013).

Lembaga pendidikan Salafi yang berada di bawah yayasan Dar el-Iman juga dikelola oleh tamatan berideologi Salafi baik tamatan dari Universitas Madinah seperti ketua yayasan dan kepala sekolah dasar Islam terpadu yang mereka miliki. Staf pengajar di lembaga pendidikan Salafi ini adalah alumni Universitas Madinah, alumni Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab dan Ma’had Minhajus Sunnah Bogor. Ma’had ini merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh Salafi. Kemudian dibantu oleh tamatan dari lembaga pendidikan Azkia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Sekolah Tinggi Agama Islam-Pendidikan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ), dan Universitas Negeri Riau (UNDRI) (Leiflet, SDIT Der el-Imam, 2013).

F. Jaringan Pendanaan Salafi

Dana hal yang penting bagi berjalannya dakwah, termasuk Salafi. Setidaknya ada beberapa bentuk penyumbang dana bagi pelaksanaan gerakan Salafi. *Pertama*, penggalangan dana dari pengajian-pengajian yang dilakukan; *kedua*, pengalangan dana dari donatur –donatur lokal; *ketiga*, pengalangan dana dari sumber luar negeri.

Dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan di mesjid, sama halnya dengan pengajian yang dilaksanakan di mesjid-mesjid bukan Salafi, juga ditemukan kotak infak, baik yang berlabelkan *untuk pembangunan* atau *untuk guru yang memberikan pengajian*. Akan tetapi ada juga model infak yang tidak punya kotak infak tersebut, tetapi diserahkan langsung kepada seseorang yang ditunjuk sebagai pengumpul infak. Umumnya dalam tabligh-tabligh akbar yang mereka lakukan ada beberapa kotak infak. Biasanya berlabelkan

infak untuk kepedulian sosial Salafi terhadap persoalan-persolan yang dialami umat Islam. Seperti infak untuk keluarga miskin yang membutuhkan dana untuk operasi kanker, infak untuk mesjid tempat mereka melakukan pengajian, dan infak untuk pembangunan kelembagaan yang dimiliki Salafi sendiri (Observasi, Tabligh Akbar Mesjid Nurul Ikhlas Asrama Polri Jati, 18/05/2014). Ketika penulis mengikuti pengajian Salafi di mesjid El Hakim, mesjid milik Salafi sururi, infak juga jalankan dalam acara pengajian. Ketika itu yang memberikan ceramah adalah ketua yayasan Dar el Iman yakni Muhammad Muahmmad Elvi Syam. Ceramah beliau ketika penelaahan terhadap isu buku dengan judul *Harta Haram Kontemporer*, karena saya tidak mengisi kotak infak karena infaknya telah selesai dijalankan, infak saya, saya serahkan kepada penceramah. Penceramah tersebut bertanya kepada saya tentang status infak tersebut, *infak bapak diperuntukan untuk apa, untuk pembangunan atau untuk biaya pengajian atau untuk ustadz?* Ketika itu saya menjawab, *terserah ustadz saja mau digunakan untuk apa* . Ustadz tersebut memasukan infak yang saya berikan kepada infak untuk keperluan pengajian rutin mingguan yakni pada hari kamis dan minggu (Observasi, Mesjid El Hakim, 27/07/2014).

Setiap hari jumaat, di mesjid El Hakim juga dijalankan infak pembangunan, terutama pembangunan mesjid dimaksud yang saat itu di melakukan perluasan. Perluasan mesjid tersebut membutuhkan biaya sekitar satu milyar delapan ratus juta. Biaya perluasan tersebut disamping dicarikan penyandang dananya dari donatur, juga diperoleh melalui infak pembangunan yang diperoleh melalui kontak infak ketika jumaatan dan pengajian-pengajian mingguan yang mereka laksanakan (Observasi, Mesjid El Hakim, 04/06/2014).

Pada pengajian-pengajian yang dilaksanakan di pesantren Salafi Yamani, tidak pernah dijalankan infak dalam bentuk apapun. Ketika

penulis bertanya *kenapa tidak dijalankan kotak infak dalam pengajian*, salah seorang Salafi tersebut menjawab *untuk menghindari fitnah*. Karena ada kekhawatiran infak tersebut digunakan untuk keperluan lain. Dan perilaku tersebut juga tidak pernah disunnahkan. Kalau bapak mau berinfak berikan saja kepada bendahara (Observasi, 06/06/2014).

Disamping infak yang diperoleh dalam pengajian baik dalam bentuk kotak infak maupun yang langsung diserahkan kepada pengurus infak. Dana pelaksanaan kegiatan Salafi juga diperoleh dari berbagai donatur. Pembangunan kelembagaan pendidikan atau sarana ibadah umum diperoleh melalui donatur. Dalam konteks Salafi Sumatera Barat, kemampuan mereka mengandeng perantau atau pengusaha dalam menunjang pembembangan Salafi tidak bisa dipungkiri. Pengusaha-pengusaha tersebut juga telah beramal dengan amalan Salafi. dalam pengajian –pengajian yang dilaksanakan yang hadir tidak saja orang-orang biasa tetapi juga pegawai negeri sipil, dokter spesialis, pegawai perusahaan terbesar di Sumatera Barat seperti PT Semen Padang dan pengusaha. Tidak hanya itu Salafi dalam rangka mencari dana juga mampu mendayagunakan pejabat-pejabat pemerintahan.

Terkait dengan mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) di Jember pimpinan Dr. Ali Musri, MA, penjamin biaya pendidikan mereka selama menjalani proses perkuliahan adalah donatur-donatur dari kalangan Salafi. para donatur ini yang dalam istilah Salafi lazim disebut dengan *ikhwan-ikhwan salaf berduit*. Akan tetapi setelah mereka menamatkan pendidikannya di lembaga dimaksud, mereka dikembalikan ke Padang, dan bekerja di lembaga-lembaga pendidikan milik Salafi yang ada di kota Padang. Pada dasarnya banyak yang mau menjadi donatur dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Salafi ini. Ketika kami mengantar anak SDIT ke Bandung dalam rangka

mengikuti perlombaan tahfiz. Pemerintahan Kota Padang tidak ada memberikan bantuan. Tetapi ada saja donatur yang mau membiayai perjalanan kami. Ketika mengadakan perlombaan da'i di PT Semen Padang, kami dibantu sekitar seratus dua juta. Sekarang sudah ada yang berkenan menjadi donatur, untuk mereka yang mau konsisten dalam menjalankan dakwah-dakwah Salafi. Mereka diberi uang dua ratus ribu per bulan ditambah dengan kendaraan. Sekarang Yayasan Dar el-Iman akan membangun Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an. Tanah yang digunakan untuk pembangunan pesantren tersebut sudah di siapkan di Lubuk Minturun. Ada tanah seluas satu hektar depalan rarus meter atau 1.800 meter di lokasi tersebut. Tanah tersebut di jual dengan harga 75.000 rupiah per meternya. Untuk pembebasan tanah dibutuhkan dana 135.000.000 rupiah. Sekarang sudah ada perantau Minangkabau asal Pekan Baru yang mau menginfakkan uangnya sebesar 200.000.000 rupiah untuk pembangunan lembaga pendidikan ini. Dan dalam acara malam amal pengumpulan dana pesantren, infak untuk pesantren ini juga telah terkumpul sebanyak sekitar 37.000.000 rupiah. Tahun depan pembangunan pesantren tersebut sudah bisa dimulai secara beransur-ansur (Informan 8, Tokoh Salafi Sururi, Wawancara, 24/06/2014).

Pembangunan Islamik Senter Dar el-Imam Sumatera Barat yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), serta perguruan tinggi agama Islam diharapkan mampu menjadi pusat kajian Islam dan dakwah dengan konsep perkampungan Islam yang dilengkapi dengan Klinik, Stasiun Radio, dan Televisi Dakwah.

Dalam pidatonya ketika peletakan batu pertama Islamik Senter yang berlokasi di kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo Kota Padang, Patrialis Akbar mengatakan, pembangunan Islamik Senter ini merupakan momen penting dan kesempatan

emas bagi perantau-perantau Minangkabau yang sukses untuk menanam amal. Ketika itu Patrialis Akbar membawa beberapa dermawan yang ikut menyumbang untuk pembangunan Islamik Senter Tersebut. Diantara dermawan-dermawan tersebut adalah walikota Jakarta Selatan dan Krisyanto salah seorang pengusaha nasional yang menyanggupi menyumbangkan pondasi dengan konstruksi sarang laba-laba. Sementara itu, wali kota Padang, Fauzi Bahar bermaksud melibatkan seluruh pejabat eselon II dan III di lingkungan Pemerintahan Kota Padang untuk ikut menyumbang dana bagi pembebasan lahan Islamik Center ini. Lahan yang sedianya satu hektar, namun yang terbebaskan baru 60 persen sehingga kekurangan tersebut dilakukan dengan cara pejabat SKPD Pemko Padang. Saya sedang memaksa jajaran saya untuk berbuat kebaikan agar semua kita meningkatkan keimanan dan ibadah kata wali kota dalam sambutan tersebut (padangmedia.com. 18/05/2013).

Islamik senter Dar el-Iman Sumatera Barat, pengurusan tanahnya sudah selesai. Penyelesaian pembebasan tanah tersebut dibantu oleh wali kota Padang dan Patrialis Akbar. Karenanya saat ini saya sering ditelpon oleh Bapak Patrialis Akbar, beliau menanyakan kepada saya apakah Islamik Senternya sudah berdiri apa belum. Pembangunan Islamik Senter tersebut terkendala oleh tidak kooperatifnya masyarakat setempat dalam pembangunan. Ketika peresmian atau peletakan batu pertama dulu, mereka sudah diberi uang enam juta. Sekarang untuk pembangunan, mereka minta bahan bangunan, mereka yang mengadakan. Bahan bangunan yang tidak bisa mereka adakan seperti triplek mereka minta lima ratus rupiah dari satu lembar triplek yang dibeli panitia pembangunan, begitu juga dengan seng, semen, untuk satu truknya mereka minta 20.000 rupiah. Sekarang jalan menuju tempat pembangunan dialihkan ke tanah orang Guci. Untuk menghindari terjadi pemungutan-pemungutan dari masyarakat, pembangunan Islamik Senter

ini dijaga oleh seorang polisi (Informan 8 Tokoh Salafi Sururi, Wawancara, 24/06/2014).

Bagi Salafi Yamani, dana donatur ini diistilahkan dengan *ta'awun*. Ta'awun ini bisa berbentuk wakaf atau memakai uang ikhwan Salafi bagi yang memiliki kelebihan uang yang belum mereka pergunakan untuk bisa dipergunakan bagi kebutuhan dakwah Salafi. Misalnya jema'ah ada punya simpanan emas sekitar seratus emas, karena uang tersebut belum akan digunakan, yang punya emas menyarankan untuk bisa dipakai untuk dakwah Salafi. Salafi Yamani tidak mau membuat proposal bantuan dana kepada pemerintah dalam pengembangan dakwahnya seperti untuk pengadaan bangunan lembaga pendidikan atau mesjid. Karena bagi Salafi bantuan pemerintah biasanya diikuti oleh berbagai harapan atau penerima bantuan mesti melancarkan program-program mereka. Karena itu Salafi tidak mau meminta bantuan dana kepada pemerintah. Umumnya jemaah Salafi adalah pedanggang, meski sebagian besar dari mereka masih pedanggang kecil seperti berjualan es rumput laut, herbal, buku-buku, rukuiah, dan pecal lele. Ikhwan Salafi yang telah bisa dikatakan pedanggang besar adalah pemilik warung pecal lele *Sakinah* yang ada di pasar Siteba depan Akademi Keperawatan (Informan7, Salafi Yamani, Ustadz, Wawancara, 13/04/2014).

Warung pecal lele *Sakinah* yang terdiri dari tiga petak toko digabungkan tersebut tidak hanya menjual pecal lele dan pecal ayam. Warung ini juga menjual soto, dan es rumput laut. Warung itu sangat ramai terutama pada jam makan siang di hari kerja. Warung tersebut pada hari-hari biasa menghabiskan 20 kilo lele dan 200 ekor ayam. Pecal lele *Sakinah* punya cabang seperti di simpang Anduring dan di samping Akademi Keperawatan Siteba (Observasi, Pecal Lele *Sakinah*, 04/05/2014).

Usai mengikuti pengajian di Pondok Pensantren Darul Hadis Sumatera Barat Jalan DPR IV Tunggul Hitam pada tanggal 6 Juli

2014, jemaah pengajian bermaksud mengadakan buka bersama di pesantren dimaksud. Pengadaan konsumsi dalam acara berkukta tersebut dimintakan sumbangan jemaah. Ketika itu penulis bertanya kepada ketua panitia pengumpul dana *sudah berapa orang yang menyumbang dalam acara buka bersama ini?* Panitia mengatakan *tadi barusan Akyar, pemilik warung pecal Lele Sakinah yang baru menyetor, beliau memberikan dana sejumlah satu juta rupiah.* Ketika itu penulis juga ikut menyumbang sebesar lima puluh ribu rupiah untuk pelaksanaan acara buka bersama tersebut (Observasi, Pesantren Darul Hadis Sumatera Barat, 06/07/2014).

Kedatangan Syekh Iyad Hafizullah ke Padang tanggal 7 Mai 2014 pada dasarnya dalam rangka menyerahkan dana sebesar 300.000.000 rupiah untuk pembelian tanah seluas dua hektar yang terletak di Kasang Padang Pariaman. Tanah tersebut di samping digunakan untuk pembangunan mesjid dan ma'ahad Darul Hadis Sumatera Barat juga diperuntukan sebagai pemukiman ikhwan dan akhwat Salafi Yamani. Setiap ikhwan mendapatkan tanah seluas 100 meter persegi dengan dana awal sebesar 5.000.000 rupiah. Dari ikhwan-ikhwan yang ada baru yang mendapatkan kapling tanah 37 orang (Informan 7, Wawancara, 15/05/2014).

Di Payakumbuh kajian-kajian Salafi ditopang oleh keberhasilan mereka menggandeng pengusaha lokal dalam melancarkan gerakannya. Dakwah-dakwah Salafi Yamani di kota ini dilaksanakan di sebuah mushalla pribadi yang terdapat di kompleks perumahan dan usaha seorang pengusaha pakan ternah ayam yang terdapat di daerah Pasia. Peserta pengajian ini sebagian mereka yang bekerja di perusahaan pakan ternak ayam dimaksud. Ketika itu pemilik mushalla sekaligus pengusaha dimaksud tidak hadir dalam pengajian. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, seorang jemaah yang bernama Abu Amar yang juga pegawai dari perusahaan tersebut mengatakan, kadang bapak hadir dalam pengajian, kalau beliau

punya waktu. Ketika itu yang mengisi pengajian adalah Abu Sa'idah Hamzah, seorang murid Ja'far Umar Thalib yang kebetulan sedang mengadakan safari Dakwah keliling Indonesia. Setelah berceramah di Mushalla tersebut, Abu Sa'idah melanjutkan perjalanannya bersama ikhwan Salafi Pekan Baru ke Pekan Baru untuk melanjutkan safarinya dakwahnya di sana (Informan 40, Salafi Yamani, Wawancara, 05/09/2014).



Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abidin, Zaenal. 2009. *Tindak Anarkhis Terhadap Kelompok Salafi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat* (dalam HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009)
- Arifin, Syamsul. 2008. *Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial: Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama* (dalam Studia Philosophica et Theologica, Vol 8 No.1 Maret 2008)
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data penelitian Kualitatif*, Rajawali Press: Jakarta
- Bunyan Wahid, Ahmad. 2005. *Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad di Banyumas*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- _____. *Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik* (makalah)
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, YA3 Ikip Malang: Malang
- Hadler, Jeffrey. 2008. *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Terj. Dari Judul Asli *Muslim and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia though Jihad and Colonialisme*), Freedom Institut: Jakarta

- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi*, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia
- Jajang Johari, Jamhari. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Rajawali Press: Jakarta
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*, Yogyakarta: INSIST Press
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Press
- M. Nuhriison, 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Muncul Fahaman/ Gerakan Islam Radikal Indonesia* (Dalam Harmoni, Vol. III, Juli-September 2009)
- Malik, Imam. 2011. *Mozaik Islam Indonesia Menangkal Radikalisme Membingkai Nasionalisme* (Makalah pada The 11 th Annual Conference on Islamic Studies Banka Belitung 10-13 Oktober 2011)
- Malano, Rajo. 2011. *Bai'ah Marapalam: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Makalah)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Qodir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Said Ali, As'ad. 2012. *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*, Jakarta: LP3ES

- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru* (terj. Judul asli: *Social Movement, Old and New: A Post-Modernist Critique*), Resis Book: Yogyakarta
- Sugiono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Sumbulah, Umi. 2009. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, Malang: UIN-Malang Press
- Syafi'I Mufid, Ahmad. 2009. *Faham Islam Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia*, (dalam HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligious, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009
- Ubaidillah. 2012. *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia* (dalam *Thaqaffiyat*, Vol. 13, No.1, Juni 2012
- Wiktorowicz. 2012. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus* (Terj. Judul asli *Islamic Activism: A Social Movement Theory & Aproach*, Gading Publishing bekerjasama dengan Yayasan Waqaf Paramadina, Yogyakarta
- Wahid, Din.2014. *Nurturing in The Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia* (Utrecht University: Disertasi)
- Zaeny, A. 2005. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia* (dalam *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 1, Nonor 2 Juni 2005)
- Zulfadli. 2013. *Infilterasi Gerakan Hizbut Tahrir: Studi terhadap Gerakan Hizbut Tahrir di Yogyakarta* (dalam *Turast, Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2013)

Website

Perspektif Kawasan Islamic Center Dar el Iman dalam <http://dareliman.or.id>. Diakses 9/3/2014

Jadwal Kajian Salafi di Sumatera Barat dalam <http://www.darussalaf.or.id>. 29/1/20014

Info Kajian Salaf Padang dalam <http://www.kajiansunnah.net>. Diakses 29/1/2014

Islamic Senter Sumatera barat dalam Padangmedia.com. Sabtu tanggal 18 Mei 2013

Muhammad Elvi Syam.2009. Gambaran Islam di Sumatera Barat dalam <http://dareliman.or.id>. Diakses 29/1/2014

Wawancara

Informan 1, Mahasiswa Salafi Sururi

Informan 2, Tokoh Salafi Yamani Tunggul Hitam

Informan 3, Pengurus Rukun Warga Tunggul Hitam

Informan 4, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam

Informan 5, Salafi Yamani, Tinggal di Madinah

Informan 6, MUI Kab Lima Puluh Kota

Informan 7, Tokoh Salafi Yamani Tunggul Hitam

Informan 8, Tokoh Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba

Informan 9, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam

Informan 10, Tokoh Salafi Yamani Tunggul Hitam

- Informan 11, Tokoh Salafi Jawa Tengah
- Informan 12, Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 13, Warga Tunggul Hitam
- Informan 14, Jemaah Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 15, Jemaah Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 16, Tokoh Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 17, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 18, Jemaah Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 19, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 20, Jemaah Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 21, Warga Tunggul Hitam
- Informan 22, Warga Tunggul Hitam
- Informan 23, Pengurus Majelis Taklim Mesjid Hadikatul Iman
Tunggul Hitam
- Informan 24, Pengurus Yayasan Darul Hadis Sumatera Barat
Tunggul Hitam
- Informan 25, Ustaz Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 26, Warga Tunggul Hitam
- Informan 27, Tokoh Salafi Jember
- Informan 28, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 29, Pengurus FKI Imam Syafi'i, Salafi Sururi
- Informan 30, Pengurus FORSIL

- Informan 31, Pengurus Mesjid Sahara
- Informan 32, Pengurus Tarekat Kabupaten Lima Puluh Kota
- Informan 33, Pengurus Tarekat Kabupaten Lima Puluh Kota
- Informan 34, Pengurus Tarekat Kabupaten Lima Puluh Kota
- Informan 35, Mahasiswa Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba
- Informan 36, Jemaah Salafi Sururi Simpang Kandih Siteba, Guru
- Informa 37, Pimpinan Sekolah Dasar Islam Terpadu Dar el Iman,
Salafi Sururi
- Informan 38, Sumartono, Salafi Sururi, Wali Murid Sekolah Dasar
Islam Terpadu Dar el Imam
- Informan 39, Pengurus FORSIL Unand, Salafi Sururi
- Informan 40, Jemaah Salafi Yamani Payakumbuh
- Informan 41, Pengurus FORSIL UNP, Salafi Sururi
- Informan 42, Penjual Buku-buku Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 43, Tokoh Parti di Payakumbuh
- Informan 44, Jemaah Salafi Yamani Tunggul Hitam
- Informan 45, Ketua RT Jalan DPR Tunggul Hitam

Tentang Penulis

Sefriyono, M.Pd adalah dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah menamatkan S.1 di jurusan Perbandingan Agama Fakultas yang sama tahun 1995, putra kelahiran Ganting Gunung Rajo Kabupaten Tanah Datar 30 Desember 1970 ini di samping aktif mengajar di beberapa lembaga pendidikan menengah di kota Padang dan Pariaman pada mata pelajaran Sosiologi, juga aktif mengajar di almamaternya semenjak 1997. Tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke Program S.2 Antropologi-Sosiologi Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), tamat tahun 2002. Hasil penelitian yang telah diterbitkan adalah: *Problem of Learning The Value of Religious Harmony* oleh Center for Research and Development of Religious Education Office of Research and Development Training Ministry of Religious Affairs of Republic of Indonesia tahun 2012; *Respon Lembaga keagamaan dan Adat Minangkabau terhadap RUU Nikah Siri* oleh Pusat penelitian IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2010; *Idealisme dan Anarki: Rasionalitas di Balik Anarkinya Demonstrasi Mahasiswa* oleh Imam Bonjol Press tahun 2013; *Harmoni dalam Keragaman Agama: Dari Politik Rekognisi ke Politik Redistribusi* oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang.